



UNIVERSITAS INDONESIA

**KAJIAN TENTANG PENGALAMAN HIDUP
PEREMPUAN KORBAN *TRAFFICKING* DALAM
PERSPEKTIF KESEHATAN JIWA**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Ilmu Keperawatan Kekhususan Keperawatan Jiwa

**THIKA MARLIANA
1006748961**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
PROGRAM MAGISTER ILMU KEPERAWATAN
KEKHUSUSAN KEPERAWATAN JIWA
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**Tesis ini dengan judul:
"Kajian Tentang Pengalaman Hidup Perempuan Korban *Trafficking*
Dalam Perspektif Kesehatan Jiwa"**

**telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing dan diperkenankan
untuk disidangkan dan dipertahankan dihadapan penguji**

Depok, Juli 2012

Pembimbing I,

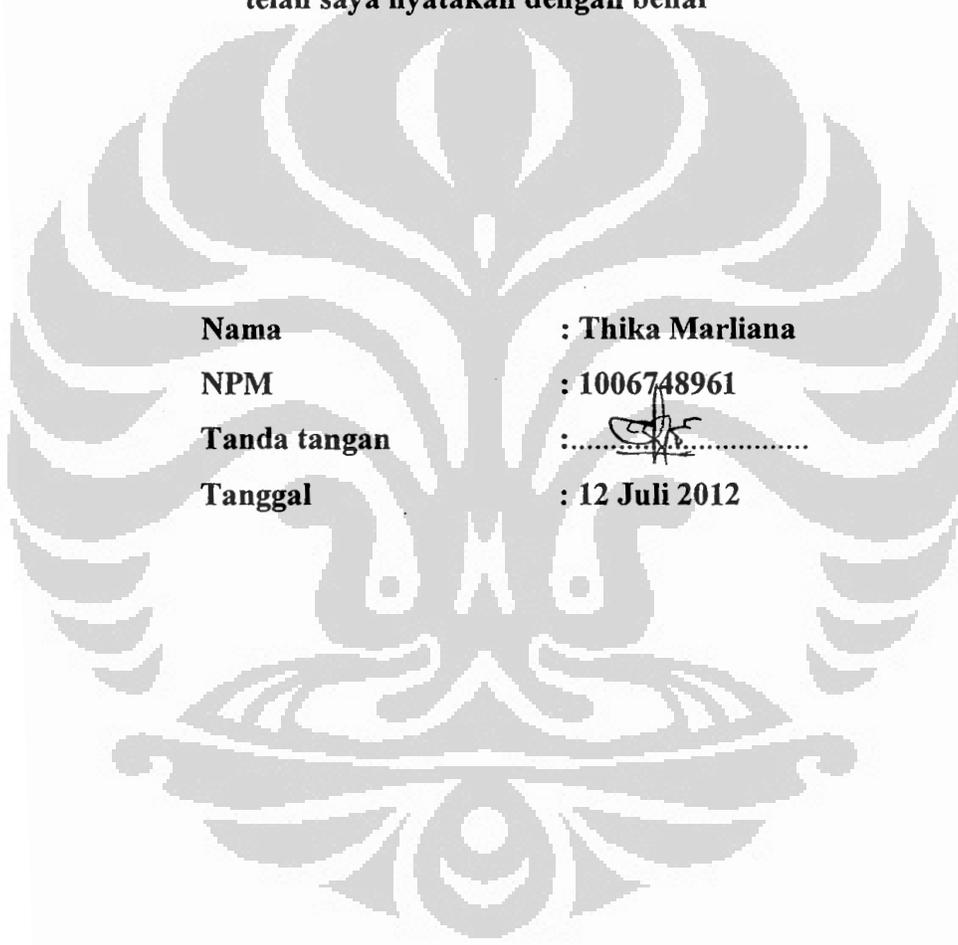
(Prof. Achir Yani, S, Hamid, DNSc)

Pembimbing II,

(Novy Helena C. D., SKp., M.Sc)

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**



Nama : **Thika Marlina**
NPM : **1006748961**
Tanda tangan : 
Tanggal : **12 Juli 2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Thika Marlina

NPM : 1006748961

Program Studi : Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Keperawatan

Judul Tesis : Kajian tentang Pengalaman Hidup Perempuan
Korban *Trafficking* dalam Perspektif
Kesehatan Jiwa

Tesis ini telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing serta telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

DOSEN PEMBIMBING

Pembimbing I : Prof. Achir Yani S. Hamid., D.N.Sc (.....)

Pembimbing II : Novy Helena C. D., S.Kp.,M.Sc (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 16 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Thika Marlina

NPM : 1006748961

Program Studi : Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Keperawatan

Judul Tesis : Kajian tentang Pengalaman Hidup Perempuan
Korban *Trafficking* dalam Perspektif
Kesehatan Jiwa

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Keperawatan pada Program Studi Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Achir Yani S. Hamid., D.N.Sc (.....)

Pembimbing : Novy Helena C. D., S.Kp.,M.Sc (.....)

Penguji : Yossie Susanti Eka Putri,SKp,M.N (.....)

Penguji : Nurhalimah., M.Kep.,Sp.Kep.J (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 16 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamiin, segala puji penulis panjatkan pada Allah Rabbul Izzati karena berkat rahmat dan rahimNYA sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Kajian Tentang Pengalaman Hidup Perempuan Korban *Trafficking* Dalam Perspektif Kesehatan Jiwa”.

Ucapan terima kasih terutama disampaikan kepada:

1. Dewi Irawaty, M.A, PhD, selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
2. Astuti Yuni Nursasi, M.N selaku Ketua Program Studi Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
3. Prof. Achir Yani S. Hamid, D.N.Sc sebagai pembimbing I tesis yang banyak memberikan motivasi, saran dan petunjuk dalam pelaksanaan tesis ini maupun dalam pengembangan perilaku profesi selama penulis menjadi perawat jiwa
4. Novy Helena C.D, SKp, M.Sc selaku pembimbing II sekaligus sebagai pembimbing akademik penulis selama mejadi mahasiswa Magister Keperawatan Kekhususan Keperawatan Jiwa yang telah memberikan banyak pengetahuan dan arahan khususnya dalam pelaksanaan penelitian kualitatif ini
5. Yossie Susanti Eka Putri,SKp, M.N selaku penguji yang banyak memberikan masukan pada penulis mengenai khasanah berpikir kritis melalui literatur jurnal dan penelitian pendahulu
6. Staff pengajar Program Magister Ilmu Keperawatan FIK-UI yang telah banyak membekali ilmu sehingga penulis mampu menyusun tesis ini
7. Staff administrasi dan security FIK UI yang sangat membantu proses bimbingan dan pelaksanaan sidang tesis penulis. Penulis sampaikan terima kasih khususnya pada Mba Fatimah, Mba Dwi, Pak Chandra yang turut memotivasi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
8. Rekan-rekan angkatan 6 Program Magister Ilmu Keperawatan Kekhususan Keperawatan Jiwa. Terima kasih atas warna warni

kehidupan kampus yang membuat penulis merasa bersyukur berkumpul diantara orang-orang hebat seperti kalian. Ucapan terimakasih khususnya penulis sampaikan kepada Mba Desi yang selalu bersama dalam praktik aplikasi di Bogor sampai bersama-sama berjuang dalam penyelesaian tesis ini, Bu Yeyet dan Bu Hernida memiliki teman satu lokasi rumah membuat kami bertiga saling mendukung dalam senang maupun susah, Mba Titi kepala ruangan yang sangat hebat dalam berjuang untuk melanjutkan sekolah, Mba Nyumirah, Mba Dhian, Mba Nana, Pak Ridwan terima kasih atas kebersamaan selama menjadi mahasiswa bimbingan Prof Achir Yani semoga kita selalu tetap solid meski Tesis usai. Serta rekan-rekan lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

9. Akifah Elansary, S.H, M.Hum selaku Direktur Perlindungan Sosial Korban Tindak Kekerasan dan Pekerja Migran Kementerian Sosial RI yang bersedia memberikan ijin pada penulis untuk melakukan penelitian dan mensupport dengan buku-buku referensi penanganan korban *trafficking*.
10. Seluruh pengurus Rumah Perlindungan Trauma Center (RPTC) Kemensos RI, khususnya Mba Isnii selaku kepala RPTC dan Mba Lela sebagai satu-satunya perawat yang menangani kasus KTK-PM dan *trafficking* di RPTC. Apresiasi sebesar-besarnya saya sampaikan kepada rekan-rekan RPTC yang sangat peduli dengan rehabilitasi sosial korban *trafficking* khususnya. Pekerjaan hebat yang tidak semua orang mampu menjalankannya.
11. Dra. Herawani Azis, M.Kes, M.Kep selaku KPS PSIK FIKes URINDO yang telah memberikan izin dan support penulis melanjutkan studi. Sungguh kesempatan ini adalah pembuka jalan yang merupakan hadiah tak tergantikan bagi penulis untuk menjadi seorang perawat yang lebih baik lagi.
12. Rekan-rekan kerja di RSJ Propinsi Jawa Barat yang selalu menjadi kenangan dan motivasi penulis selama menjadi perawat jiwa, juga

rekan-rekan kerja di PSIK URINDO terima kasih atas dukungan penuh dalam studi ini.

13. Keluarga penulis, terutama alm Ayah yang telah menjadi inspirasi penulis selalu bangga menjadi perawat. Ibu yang tak pernah putus berdoa bagi keberhasilan anak-anaknya. Putri kecilku tercinta Yumna Althafunissa Munggaran yang selalu menjadi teman setia dalam kandungan selama penulis menjalani praktik aplikasi dan menjadi sumber motivasi utama selama penulis melaksanakan penelitian ini. Suami yang memberikan ijin pada penulis untuk berkiprah di profesi keperawatan. Mamah-papah dan adik-adik yang membantu dalam menyemangati penulis.

Akhir kata, penulis mengharapkan saran demi kesempurnaan tesis ini. Besar harapan penulis, semoga upaya ini memberikan dampak kebaikan bagi pengembangan keilmuan keperawatan jiwa khususnya dan kebermanfaatannya bagi masyarakat luas umumnya.

WALAU KADANG ASA SURUT.....

JIWA TAK AKAN PERNAH LARUT.....

SEMANGAT TETAP BERKOBAR.....

TUK SEBUAH RENCANA YANG BESAR.....

SEBUAH KARYA.....

PERSEMBAHAN DARI HATI

Depok, Juli 2012

Penulis

Thika Marlina

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Thika Marlina
NPM : 1006748961
Program Studi : Pasca Sarjana
Departemen : Ilmu Keperawatan
Fakultas : Ilmu Keperawatan
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non Exclusive Royalty Free Right*) atas karya yang berjudul : Kajian Tentang Pengalaman Hidup Perempuan Korban *Trafficking* Dalam Perspektif Kesehatan Jiwa, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Indonesia bebas menyimpan, mengalih mediakan/memformatkan, mengelola dalam bentuk data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencatumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan benar-benar.

Di buat di : Depok

Pada tanggal : 12 Juli 2012

Yang Menyatakan:



(Thika Marlina)

**PROGRAM PASCA SARJANA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN UNIVERSITAS INDONESIA**

Tesis, Juli 2012

Ns.Thika Marlina, S.Kep, Prof. Achir Yani,S, Hamid, D.NSc, Novy

Helena C.D, SKp, MSc.

**Kajian Tentang Pengalaman Hidup Perempuan Korban *Trafficking*
Dalam Perspektif Kesehatan Jiwa**

xiv + 108 halaman + 7 bagan + 9 lampiran

Abstrak

Permasalahan *trafficking* merupakan salah satu kekerasan terhadap Hak Asasi Manusia yang terjadi diseluruh dunia. Korban mayoritas adalah perempuan sebagai bagian dari kelompok rentan. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang pengalaman hidup perempuan korban *trafficking* dilihat dari perspektif kesehatan jiwa. Partisipan berjumlah 9 orang, dikumpulkan menggunakan teknik purposive sampling. Desain penelitian yang digunakan fenomenologi deskriptif. Hasil penelitian menemukan 7 tema besar yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu: 1)Motivasi utama korban *trafficking* bekerja keluar negeri, 2)Peran keluarga dalam pengambilan keputusan kerja sebagai TKW, 3)Rendahnya perlindungan bagi tenaga kerja perempuan, 4)Strategi melepaskan diri dari jeratan *trafficker*, 5)*Trafficking* sebagai penderitaan tanpa akhir, 6)Hikmah penderitaan korban *trafficking*, 7)Kebutuhan penghargaan perempuan korban *trafficking*. Simpulannya pengalaman hidup perempuan korban *trafficking* didapatkan melalui kondisi penderitaan dan pendalaman nilai spiritual. Penelitian ini menyarankan tersusunnya panduan asuhan keperawatan psikososial pada korban *trafficking* sejak pra-penempatan hingga penempatan dan penelitian kualitatif lanjutan mengenai makna hidup korban *trafficking*.

Kata kunci: Fenomenologi, *Trafficking*, pengalaman hidup

Daftar Pustaka: 75 (1997-2012)

**POST GRADUATE PROGRAM
FACULTY OF NURSING SCIENCES UNIVERSITY OF INDONESIA**

Thesis, July 2012

Ns.Thika Marlina, S.Kep, Prof. Achir Yani,S, Hamid, D.NSc, Novy
Helena C.D, SKp, MSc.

**A Review of Life Experiences of Women Trafficked From Mental
Health Perspective**

xiv + 108 pages + 7 charts + 9 attachments

Abstract

Trafficking is a human rights violation that occurs around the world. Women are vulnerable to *trafficking*. The purpose of this study was to explore more deeply about the life experience of women trafficked from mental health perspective. The study was a qualitative research study with phenomenological design. Participants totaly 9 women trafficked, collected using purposive sampling technique..The study was found 7 major themes relevant to the objectives of the study: 1)Primary motivation to work overseas, 2)The family role in making decision for its member who was interested in working overseas, 3)Insufficient protection for female workers, 4) Proper strategy in escaping from trafficker, 5)*Trafficking* as an endless suffering 6) The positive impact of trafficking on its victims, 7) Reward necessity for women trafficked. The conclusion was the life experience for women trafficked found in a state of suffering and deepening of spiritual values. The research suggest that the comprehensive guidelines of psychosocial nursing intervention for trafficking victims comprising of pre-departure stage until placement one could be made and further qualitative study for studying the meaning of life of trafficking victims could be carried out.

Keywords : Phenomenology, *trafficking*, the life experience
Bibliography: 75 (1997-2012)

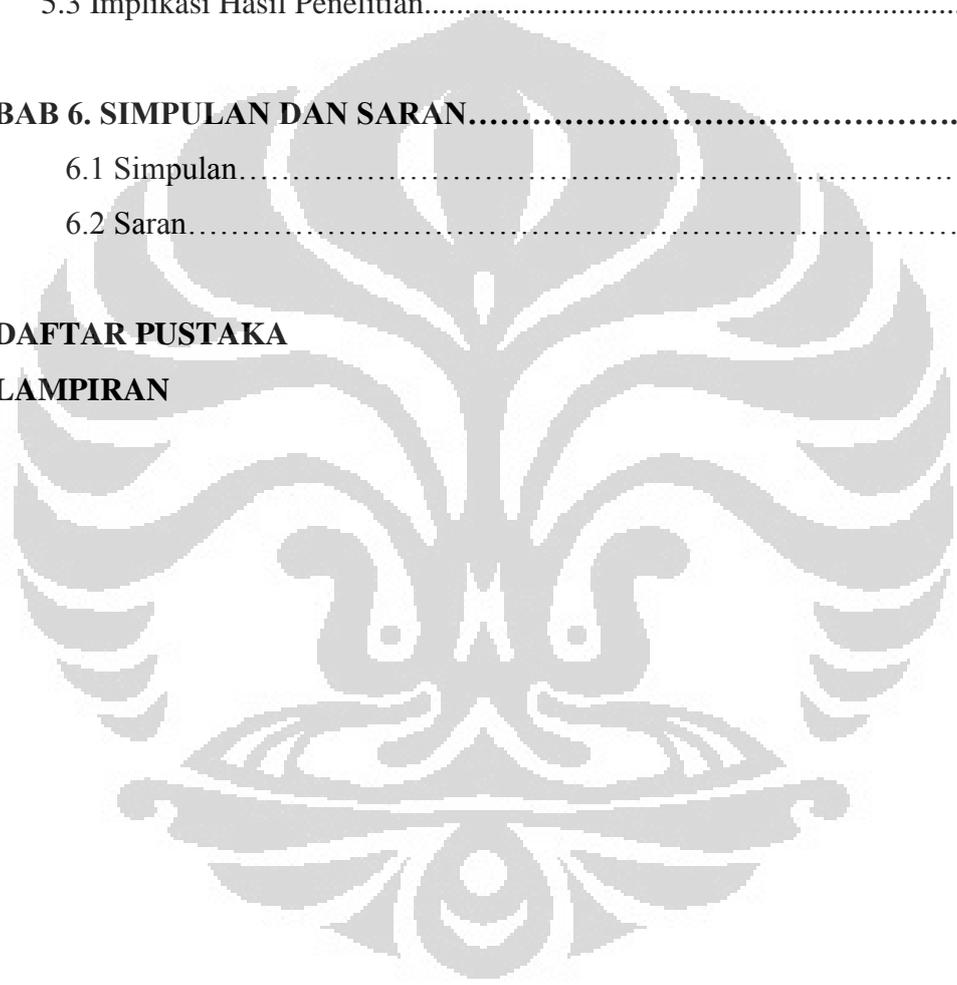
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan	9
1.3.1. Tujuan Umum	9
1.3.2. Tujuan Khusus	9
1.3. Manfaat	10
1.3.1. Manfaat Aplikatif.....	10
1.3.2. Manfaat Keilmuan.....	10
1.3.3. Manfaat Metodologi.....	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Definisi <i>Trafficking</i>	11
2.1.1 Unsur-unsur <i>Trafficking</i>	13
2.1.2 Jenis-Jenis <i>Trafficking</i>	13
2.1.3 Ruang Lingkup <i>Trafficking</i>	14
2.1.4 Faktor-faktor Penyebab <i>Trafficking</i>	16
2.1.5 <i>Abuse</i> (Penyikasaan) Dalam <i>Trafficking</i>	17
2.1.6 Siklus <i>Abuse</i>	18
2.1.7 Dampak Psikososial Pada Korban <i>Trafficking</i>	19

2.2 Makna Hidup.....	22
2.2.1 Definisi Makna Hidup.....	23
2.2.2 Pilar Makna Hidup.....	23
2.2.3 Komponen Makna Hidup.....	24
2.2.4 Sumber-sumber Makna Hidup.....	25
2.2.5 Metode Penemuan Makna	26
2.2.6 Jenis-jenis Makna Hidup.....	27
2.2.7 Proses-proses Perubahan dan Penghayatan Hidup Tak Bermakna Menjadi Lebih Bermakna.....	29
2.3 Kualitas Hidup.....	31
2.3.1 Pengertian Kualitas Hidup.....	31
2.3.2 Aspek Kualitas Hidup.....	32
2.4 <i>Trafficking</i> dalam Perspektif Kesehatan Jiwa.....	33
2.5 Perspektif Fenomenologi tentang <i>Trafficking</i> Perempuan.....	34
2.6 Kerangka Teori.....	37
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	40
3.1 Desain Penelitian.....	40
3.2 Partisipan.....	43
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
3.4 Etika Penelitian.....	45
3.5 Alat Pengumpul Data.....	48
3.6 Prosedur Pengumpulan Data.....	50
3.7 Analisis Data.....	53
3.8 Keabsahan Data.....	55

BAB 4. HASIL PENELITIAN.....	57
4.1 Karakteristik partisipan.....	57
4.2 Analisis Tematik.....	63
4.2.1 Tujuan Khusus 1: Menguraikan Pengalaman Perempuan yang Menjadi Korban <i>Trafficking</i>	63
4.2.1.1 Tema 1 Motivasi utama korban <i>trafficking</i> bekerja keluar negeri.....	63
4.2.1.2 Tema 2 Peran keluarga dalam pengambilan keputusan kerja sebagai TKW.....	67
4.2.1.3 Tema 3 Rendahnya perlindungan terhadap tenaga kerja perempuan.....	69
4.2.1.4 Tema 4 Strategi melepaskan diri dari jeratan trafficker.....	72
4.2.2 Tujuan Khusus 2: Mengeksplorasi respon perempuan yang menjadi korban trafficking.....	75
4.2.2.5 Tema 5 <i>Trafficking</i> sebagai penderitaan tanpa akhir.....	75
4.2.2.6 Tema 6 Hikmah penderitaan korban <i>trafficking</i>	81
4.2.3 Tujuan Khusus 3: Mengeksplorasi kebutuhan dan harapan perempuan korban <i>trafficking</i>	84
4.2.3.1 Tema 7 Kebutuhan penghargaan perempuan korban <i>trafficking</i>	84
BAB 5. PEMBAHASAN.....	87
5.1 Interpretasi Hasil Penelitian.....	87
5.1.1 Motivasi utama korban <i>trafficking</i> bekerja keluar negeri.....	88
5.1.2 Peran keluarga dalam pengambilan keputusan kerja sebagai TKW.....	93
5.1.3 Rendahnya perlindungan terhadap tenaga kerja perempuan.....	96
5.1.4 Strategi melepaskan diri dari jeratan trafficker.....	98

5.1.5 <i>Trafficking</i> sebagai penderitaan tanpa akhir.....	99
5.1.6 Hikmah penderitaan korban <i>trafficking</i>	101
5.1.7 Kebutuhan penghargaan perempuan korban <i>trafficking</i>	103
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	104
5.3 Implikasi Hasil Penelitian.....	105
BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN.....	106
6.1 Simpulan.....	106
6.2 Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Karakteristik Partisipan
- Lampiran 2 Analisis tema
- Lampiran 3 Penjelasan penelitian
- Lampiran 4 Persetujuan menjadi partisipan
- Lampiran 5 Data demografi partisipan
- Lampiran 6 Pedoman wawancara
- Lampiran 7 Catatan lapangan
- Lampiran 8 Surat Pengantar Ijin Penelitian
- Lampiran 9 Surat Keterangan Lolos Kaji Etik



DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Tema 1 Motivasi utama korban <i>trafficking</i> bekerja keluar negeri.....	66
Bagan 4.2 Tema 2 Peran keluarga dalam pengambilan keputusan kerja sebagai TKW.....	67
Bagan 4.3 Tema 3 Rendahnya perlindungan terhadap tenaga kerja perempuan.....	72
Bagan 4.4 Tema 4 Strategi melepaskan diri dari jeratan trafficker.....	74
Bagan 4.5 Tema 5 <i>Trafficking</i> sebagai penderitaan tanpa akhir.....	80
Bagan 4.6 Tema 6 Hikmah penderitaan korban <i>trafficking</i>	83
Bagan 4.7 Tema 7 Kebutuhan penghargaan perempuan korban <i>trafficking</i>	86

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era kemerdekaan diberbagai negara sangat menghargai Hak Asasi Manusia. Masalah perbudakan atau penghambaan tidak ditolerir lebih jauh keberadaannya. Fenomena perbudakan zaman modern saat ini menjadi masalah terpelik di hampir seluruh negara. Perbudakan modern dalam bentuk perdagangan manusia (*Trafficking*) merupakan persoalan yang paling jahat di seluruh dunia. Dibandingkan kejahatan kekerasan lain, perdagangan manusia digambarkan dengan kekerasan dan eksploitasi seksual atau perburuan dengan cara yang berulang kali dilakukan dalam jangka waktu yang panjang (Menkokesra, 2005).

Pertumbuhan angka perdagangan manusia di Amerika Serikat pun cukup tinggi. Banyak korban perdagangan manusia dipaksa untuk bekerja dalam bidang prostitusi, pornografi, atau tarian erotis. Tak jarang pula perdagangan manusia terjadi dalam bentuk eksploitasi buruh, seperti pekerjaan dalam rumah tangga atau restoran, pekerjaan dalam pabrik dengan upah rendah dan kondisi buruk atau pekerjaan pertanian migran. Sekitar 600.000 sampai 800.000 korban diperdagangkan menyeberangi batas-batas negara setiap tahunnya, dan di antara 14.500 sampai 17.500 dari korban tersebut diselundupkan ke dalam wilayah Amerika Serikat setiap tahunnya. Sedangkan korban dari praktik perdagangan manusia ini kebanyakan adalah anak-anak dan perempuan (US Department of Health and Human Services, 2010).

Sejak 30 tahun yang lalu, 30 juta orang Asia menjadi korban perdagangan manusia (cara eksploitasi seksual saja). Sedangkan angka kejadian perbudakan di Afrika selama abad 16-19, penduduk yang dijual di dalam perusahaan perbudakan tercatat sejumlah 12 juta orang (UNODC, 2010). Diduga bahwa

pada saat ini, seluruh dunia sebanyak 12,3 juta orang menderita sebagai akibat menjadi korban perdagangan manusia, dan sedikitnya tiga juta orang Indonesia menjadi korban perdagangan manusia. Perdagangan manusia merupakan perusahaan kejahatan yang paling tinggi di seluruh dunia setelah perdagangan narkoba dan perdagangan senjata. (Williamson,2008).

Dunia Internasional akhir-akhir ini menyoroti Indonesia sebagai salah satu negara sumber terjadinya aktivitas perdagangan manusia. Berdasarkan *Annual Trafficking in Person Report* dari *US Department of State* kepada Kongress sebagaimana diamanatkan dalam *The Trafficking Victims Protection Act of 2000*, pada periode April 2001 - maret 2002, Indonesia masuk dalam kelompok negara dengan kategori Tier-3, yaitu negara yang sama sekali tidak memenuhi standar minimum dalam memerangi perdagangan manusia (*trafficking*) (UN, 2010).

Namun saat ini Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan dikelompokkannya dalam Tier-2 setelah dikeluarkannya UU No. 21 tahun 2007 tentang Penghapusan Tindak Pidana Perdagangan Orang yang disusul dengan PP No. 8 tahun 2008 tentang Tata Cara dan Mekanisme Pelayanan Terpadu Bagi Saksi dan/Korban Tindak Pidana Perdagangan Orang. Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan pun mulai menyusun Standar Pelayanan Minimal (SPM) bagi para korban (Wyatt, 2011).

Hukum Indonesia mengatakan bahwa perbudakan atau penghambaan merupakan kejahatan terhadap kemerdekaan orang yang diancam dengan pidana penjara lima sampai lima belas tahun penjara (Pasal 324- 337 KUHP). Namun, kemajuan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi yang mengakselerasi terjadinya globalisasi, juga dimanfaatkan oleh pelaku kejahatan untuk menyelubungi perbudakan atau penghambaan itu kedalam bentuknya yang baru yaitu perdagangan manusia (*human trafficking*), yang beroperasi secara tertutup dan bergerak diluar hukum (Clawson, 2008).

Menurut Undang-Undang (UU) Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang (PTPPPO) pasal 1 ayat 1, definisi *human trafficking* (perdagangan manusia) adalah: tindakan perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan, atau penerimaan seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, penjeratan utang atau memberi bayaran atau manfaat, sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang lain tersebut, baik yang dilakukan di dalam negara maupun antar negara, untuk tujuan eksploitasi atau mengakibatkan orang tereksplorasi.

Fenomena yang banyak terjadi sekarang ini adalah *human trafficking* yang menimpa perempuan. Menurut laporan Kantor Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat (2005), International Organization for Migration (IOM) telah memulangkan 3.127 orang korban *trafficking* (perdagangan manusia), baik yang terjadi di dalam negeri maupun dari luar negeri), demikian data tahun 2005-2007 (data April 2008) dari 3.127 korban tersebut, 5 orang adalah bayi, 801 anak, 2.321 dewasa, dan sebagian besar korban (88,9 %) adalah perempuan. Jumlah korban tersebar di 5 lokasi besar yaitu Provinsi Kalimantan Barat (707 korban), Jawa Barat (650), Jawa Timur (384), Jawa Tengah (340), dan Nusa Tenggara Barat (217 korban). Jumlah itu diperkirakan terus meningkat jika penanganannya tidak diatasi secara serius. Daerah-daerah yang memasok terbesar kasus *human trafficking* tersebar di tanah air. Sedikitnya 80% dari 8.800 kasus *human trafficking* sejak tahun 2004 melibatkan korban asal warga Subang, Karawang, Cianjur, dan Indramayu.

DKI Jakarta yang merupakan Ibu Kota Propinsi tidak lepas dari tuntutan agar dapat mengatasi korban *trafficking* secara komprehensif. Berdasarkan data yang diperoleh dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi DKI Jakarta komposisi korban kekerasan dari tahun 2006 hingga tahun 2009 didominasi oleh perempuan sebanyak 63% dan anak-anak sebanyak 37%, data ini diambil dari lima wilayah di Provinsi DKI

Jakarta. Rekapitulasi korban kekerasan dari tahun 2006 hingga tahun 2007 terjadi peningkatan yang signifikan dari 1015 orang menjadi 1583 orang. Kemudian pada tahun 2008 hingga tahun 2009 mengalami penurunan tetapi tidak signifikan yaitu dari 1448 orang menjadi 950 orang. Sejak 2006 DKI Jakarta telah menangani lebih dari 6800 orang korban *trafficking* yang sebagian besar adalah perempuan. Hal ini amat memprihatinkan karena angka kekerasan terjadi rata-rata per tahun mencapai 1000 orang (P2TP2A DKI Jakarta, 2009).

Menurut Mashud (2006) data pasti tentang *human trafficking* sesungguhnya sulit diketahui. Namun sangatlah pasti, ini fenomena gunung es. Sebagai bentuk perdagangan gelap (tersembunyi), data *human trafficking* hanya terbaca pada kasus-kasus yang dilaporkan saja, sementara realitas yang sebenarnya yang sulit diungkap pasti lebih besar dari jumlah yang dilaporkan. Pelaku perdagangan manusia (*trafficker*) yang dengan cepat berkembang menjadi suatu sindikat lintas batas negara, dengan sangat halus menjerat korban, tetapi dengan sangat kejam mengeksploitasinya dengan berbagai cara sehingga korban menjadi tidak berdaya untuk membebaskan diri (IOM,2006).

Kasus perdagangan manusia termasuk dalam ranah tindakan kriminal. Panjangnya proses hukum yang harus dilalui korban sehingga membutuhkan beberapa kali perjalanan ke pengadilan atau ke kepolisian menjadi alasan pilihan kasus *trafficking* terpaksa tidak dilaporkan. Proses pengadilan ini dirasakan sebagai beban yang berat, karena biaya transport yang harus dikeluarkan korban untuk memenuhi proses tersebut dan stigma negatif dari masyarakat terhadap perempuan korban kekerasan seksual seperti perkosaan dan pelecehan seksual. Bahkan masyarakat telah mengasumsikan bahwa perempuan yang bekerja ke luar daerah, maka tidak kurang dari 70% telah kehilangan keperawanannya atau telah berhubungan seksual dengan orang yang tidak sah (Harkrisnowo,2003). Seyogyanya dalam hal ini pelibatan aparat hukum dan masyarakat sebagai *community watch* dalam pencegahan dan penanggulangan kasus *trafficking* merupakan langkah strategis.

Keberadaan *community watch* ini juga akan menjadi sarana sosialisasi bahaya *trafficking* kepada masyarakat yang masih memiliki akses informasi terbatas. *Community watch* yang notabene berasal dan hidup di dalam masyarakat itu sendiri akan lebih mudah mengidentifikasi kasus *trafficking* yang terjadi di sekitarnya. Beberapa wilayah dapat dijadikan contoh terbentuknya *community watch*, misalnya di Majalengka, radio komunitas Caraka dan beberapa majlis taklim di Panguragan telah ikut mensosialisasikan isu *trafficking*, bahkan Radio Caraka telah ikut pro aktif dalam penanganan kasus *trafficking* hingga advokasi hukum. Selain itu, ada beberapa LSM yang juga memberikan layanan informasi, konseling dan advokasi hukum pada korban *trafficking* di wilayah III Cirebon, seperti Fahmina institute, Banati, FWBMI, Mawar Balqis, dan lainnya yang selanjutnya membentuk jaringan anti *trafficking* yang dinamakan Format (Muzayyanah,2008).

Faktor utama maraknya *human trafficking* terhadap perempuan adalah kemiskinan. Kemiskinan yang begitu akut dan langkanya kesempatan kerja mendorong jutaan penduduk Indonesia untuk bermigrasi keluar ataupun dalam negeri guna menemukan cara agar dapat menghidupi diri mereka dan keluarga mereka sendiri. Kemiskinan akibat multi krisis, kurangnya kesempatan kerja dan peluang berusaha menyebabkan orang tua tega menjual anaknya. Salah satu penyebab yang melatarbelakangi terjadinya *human trafficking* pada perempuan adalah keadaan ekonomi keluarga yang sangat lemah, pendidikan yang sangat rendah, serta gaya hidup konsumtif (Amiruddin, 2009). Keinginan untuk hidup layak dan kemampuan yang minim menyebabkan perempuan terjebak dalam prostitusi (Harkrisnowo,2003).

Perempuan korban *trafficking* yang terjebak dalam prostitusi memiliki resiko tinggi mengidap penyakit menular seperti HIV/AIDS, hepatitis B, gonorrhoe dan sipilis serta ketidaksuburan, sehingga mereka dijauhi masyarakat dan termarginalisasi dari lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini menyebabkan perempuan didiskriminasi sebanyak dua kali. Pertama, karena mereka perempuan dan kedua karena mereka korban *trafficking* (Putnam, 2003).

Perdagangan manusia dan eksploitasi menyebabkan berbagai masalah psikososial diantaranya perasaan menderita, kesengsaraan lahir dan batin, perasaan tak berdaya serta kehilangan harga diri sebagai manusia. Masalah tersebut semakin parah jika perdagangan manusia dan eksploitasi orang diarahkan untuk pelacuran. Sering kali bukan hanya korban secara langsung yang mengalami perasaan ini, tetapi juga orang-orang terdekat, seperti keluarga, ayah, ibu dan saudara-saudaranya ikut mengalami perasaan kesengsaraan, yang pada gilirannya menimbulkan kesengsaraan dan keprihatinan komunal dan berakibat mengikisnya kesejahteraan dan kenyamanan sosial (Enck, 2008).

Perempuan korban *trafficking* kerap kali mengalami kekerasan sebelum maupun selama proses *trafficking*. Intensitas kekerasan yang dialami sangat bervariasi. Pada kasus eksploitasi seksual, dilaporkan kekerasan fisik mencapai 70% dan 90% korban mengalami kekerasan seksual (*physical violence and sexual violence*) (Zimmerman, 2006). Tidak hanya kekerasan (*violence*), tetapi beberapa korban juga mengalami penyalahgunaan (*abuse*).

Korban *trafficking* yang pernah ditemukan di beberapa lokasi berasal dari latar belakang keluarga yang tidak harmonis, keluarga pemabuk, tidak memiliki rumah, korban kerusuhan, kemiskinan dan kurangnya pendidikan yang membuat korban seringkali terjebak dalam hutang. Sehingga korban dipaksa bekerja tanpa jam istirahat, tanpa jaminan keselamatan, tanpa asupan nutrisi selama bekerja. Hal ini yang menyebabkan mereka mengalami multiple trauma hingga beberapa dilaporkan mengalami bunuh diri 10 % (*suicide*) dan bahkan ada yang sampai menjadi pelaku pembunuhan (*homicide*) sebanyak 2% karena ingin mempertahankan harga diri (Green, 2000).

Gangguan kesehatan mental yang umumnya terjadi adalah gangguan PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*). Gejala PTSD biasanya muncul 3 bulan pertama setelah peristiwa traumatis (NANDA, 2011). Selain PTSD, korban *trafficking* banyak ditemukan menderita kecemasan dan gangguan mood

termasuk serangan panik, gangguan obsesif kompulsif, gangguan depresi berat. Satu studi melaporkan bahwa orang yang selamat dari trafficker mengalami kecemasan dengan gejala sebagai berikut: kegugupan (95%), panik (61 %), merasa tertekan (95%) dan keputusasaan tentang masa depan (76%) (Bradley, 2005).

Praktik *trafficking* merupakan bentuk pelanggaran terhadap hak asasi manusia yang menyebabkan orang lain tidak dapat menentukan jalan hidupnya sendiri (*self determination*), tidak dapat bebas mengeluarkan ekspresi atau pendapatnya, tidak bebas menjalankan hidup sesuai dengan keinginannya, tidak dapat bebas melakukan tindakan yang diinginkan dan selalu merasa terintimidasi, ketakutan, terancam penuh kecurigaan. Seharusnya perempuan dan anak mendapatkan akses pendidikan, kesehatan, dan perlindungan agar mereka benar-benar merasakan adanya kesetaraan gender, kekuatan, dan rasa percaya diri dalam menyongsong masa depan (Janstscher, 2008).

Tidak sedikit perempuan di Indonesia meskipun pintar tetapi tidak mendapatkan akses pelayanan pendidikan. Akhirnya, mereka tidak melanjutkan sekolah melainkan dijual. Padahal perempuan sebagai tiang negara memiliki aspek fundamental dalam penguatan negara melalui keluarga. Perempuan yang menjadi korban *human trafficking* jiwanya masih labil sehingga dengan mudah dapat dieksploitasi, sehingga perempuan yang menjadi korban *trafficking* banyak yang merasa kehilangan makna hidupnya (Parawansa, 2000).

Menurut Bastaman (2007), makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting dan berharga, serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga. Makna hidup menunjukkan bahwa didalamnya terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Makna hidup ini benar-benar terdapat dalam kehidupan itu sendiri, walaupun dalam kenyataannya tidak mudah ditemukan, karena sering

tersirat dan tersembunyi di dalamnya. Bila makna hidup ini berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan bermakna dan berharga yang pada gilirannya akan menimbulkan perasaan bahagia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebahagiaan adalah ganjaran atau hasil dari keberhasilan seseorang memenuhi makna hidup.

Sedangkan menurut Frankl (1973, dalam Jones, 2011) kondisi hidup tak bermakna dapat menimbulkan kesadaran diri (*self insight*) dalam diri individu akan keadaan dirinya dan membantunya untuk mengubah kondisi diri menjadi lebih baik lagi. Gejala-gejala utama penghayatan hidup tak bermakna, individu dapat merasa hampa, gersang, merasa tak memiliki tujuan hidup merasa hidup tak berarti, serba bosan dan apatis. Kebosanan (*boredom*) adalah ketidakmampuan seseorang untuk membangkitkan minat, sedangkan apatis (*apality*) merupakan ketidakmampuan untuk mengambil prakarsa. Perilaku dan kehendak yang berlebihan itu biasanya menutupi penghayatan hidup tanpa makna.

Banyaknya dampak negatif dari *trafficking* membuat penulis menyadari diperlukannya perhatian khusus agar perbudakan modern ini dapat segera dihapuskan karena sangat merugikan kaum perempuan dan sangat bertentangan dengan hak asasi manusia yang menuntut adanya keadilan dalam setiap tindakan. Peran perawat spesialis keperawatan jiwa sangat besar dalam penyusunan program-program antisipasi dan asuhan keperawatan psikososial pada kelompok rentan, khususnya korban *trafficking*.

Berdasarkan hasil eksplorasi jurnal Pro-Quest dan EBSCO serta pustaka penelitian di Universitas Indonesia, peneliti belum menemukan penelitian yang secara spesifik membahas mengenai makna hidup perempuan korban *trafficking*. Kebanyakan penelitian yang sudah pernah dilakukan diantaranya berdasarkan perspektif hukum oleh Nasution (2006) yang berjudul "Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan dan Anak Korban Perdagangan Manusia". Atau penelitian Wyatt (2009) dari Australian

Consortium for In-Country Indonesian Studies (ACICIS) yang menganalisa pendekatan yang sangat efektif dalam memerangi perdagangan manusia di Indonesia yaitu memerangi faktor katalis *trafficking*, bukan hanya faktor kerentanannya saja yang selama ini dilakukan. Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin melakukan kajian tentang pengalaman hidup perempuan korban *trafficking* dalam perspektif kesehatan jiwa.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan *trafficking* merupakan kasus kriminal yang melanggar Hak Asasi Manusia. Kecenderungan perempuan menjadi korban *trafficking* sangat besar. Hal ini menyebabkan perempuan didiskriminasi sebanyak dua kali. Pertama, karena mereka perempuan dan kedua karena mereka korban *trafficking*.

Perempuan yang menjadi korban *human trafficking* jiwanya masih labil dan dengan mudah dapat dieksploitasi, dari sudut pandang kesehatan jiwa hal ini menjadi rantai gangguan yang sulit diputus karena tidak semua korban mampu menceritakan pengalamannya menjadi korban *trafficking*. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menjawab pertanyaan terkait: “Bagaimanakah pengalaman hidup perempuan korban *trafficking* dalam perspektif kesehatan jiwa?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang pengalaman hidup perempuan korban *trafficking* dalam perspektif kesehatan jiwa.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menguraikan pengalaman menjadi perempuan korban *trafficking*.

1.3.2.2 Mengeksplorasi bagaimana respons perempuan yang menjadi korban *trafficking*.

1.3.2.3 Mengeksplorasi kebutuhan dan harapan perempuan korban *trafficking*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Aplikatif

1.4.1.1 Sebagai salah satu konsep dasar yang dapat dikembangkan lebih lanjut bagi perawat khususnya perawat spesialis jiwa dalam memberikan asuhan keperawatan kepada korban *trafficking*.

1.4.1.2 Sebagai salah satu sumber informasi bagi *carregiver* baik keluarga maupun tenaga kesehatan atau tenaga sosial lain dalam pemberian pelayanan keperawatan psikososial bagi korban *trafficking*.

1.4.1.3 Sebagai sumber informasi bagi keluarga dan tenaga kesehatan maupun tenaga sosial untuk lebih memahami makna pengalaman hidup korban *trafficking*.

1.4.2 Manfaat Keilmuan

Untuk memberikan gambaran tentang pengalaman hidup perempuan korban *trafficking* sehingga dapat digunakan sebagai salah satu konsep dalam mengembangkan desain asuhan keperawatan jiwa psikososial khususnya pada kelompok rentan korban *trafficking* dan sebagai landasan penyusunan program-program antisipasi kesehatan jiwa pada korban *trafficking*.

1.4.3 Manfaat Metodologi

1.4.3.1 Untuk pengembangan lebih lanjut dalam riset keperawatan jiwa khususnya pengembangan konsep asuhan keperawatan psikososial pada kelompok rentan korban *trafficking*.

1.4.3.2 Sebagai salah satu bahan kajian bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian pada area keperawatan jiwa khususnya pengembangan asuhan keperawatan psikososial pada kelompok rentan korban *trafficking*.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini akan memaparkan teori dan konsep serta penelitian terdahulu yang terkait dengan masalah penelitian sebagai bahan rujukan penelitian dan bahan acuan saat dilakukan pembahasan. Bab ini menguraikan tentang *trafficking*, makna hidup, kualitas hidup, perspektif fenomenologi tentang *trafficking* perempuan, dan kerangka teori penelitian yang dilakukan.

2.1. Definisi *Trafficking*

Trafficking merupakan suatu bentuk kejahatan kemanusiaan yang sangat kompleks dan mengerikan. *Trafficking* tidak lagi sekedar praktik perbudakan manusia oleh manusia sebagaimana telah terjadi pada masa lalu, melainkan prosesnya dilakukan dengan kekerasan fisik, mental, seksual, penindasan, sosial, dan ekonomi, dengan modus yang sangat beragam, mulai dengan cara yang halus seperti bujukan dan penipuan sampai dengan cara yang kasar seperti paksaan dan perampasan (Wyatt, 2009).

Amiruddin (2009), mengatakan bahwa *trafficking* terhadap perempuan adalah sebagai pergerakan dan penyelundupan orang secara sembunyi-sembunyi untuk direkrut dan dibawa baik antar daerah maupun luar negeri, dengan tujuan untuk memaksa perempuan masuk ke dalam situasi eksploitasi demi keuntungan perekrut, penyelundup, dan sindikat kriminal.

Sedangkan menurut *UN Trafficking Protocol* (Protokol PBB) definisi mengenai perdagangan orang mengalami perkembangan sampai ditetapkannya *Protocol to Prevent, Suppress and Punish Trafficking in Person Especially Women and Children Supplementing the United Nation Convention Against Transnational Organized Crime* tahun 2000. Dalam protokol tersebut yang dimaksudkan dengan perdagangan orang (*human trafficking*) adalah rekrutmen, transportasi, pemindahan, penyembunyian atau penerimaan seseorang, dengan ancaman atau penggunaan kekerasan

atau bentuk-bentuk tekanan lain, penculikan, pemalsuan, penipuan atau pencurangan, atau penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, ataupun penerimaan/pemberian bayaran, atau manfaat sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang tersebut untuk dieksploitasi, yang secara minimal termasuk eksploitasi lewat prostitusi atau bentuk-bentuk eksploitasi seksual lainnya, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktek-praktek yang menyerupainya, adopsi ilegal atau pengambilan organ-organ tubuh.

Keputusan Presiden (Keppres) RI Nomor 88 Tahun 2002 tentang Rencana Aksi Nasional (RAN) penghapusan perdagangan (*Trafficking*) Perempuan dan anak mendefinisikan *trafficking* sebagai segala tindakan pelaku (*trafficker*) yang mengandung salah satu atau lebih tindakan perekrutan, pengangkutan antardaerah dan antarnegara, pemindahtanganan, pemberangkatan, penerimaan dan penampungan sementara atau ditempat tujuan, perempuan dan anak-anak dengan cara ancaman, penggunaan kekerasan verbal dan fisik, penculikan, penipuan, tipu muslihat, memanfaatkan posisi kerentanan (misalnya ketika seseorang tidak punya pilihan lain, terisolasi, ketergantungan obat, jebakan utang, dan lain-lain), memberikan atau menerima pembayaran atau keuntungan, dimana perempuan dan anak digunakan untuk tujuan pelacuran dan eksploitasi seksual.

Pernyataan perlindungan terhadap hak asasi manusia diantaranya, "*Tidak seorang pun boleh diperbudak atau diperhamba. Perbudakan atau perhambaan, perdagangan budak, perdagangan wanita, dan segala perbuatan berupa apapun yang tujuannya serupa, dilarang*" (Pasal 20. UU No. 39/1999 tentang HAM).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *human trafficking* adalah perdagangan manusia, lebih khususnya perdagangan perempuan dan anak yang dilakukan oleh pelaku perdagangan manusia

(*trafficker*) dengan cara mengendalikan korban dalam bentuk paksaan, penggunaan kekerasan, penculikan, tipu daya, penipuan ataupun penyalahgunaan kekuasaan atau kedudukan rentan atau pemberian atau penerimaan pembayaran atau keuntungan untuk memperoleh persetujuan dari orang yang mengusasai orang lain untuk tujuan eksploitasi.

2.1.1 Unsur-unsur *Trafficking*

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dari perdagangan orang (Harkrisnowo, 2003), adalah:

- 2.1.1.1 Perbuatan: merekrut, mengangkut, memindahkan, menyembunyikan atau menerima.
- 2.1.1.2 Sarana (cara) untuk mengendalikan korban: ancaman, penggunaan paksaan, berbagai bentuk kekerasan, penculikan, penipuan, kecurangan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan atau pemberian/penerimaan pembayaran atau keuntungan untuk memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas korban.
- 2.1.1.3 Tujuan: eksploitasi, setidaknya untuk prostitusi atau bentuk eksploitasi seksual lainnya, kerja paksa, perbudakan, penghambaan, pengambilan organ tubuh.

2.1.2 Jenis-jenis *Trafficking*

Sarana umum perdagangan perempuan di Indonesia dilakukan dengan modus operandi mengelabui korban dengan alasan akan dipekerjakan di suatu perusahaan sebagai tenaga kerja seperti pelayan toko, pembantu rumah tangga, dan sebagainya, akan tetapi setiba pada tujuan korban dipaksa bekerja di tempat hiburan dan dijadikan pelacur dengan alasan untuk membayar ongkos perjalanan (Harkrisnowo, 2003). Bentuk-bentuk lain dari perdagangan perempuan adalah:

2.1.2.1 Perkawinan transinternasional

Perkawinan yang diatur antara perempuan Indonesia dengan laki-laki dari negara lain. Perempuan yang dikawinkan seringkali menjadi objek eksploitasi dan kekerasan suami ataupun para keluarganya. Ekonomi yang

sulit merupakan penyebab utama mudahnya para perempuan dibujuk oleh para pelaku. Dari perkawinan yang dikomersialkan keluarga memperoleh keuntungan dalam bentuk mas kawin, sedangkan perempuan itu sendiri mempunyai harapan akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Pada umumnya selain memenuhi kebutuhan seksual suami, mereka harus bekerja keras di ladang milik keluarga suami, dengan kata lain menjadi pekerja tidak memperoleh bayaran sama sekali.

2.1.2.2 Eksploitasi seks *phedophilia*

Kegiatan perdagangan bentuk ini seringkali melibatkan orang-orang asing dan jaringan internasional. Anak yang menjadi korban pada umumnya berumur antara 12-20 tahun. Pada umumnya mereka tergiur janji dan harapan indah di luar negeri dan bekerja di sana atau dijadikan pacar atau istri pelaku.

2.1.2.3 Pembantu rumah tangga dalam kondisi buruk

Secara umum keberadaan pembantu rumah tangga kurang mendapat penghargaan sehingga tidak mendapat perlindungan baik secara hukum maupun sosial secara layak. Akibatnya mereka rentan menghadapi berbagai bentuk kekerasan fisik, psikis, seksual dan ekonomis.

2.1.2.4 Penari erotis

Salah satu pengguna dari kegiatan perdagangan perempuan adalah pengusaha hiburan yang memerlukan gadis-gadis penghibur untuk menyemarakkan bisnisnya seperti dengan menampilkan penari erotis, dimana mereka harus menari dengan gerakan yang dapat menimbulkan rangsangan seksual.

2.1.3 Ruang Lingkup *Trafficking*

- 2.1.3.1. Perdagangan perempuan adalah setiap tindakan mengerahkan, mengajak, mengangkut, memindahkan dari satu tempat ke tempat lain, menyerahkannya kepada orang lain atau kelompok orang

atau agen untuk melakukan pekerjaan yang melanggar HAM sehingga memberikan keuntungan kepada orang atau kelompok orang tersebut atau agen.

2.1.3.2 Calo/Broker Agen/Perantara/Sponsor adalah orang atau badan yang banyak di masyarakat yang mengatur perekrutan, penempatan, administrasi persyaratan berupa dokumen-dokumen perjalanan yang diperlukan bagi korban perempuan.

2.1.3.3. Korban adalah seorang atau kelompok perempuan yang karena ketidakberdayaannya terjerumus ke dalam pekerjaan yang merendahkan harkat dan martabat perempuan serta tidak dapat keluar dari situasi atau pekerjaan tersebut walaupun yang bersangkutan menginginkannya.

2.1.3.4. *Trafficker* adalah orang atau sekelompok orang yang dengan sengaja menjerumuskan seseorang atau sekelompok perempuan ke dalam suatu pekerjaan yang diketahuinya diduga bahwa pekerjaan yang ditawarkan itu tidak layak atau yang merendahkan harkat dan martabat perempuan. Pelaku dari kejahatan *trafficking* terhadap perempuan adalah:

- Keluarga
Orangtua dan sanak saudara jika mereka secara sadar menjual anak atau saudaranya baik langsung atau melalui calo kepada majikan di sektor industri seks atau jika mereka menerima pembayaran di muka untuk penghasilan yang akan diterima oleh anak mereka nantinya. Demikian juga jika orangtua menawarkan layanan dari anak mereka guna melunasi hutang.
- Broker, agen, calo
Dikatakan pelaku bila dalam perekrutan menggunakan kebohongan, penipuan, pemaksaan, pemalsuan dokumen.
- Pegawai pemerintah atau swasta
Menjadi pelaku bila terlibat dalam pemalsuan dokumen, membiarkan terjadinya pelanggaran dan memfasilitasi terjadinya penyebrangan melintasi perbatasan secara ilegal.

- Majikan bila menempatkannya dalam kondisi eksploitasi seperti tidak membayar gaji, menyekap pekerja, melakukan kekerasan fisik atau seksual, memaksa terus bekerja.
- Pemilik atau pengelola rumah bordil. Dikatakan pelaku bila memaksa perempuan bekerja di luar kemauannya, menyekap dan membatasi gerakannya, menjerat dalam libatan hutang, dan tidak membayar gajinya.
- Suami. Jika ia menikahi perempuan tetapi kemudian mengirim isterinya ke tempat baru untuk mengeksploitasi demi keuntungan ekonomi, menempatkannya dalam situasi budak atau memaksa melakukan prostitusi.
- Calo pernikahan. Jika pernikahan dibawah pengaturannya telah membuat pihak isteri terjerumus dalam kondisi serupa perbudakan dan eksploitasi.
- Perusahaan perekrut tenaga kerja dengan jaringan agen atau calo-calonya di daerah. Menjadi pelaku jika mereka memfasilitasi pemalsuan dokumen secara ilegal serta menyekap calon pekerja di penampungan dan menempatkan pekerja dalam pekerjaan yang berbeda.

2.1.4 Faktor-Faktor Penyebab Trafficking

Faktor utama maraknya *trafficking* terhadap perempuan adalah kemiskinan. Saat ini 37 juta penduduk Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan. Sejumlah 83% keluarga perkotaan dan 99% keluarga pedesaan membelanjakan kurang dari Rp 5.000 /hari (Rahmalia, 2010). Faktor lain adalah menurut Mashud (2006):

- 2.1.4.1 Pendidikan , 15% wanita dewasa buta huruf dan separuh dari anak remaja tidak masuk sekolah memberikan peluang untuk menjadi korban *trafficking*.
- 2.1.4.2 Kekerasan terhadap perempuan dan anak tidak banyak diketahui hubungan antara kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan seksual. Tetapi, sekitar separuh, dari anak-anak yang dilacurkan pernah mendapatkan kekerasan seksual sebelumnya
- 2.1.4.3 Perkawinan usia muda, 30% kawin sebelum usia 16 tahun. Perkawinan usia ini beresiko tinggi perceraian.
- 2.1.4.4 Kondisi sosial budaya keluarga dan masyarakat Indonesia sebagian besar yang patriarkhis.
- 2.1.4.5 Eksploitasi seksual perempuan merupakan hal yang sulit apabila sudah terperangkap akan sulit untuk keluar.

2.1.5 Abuse (penganiayaan) dalam *trafficking*

Tiefenbrun (2008) merumuskan definisi tentang kekerasan dalam *trafficking*, menyebut ada empat macam [abuse](#) (penganiayaan), yaitu *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse*, dan *sexual abuse*.

Emotional abuse terjadi ketika *trafficker* mengetahui korban meminta perhatian, mengabaikan korban itu. Ia membiarkan korban lapar karena tidak ingin diganggu pada waktu itu. Ia boleh jadi mengabaikan kebutuhan korban untuk diperhatikan. Korban akan mengingat semua kekerasan emosional jika kekerasan emosional itu berlangsung konsisten.

Verbal abuse terjadi ketika *trafficker* mengetahui korban meminta bantuan, menyuruh korban itu untuk diam atau jangan menangis atau mengadu. Jika korban mulai berbicara, *trafficker* terus-menerus menggunakan kekerasan verbal seperti, “kamu bodoh”, “kamu tidak berguna”, dsb. Korban akan

mengingat semua kekerasan verbal jika semua kekerasan verbal itu berlangsung dalam satu periode.

Physical abuse, terjadi ketika *trafficker* memukul korban (ketika korban sebenarnya memerlukan bantuan). Pukulan atau pengekangan akan diingat korban itu jika kekerasan fisik itu berlangsung dalam periode tertentu. Sedangkan *sexual abuse* adalah pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang. Pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau untuk tujuan tertentu.

Menurut Arnold (2008), kekerasan atau perlakuan salah terhadap korban *trafficking* pada umumnya dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, antara lain kekerasan fisik, seksual dan emosional. Namun, bisa juga korban mengalami sekaligus ketiga bentuk *abuse* tersebut. Kekerasan nonfisik bisa berbentuk verbal seperti pelecehan, penghinaan, mencuekin (mendiamkan), atau bentuk lain seperti tidak membiayai selama berbulan-bulan, sedangkan kekerasan fisik bisa berbentuk pemukulan, penjambakan, dll.

Berdasarkan penelitian Zimmerman pada kasus eksploitasi seksual, dilaporkan kekerasan fisik mencapai 70% dan 90% korban mengalami kekerasan seksual (*physical violence and sexual violence*). Tidak hanya kekerasan (*violence*), tetapi beberapa korban juga mengalami penyiksaan (*abuse*) (Zimmerman, 2006).

2.1.6 Siklus Abuse

Menurut Videbeck (2008) alasan yang sering diajukan mengapa perempuan sulit meninggalkan hubungan yang abusive ialah karena sulitnya memutus siklus *abuse*. Ada pola yang khas bagaimana penganiayaan terjadi. Episode awal pemukulan atau perilaku kekerasan biasanya diikuti oleh periode ketika penganiaya mengungkapkan penyesalannya dan meminta maaf, dengan berjanji bahwa hal tersebut tidak akan diulangi lagi. Periode penyesalan ini

kadang disebut periode bulan madu. Perempuan biasanya mudah untuk mempercayai dan kejadian awal yang dialaminya dianggap insiden kecil.

Setelah periode bulan madu ini, terjadi munculnya fase ketegangan yang diwarnai dengan pertengkaran, saling diam, atau bahkan banyak mengeluh. Dalam konteks *trafficking*, pada fase ini perempuan memungkinkan baru menyadari bahwa ia menjadi korban tindak kekerasan. Namun siklus ini menjadi berulang-ulang kemudian berakhir pada siklus kekerasan.

Awal siklus bulan madu dapat berlangsung berminggu-minggu atau bahkan berbulan-bulan yang membuat wanita yakin bahwa hubungan telah membaik. Berikutnya episode kekerasan terjadi lebih sering, periode penyesalan (bulan madu) tidak ada sama sekali, dan tingkat kekerasan serta keparahan cedera semakin berat. Pada akhirnya siklus *abuse* rutin terjadi, beberapa kali seminggu atau bahkan setiap hari (Townsend, 2009).

2.1.7 Dampak Psikososial Pada Korban *Trafficking*

2.1.7.1 Post Traumatic Stress Disorder (PTSD)

Pengertian *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) merupakan suatu pengalaman individu yang mengalami peristiwa traumatik yang menyebabkan gangguan pada integritas diri individu dan sehingga individu mengalami ketakutan, ketidakberdayaan dan trauma tersendiri (Townsend M.C., 2009). Sedangkan definisi menurut NANDA adalah respons maladaptif yang terus menerus berlangsung terhadap kejadian traumatik dan melelahkan.

Hasil yang disarankan NOC adalah penghentian penganiayaan, perlindungan dari penganiayaan, pemulihan dari penganiayaan, koping, pengendalian impuls, mutilasi diri. Intervensi prioritas NIC yang pertama yaitu konseling, penggunaan proses bantuan interaktif yang memfokuskan pada kebutuhan, masalah atau perasaan korban dan orang yang berarti bagi

korban untuk meningkatkan dukungan koping, penyelesaian masalah, dan hubungan interpersonal. Intervensi kedua, yaitu pencapaian sistem dukungan dengan memfasilitasi atau memberikan dukungan terhadap korban, keluarga, teman dan komunitas.

Individu dengan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) sering menyebabkan peningkatan keadaan siaga yang berlebihan, seperti insomnia, waspada berlebihan dan iritabilitas terhadap lingkungan yang berbahaya. Peningkatan ansietas dapat menyebabkan perilaku agresif atau perilaku menciderai diri (Fontaine, 2009).

Berdasarkan penelitian Rose (2002) ada tiga tipe gejala yang sering terjadi pada PTSD. Pertama, pengulangan pengalaman trauma, ditunjukkan dengan selalu teringat akan peristiwa yang menyedihkan yang telah dialami itu, *flashback* (merasa seolah-olah peristiwa yang menyedihkan terulang kembali), *nightmares* (mimpi buruk tentang kejadian-kejadian yang membuatnya sedih), reaksi emosional dan fisik yang berlebihan karena dipicu oleh kenangan akan peristiwa yang menyedihkan. Kedua, penghindaran dan emosional yang dangkal, ditunjukkan dengan menghindari aktivitas, tempat, berpikir, merasakan, atau percakapan yang berhubungan dengan trauma. Selain itu juga kehilangan minat terhadap semua hal, perasaan terasing dari orang lain, dan emosi yang dangkal. Ketiga, sensitifitas yang meningkat, ditunjukkan dengan susah tidur, mudah marah/tidak dapat mengendalikan marah, susah berkonsentrasi, kewaspadaan yang berlebih, respon yang berlebihan atas segala sesuatu (Rose, 2002)

2.1.7.2 Kecemasan

Kecemasan adalah kebingungan, kekhawatiran pada sesuatu yang akan terjadi dengan penyebab yang tidak jelas dan dihubungkan dengan perasaan tidak menentu dan tidak berdaya (Videbeck, 2008). Satu studi melaporkan bahwa orang yang selamat dari trafficker mengalami

kecemasan dengan gejala sebagai berikut: kegugupan (95%), panik (61 %), merasa tertekan (95%) dan keputusasaan tentang masa depan (76%) (Bradley, 2005).

Prinsip penatalaksanaan kecemasan yang muncul pada korban trafficking diantaranya: mendengarkan klien secara aktif dan mengajak untuk mendiskusikan perasaan; memastikan keamanan klien dan mengatakan bahwa perawat sangat memperhatikan kesejahteraan klien; membantu klien mengetahui ansietas dan bukan menolak/ membahas ansietas; memfokuskan observasi pada perilaku yang mengindikasikan adanya ansietas; mengeksplorasi mekanisme koping klien dengan baik untuk klien (Fontaine, 2009).

2.1.7.3 Ketidakberdayaan

Ketidakberdayaan adalah persepsi yang menggaiburkan perilaku seseorang yang tidak akan berpengaruh secara signifikan terhadap hasil; suatu keadaan di mana individu kurang dapat mengendalikan kondisi tertentu atau kegiatan yang baru dirasakan (NANDA, 2011).

Secara kognitif korban umumnya kurang konsentrasi, ambivalensi, kebingungan, fokus menyempit/ preokupasi, misinterpretasi, bloking, berkurangnya kreatifitas, pandangan suram, pesimis, sulit untuk membuat keputusan, mimpi buruk, produktivitas menurun, pelupa. Afek korban terkadang tampak sedih, bingung, gelisah, apatis/pasif, kesepian, rasa tidak berharga, penyangkalan perasaan, kesal, khawatir, perasaan gagal. Korban semakin sering mengeluh kelemahan, pusing, kelelahan, keletihan, sakit kepala, perubahan siklus haid. Keluarga mungkin melaporkan perubahan tingkat aktivitas pada korban, mudah tersinggung, kurang spontanitas, sangat tergantung, mudah menangis. **Kecenderungan untuk isolasi, patisipasi sosial berkurang pada tingkat lanjut mungkin akan tampak pada korban (Rahmalia, 2010).**

2.2 Makna Hidup

2.2.1 Pengertian Makna Hidup

Menurut Frankl (2004) makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting dan berharga, serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga. Pengertian mengenai makna hidup menunjukkan bahwa didalamnya terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Makna hidup ini benar-benar terdapat dalam kehidupan itu sendiri, walaupun dalam kenyataannya tidak mudah ditemukan, karena sering tersirat dan tersembunyi di dalamnya. Bila makna hidup ini berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan bermakna dan berharga yang pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebahagiaan adalah hasil dari keberhasilan seseorang memenuhi makna hidup.

Menurut pandangan Frankl (1973, dalam Jones 2011) makna hidup harus dilihat sebagai suatu yang sangat objektif karena berkaitan dengan hubungan individu dengan pengalamannya dalam dunia ini, meskipun makna hidup itu sendiri sebenarnya suatu yang objektif, artinya benar-benar ada dan dialami dalam kehidupan. Frankl menyebutkan bahwa makna hidup sebagai sesuatu hal yang bersifat personal, dan bisa berubah seiring berjalannya waktu maupun perubahan situasi dalam kehidupannya. Individu seolah-olah ditanya apa maknanya pada setiap waktu maupun situasi dan kemudian harus mempertanggungjawabkan.

Menurut Boeree (2007) pengertian makna hidup sama artinya dengan tujuan hidup yaitu segala sesuatu yang ingin dicapai dan dipenuhi. Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan hidup. Makna hidup ini benar-benar terdapat dalam kehidupan itu sendiri, walaupun dalam

kenyataannya tidak mudah ditemukan, karena sering tersirat dan tersembunyi di dalamnya.

2.2.2 Pilar Makna Hidup

Tiga pilar filosofis makna hidup menurut Frankl (1997) yang erat hubungannya dan saling menunjang pada diri manusia yaitu:

2.2.2.1 Kebebasan berkehendak (*Freedom of Will*)

Manusia adalah makhluk yang istimewa karena mempunyai kebebasan. Kebebasan disini bukanlah kebebasan yang mutlak tetapi kebebasan yang bertanggungjawab. Kebebasan manusia bukanlah kebebasan dari (*freedom from*) kondisi- kondisi biologis, psikologis dan sosiokultural tetapi lebih kepada kebebasan untuk mengambil sikap (*freedom to take a stand*) atas kondisi-kondisi tersebut. Kelebihan manusia yang lain adalah kemampuan untuk mengambil jarak (*to detach*) terhadap kondisi di luar dirinya, bahkan manusia juga mempunyai kemampuan-kemampuan mengambil jarak terhadap dirinya sendiri (*self detachment*). Kemampuan-kemampuan inilah yang kemudian membuat manusia disebut sebagai “*the self determining being*” yang berarti manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan sendiri apa yang dianggap penting dalam hidupnya.

2.2.2.2. Kehendak Hidup Bermakna (*The Will to Meaning*)

Motivasi hidup manusia yang utama adalah mencari makna. Ini berbeda dengan psikoanalisa yang memandang manusia adalah pencari kesenangan atau juga pandangan psikologi individual bahwa manusia adalah pencari kekuasaan. Kesenangan adalah efek dari pemenuhan makna, sedangkan kekuasaan merupakan prasyarat bagi pemenuhan makna itu. Mengenal makna itu sendiri menurut Frankl bersifat menarik (*to pull*) dan menawari (*to offer*) bukannya mendorong (*to push*). Karena sifatnya menarik itu maka individu termotivasi untuk memenuhinya agar ia menjadi individu yang bermakna dengan berbagai kegiatan yang sarat dengan makna.

2.2.2.3. Makna Hidup (*The Meaning Of Life*)

Makna hidup adalah sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Untuk tujuan praktis makna hidup dianggap identik dengan tujuan hidup. Makna hidup bisa berbeda antara manusia satu dengan yang lainnya dan berbeda setiap hari, bahkan setiap jam. Karena itu, yang penting bukan makna hidup secara umum, melainkan makna khusus dari hidup seseorang pada suatu saat tertentu. Setiap manusia memiliki pekerjaan dan misi untuk menyelesaikan tugas khusus. Dalam kaitan dengan tugas tersebut dia tidak bisa digantikan dan hidupnya tidak bisa diulang. Oleh karena itu, manusia memiliki tugas yang unik dan kesempatan unik untuk menyelesaikan tugasnya.

2.2.3 Komponen Makna Hidup

Bastaman (2007) menguraikan bahwa terdapat komponen-komponen yang potensial dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan mengembangkan kehidupan bermakna. Komponen ini ternyata cukup banyak ragamnya, tetapi semuanya dapat dikategorikan dalam menjadi tiga dimensi yaitu :

2.2.3.1 Dimensi Personal

Unsur-unsur yang merupakan dimensi personal adalah :

- Pemahaman diri (*self insight*), yakni meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan ke arah kondisi yang lebih baik.
- Pengubahan sikap (*changing attitude*), dari semula tidak tepat menjadi lebih tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup dan musibah yang terelakkan.

2.2.3.2. Dimensi Sosial

Unsur yang merupakan dimensi sosial adalah dukungan sosial (*social support*), yakni hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia memberikan bantuan pada saat-saat diperlukan.

2.2.3.3. Dimensi Nilai-Nilai

Adapun unsur-unsur dari dimensi nilai-nilai meliputi :

- Makna hidup (*the meaning of life*), yakni nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan mengarah kegiatankegiatannya.
- Keikatan diri (*self commitment*), terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan.
- Kegiatan terarah (*directed activities*), yakni upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensipotensi pribadi (bakat, kemampuan, keterampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya makna dan tujuan hidup.

Unsur-unsur tersebut bila disimak dan direnungkan secara mendalam ternyata merupakan kehendak, kemampuan, sikap, sifat dan tindakan khas insani, yakni kualitas-kualitas yang terpatri pada eksistensi manusia. Karena pengembangan pribadi pada dasarnya adalah mengoptimalisasi keunggulan-keunggulan dan meminimalisasikan kelemahan-kelemahan pribadi. Dengan demikian dilihat dari segi dimensi-dimensinya dapat diungkap sebuah prinsip, yaitu keberhasilan mengembangkan penghayatan hidup bermakna dilakukan dengan jalan menyadari dan mengaktualisasikan potensi kualitas-kualitas insani.

2.2.4 Sumber-Sumber Makna Hidup

Frankl (1973, dalam Jones, 2011) menyimpulkan bahwa makna hidup bisa ditemukan melalui tiga cara, yaitu:

2.2.4.1 Nilai Kreatif

Nilai kreatif dapat diraih melalui berbagai kegiatan. Pada dasarnya seseorang bisa mengalami stress jika terlalu banyak beban pekerjaan, namun ternyata seseorang akan merasa hampa dan stress pula jika tidak ada kegiatan yang dilakukannya. Kegiatan yang dimaksud tidaklah semata-mata kegiatan mencari uang, namun pekerjaan yang membuat seorang dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sesuatu yang

dinilainya berharga bagi dirinya sendiri atau orang lain maupun kepada Tuhan.

2.2.4.2. Nilai Penghayatan

Nilai penghayatan menurut Frankl (1973) dapat dikatakan berbeda dari nilai kreatif karena cara memperoleh nilai penghayatan adalah dengan menerima apa yang ada dengan penuh pemaknaan dan penghayatan yang mendalam. Realisasi nilai penghayatan dapat dicapai dengan berbagai macam bentuk penghayatan terhadap keindahan, rasa cinta dan memahami suatu kebenaran. Makna hidup dapat diraih melalui berbagai momen maupun hanya dari sebuah momen tunggal yang sangat mengesankan bagi seseorang misalnya memaknai hasil karya sendiri yang dinikmati orang lain.

2.2.4.3. Nilai Bersikap

Nilai terakhir adalah nilai bersikap. Nilai ini sering dianggap paling tinggi karena di dalam menerima kehilangan kita terhadap kreativitas maupun kehilangan kesempatan untuk menerima cinta kasih, manusia tetap bisa mencapai makna hidupnya melalui penyikapan terhadap apa yang terjadi. Bahkan di dalam suatu musibah yang tak terelakan, seorang masih bisa dijadikannya suatu momen yang sangat bermakna dengan cara menyikapinya secara tepat. Dengan perkataan lain penderitaan yang dialami seseorang masih tetap dapat memberikan makna bagi dirinya.

2.2.5 Metode-metode Penemuan Makna Hidup

Menurut Bastaman (2007) metode penemuan makna hidup sebagai berikut :

2.2.5.1 Pemahaman Pribadi

Mengenali secara objektif kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan lingkungan, baik yang masih merupakan potensi maupun yang telah teraktualisasi untuk kemudian kekuatan-kekuatan itu dikembangkan dan kelemahan-kelemahan dihambat dan dikurangi.

2.2.5.2. Bertindak Positif

Mencoba menerapkan dan melaksanakan dalam perilaku dan tindakantindakan nyata sehari-hari yang dianggap baik dan bermanfaat. Bertindak positif merupakan kelanjutan dari berfikir positif.

2.2.5.3. Pengakraban Hubungan

Secara sengaja meningkatkan hubungan yang baik dengan pribadi-pribadi tertentu (misalnya anggota keluarga, teman, rekan kerja, tetangga), sehingga masing-masing merasa saling menyayangi, saling membutuhkan dan bersedia bantu-membantu.

2.2.5.4. Pengamalan Tri-Nilai

Berupaya untuk memahami dan memenuhi tiga ragam nilai yang dianggap sebagai sumber makna hidup yaitu nilai-nilai kreatif (kerja, karya), nilai-nilai penghayatan (kebenaran, keindahan, kasih, iman), dan nilai-nilai bersikap (menerima dan mengambil sikap yang tepat atas derita yang tidak dapat dihindari lagi).

2.2.5.5. Ibadah

Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri pada sang pencipta yang pada akhirnya memberikan perasan damai, tenang, dan tabah. Ibadah yang dilakukan secara terus-menerus dan khusuk memberikan perasaan seolah-olah dibimbing dan mendapat arahan ketika melakukan suatu perbuatan.

2.2.6 Jenis Makna dalam Hidup

Menurut Frankl (2004) ada tiga jenis makna dalam hidup ini yang dapat membawa manusia kepada makna hidupnya, yaitu :

2.2.6.1 Makna Kerja

Makna hidup bukanlah untuk dipertanyakan tetapi untuk dijawab, karena kita bertanggung jawab atas hidup ini. Jawaban ini bukan hanya diberikan dalam kata-kata tetapi yang utama adalah dengan berbuat dan dengan melakukannya. Aktualisasi nilai-nilai kreatif yang bisa memberikan makna kepada kehidupan seseorang biasanya terkandung dalam pekerjaan seseorang.

2.2.6.2 Makna Penderitaan

Penderitaan memberikan suatu makna manakala individu menghadapi situasi kehidupan yang tidak dapat dihindari. Bilamana suatu keadaan sungguh-sungguh tidak bisa diubah dan individu tidak lagi memiliki peluang untuk merealisasikan nilai-nilai kreatif, maka saatnya untuk merealisasikan nilai-nilai bersikap. Dalam penderitaan individu berada dalam ketegangan atas apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang sebenarnya terjadi dalam kenyataan.

Nilai-nilai bersikap teraktualisasi ketika individu diharapkan pada sesuatu yang sudah menjadi takdirnya. Dalam menghadapi masalah ini, individu bersikap menerima kesulitan-kesulitan hidupnya dan disanalah teraktualisasi potensi-potensi nilai yang tidak terkira banyaknya. Hidup adalah sebuah kesempatan untuk sesuatu, baik membentuk nasib (melalui nilai-nilai kreatif), dengan menentukan sikap terhadap nasib (melalui nilai-nilai bersikap) berarti individu menunjukkan keberanian dan kemuliaan menghadapi penderitaannya. Penderitaan dapat membuat manusia merasakan hidup yang sesungguhnya. Konteks penderitaan dikatakan bahwa manusia dapat menjadi matang, karena melalui penderitaan itulah manusia belajar dan semakin memperkaya hidupnya.

2.2.6.3. Makna Cinta

Eksistensi manusia didasari oleh keunikan dan keistimewaan individu tersebut. Cinta berarti mengalami hidup bersama orang lain dengan segala keunikan dan keistimewaannya. Dalam cinta terjadi penerimaan penuh akan nilai-nilai, tanpa kontribusi maupun usaha dari yang dicintai, cinta membuat si pecinta menerima segala keunikan dan keistimewaan orang yang dicintainya. Cinta memungkinkan individu untuk melihat inti spiritual orang lain, nilai-nilai potensial dan hakekat yang dimilikinya. Cinta memungkinkan kita untuk mengalami kepribadian orang lain dalam dunianya sendiri dan dengan demikian memperluas dunia kita sendiri. Bahkan pengalaman kita dalam cinta berubah menjadi kisah yang menyedihkan, kita tetap diperkaya dengan diberikan makna yang lebih

mendalam akan hidup. Manusia rela menanggung resiko mengalami sekian banyak kisah cinta yang menyedihkan asalkan ia dapat mengalami satu saja kisah cinta yang membahagiakan.

Ketiga cara tersebut menggambarkan bahwa seseorang dalam mencari makna hidupnya harus dengan menyakini bahwa makna tersebut adalah sesuatu yang obyektif, yang bersifat menuntut atau menantang tetapi juga merupakan suatu hal yang mutlak bagi manusia untuk dapat mencapai pemenuhan makna itu.

Dari uraian diatas peneliti mengambil kesimpulan pengertian kebermaknaan hidup adalah merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup menunjukkan bahwa di dalamnya terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga.

2.2.7 Proses-Proses Perubahan dari Penghayatan Hidup Tak Bermakna Menjadi Lebih Bermakna

Menurut Bastaman (2007) dalam proses perubahan dari penghayatan hidup tak bermakna menjadi lebih bermakna dapat digambarkan tahapan-tahapan pengalaman tertentu. Hal ini hanya merupakan konstruksi teoritis yang dalam realitas sebenarnya tidak selalu mengikuti urutan tersebut (untuk mempermudah pemahaman secara menyeluruh). Tahapan-tahapan ini dapat digolongkan menjadi lima sebagai berikut :

- Tahap Derita (peristiwa tragis, penghayatan tanpa makna)
- Tahap Penerimaan Diri (pemahaman diri, pengubahan sikap)
- Tahap Penemuan Makna Hidup (penemuan makna dan penemuan tujuan-tujuan hidup)
- Tahap Realisasi Makna (keikatan diri, kegiatan terarah untuk pemenuhan makna hidup)
- Tahap Kehidupan Bermakna (penghayatan bermaknaan, kebahagiaan).

Peristiwa trauma psikologis yang membawa kepada kondisi hidup tak bermakna dapat menimbulkan kesadaran diri (*self insight*) dalam diri individu akan keadaan dirinya dan membantunya untuk mengubah kondisi diri menjadi lebih baik lagi. Gejala-gejala utama penghayatan hidup tak bermakna, individu dapat merasa hampa, gersang, merasa tak memiliki tujuan hidup, merasa hidup tak berarti, serba bosan dan apatis. Kebosanan (*boredom*) adalah ketidakmampuan seseorang untuk membangkitkan minat, sedangkan apatis (*apality*) merupakan ketidakmampuan untuk mengambil prakarsa. Penghayatan-penghayatan tersebut menurut Frankl (1973), mungkin saja tidak terungkap secara nyata, tetapi terselubung (*Masked*) dibalik berbagai upaya kompensasi dan kehendak yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*), bersenang-senang mencari kenikmatan seksual (*the will to sex*), bekerja (*the will to work*), dan mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya (*the will to money*). Dengan kata lain perilaku dan kehendak yang berlebihan itu biasanya menutupi penghayatan hidup tanpa makna.

Munculnya kesadaran diri ini dapat didorong karena berbagai macam sebab seperti perenungan diri, konsultasi dengan para ahli, mendapat pandangan dari seseorang, hasil doa dan ibadah, belajar dari pengalaman orang lain atau memahami peristiwa tertentu yang secara dramatis mengubah sikap selama ini. Bersamaan dengan ini individu dapat menyadari adanya nilai-nilai kreatif, pengalaman maupun sikap yang kemudian ditetapkan sebagai tujuan hidup. Atas dasar pemahaman diri dan penemuan makna hidup ini timbul perubahan sikap (*changing attitude*) dalam menghadapi masalah.

Setelah individu berhasil menghadapi masalahnya, semangat hidup dan gairah kerja meningkat, kemudian secara sadar melakukan keikatan diri (*self commitment*) untuk melakukan berbagai kegiatan terarah untuk memenuhi makna hidup yang ditemukan. Kegiatan ini biasanya berupa pengalaman bakat, kemampuan, keterampilan dan berbagai potensi positif lainnya yang sebelumnya terabaikan. Bila tahap ini pada akhirnya berhasil dilalui, dapat

dipastikan akan menimbulkan perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan mengembangkan penghayatan hidup bermakna dengan kebahagiaan (Bastaman, 2007).

Dari gambaran di atas jelas bahwa penghayatan hidup bermakna merupakan gerbang ke arah kepuasan dan kebahagiaan hidup. Hanya dengan memenuhi makna-makna potensial yang ditawarkan oleh kehidupanlah, penghayatan hidup bermakna tercapai dengan kebahagiaan sebagai ganjarannya.

2.3 Kualitas Hidup

2.3.1 Definisi Kualitas Hidup

Tidak mudah untuk mendefinisikan kualitas hidup secara tepat. Pengertian mengenai kualitas hidup telah banyak dikemukakan oleh para ahli, namun semua pengertian tersebut tergantung dari siapa yang membuatnya. Seperti halnya definisi sehat, yaitu tidak hanya berarti tidak ada kelemahan atau penyakit, demikian juga mengenai kualitas hidup, kualitas hidup bukan berarti hanya tidak ada keluhan saja, akan tetapi masih ada hal-hal lain yang dirasakan oleh penderita, bagaimana perasaan penderita sebenarnya dan apa yang sebenarnya menjadi keinginannya.

Menurut Calman (1993, dalam Karlsen, 2000) mengungkapkan bahwa konsep dari kualitas hidup adalah bagaimana perbedaan antara keinginan yang ada dibandingkan perasaan yang ada sekarang, definisi ini dikenal dengan sebutan “Calman’s Gap”. Penting mengetahui perbedaan antara perasaan yang ada dengan keinginan yang sebenarnya, misalnya dengan membandingkan suatu keadaan antara “dimana seseorang berada” dengan “di mana seseorang ingin berada”. Jika perbedaan antara kedua keadaan ini lebar, ketidakcocokan ini menunjukkan bahwa kualitas hidup seseorang tersebut rendah. Sedangkan kualitas hidup tinggi jika perbedaan yang ada antara keduanya kecil.

Definisi kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan dapat diartikan sebagai respon emosi dari penderita terhadap aktivitas sosial, emosional, pekerjaan dan hubungan antar keluarga, rasa senang atau bahagia, adanya kesesuaian antara harapan dan kenyataan yang ada, adanya kepuasan dalam melakukan fungsi fisik, sosial dan emosional serta kemampuan mengadakan sosialisasi dengan orang lain.

Menurut Schipper yang dikutip oleh Ware (1992) mengemukakan kualitas hidup sebagai kemampuan fungsional akibat penyakit dan pengobatan yang diberikan menurut pandangan atau perasaan pasien. Menurut Donald yang dikutip oleh Haan (1993), kualitas hidup berbeda dengan status fungsional, dalam hal kualitas hidup mencakup evaluasi subyektif tentang dampak dari penyakit dan pengobatannya dalam hubungannya dengan tujuan, nilai dan pengharapan seseorang, sedangkan status fungsional memberikan suatu penilaian obyektif dari kemampuan fisik dan emosional pasien.

2.3.2 Aspek Kualitas Hidup

Secara umum terdapat 5 bidang (domains) yang dipakai untuk mengukur kualitas hidup berdasarkan kuesioner yang dikembangkan oleh WHO (1998), bidang tersebut adalah kesehatan fisik, kesehatan psikologik, keleluasaan aktivitas, hubungan sosial dan lingkungan, sedangkan secara rinci bidang-bidang yang termasuk kualitas hidup adalah sebagai berikut :

- 2.3.2.1. Kesehatan fisik (*physical health*): kesehatan umum, nyeri, energi dan vitalitas, aktivitas seksual, tidur dan istirahat.
- 2.3.2.2. Kesehatan psikologis (*psychological health*): cara berpikir, belajar, memori dan konsentrasi.
- 2.3.2.3. Tingkat aktivitas (*level of independence*): mobilitas, aktivitas sehari-hari, komunikasi, kemampuan kerja.
- 2.3.2.4. Hubungan sosial (*social relationship*): hubungan sosial, dukungan sosial.
- 2.3.2.5. Lingkungan (*environment*), keamanan, lingkungan rumah, kepuasan kerja.

2.4 *Trafficking* dalam Perspektif Kesehatan Jiwa

Organisasi kesehatan dunia (WHO) mendefinisikan kesehatan jiwa sebagai keadaan sejahtera dimana seorang individu menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan normal dalam kehidupan, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi kepada dirinya sendiri atau komunitasnya. Dalam arti positif. Kesehatan mental adalah dasar bagi kesejahteraan individu dan fungsi efektif dari suatu komunitas.

Individu yang sehat jiwa akan menampilkan kondisi-kondisi sebagai berikut, yaitu: dapat melihat ke dalam dirinya untuk menemukan nilai dan tujuan hidup, memaksimalkan potensi diri, mentoleransi ketidakpastian hidup, memiliki kesadaran yang realistis akan kemampuan dan keterbatasannya, dapat beradaptasi dengan lingkungannya, dapat membedakan dunia nyata dan dunia impian, serta dapat mentoleransi stres kehidupan, rasa cemas atau berduka sesuai keadaan, dan mengalami kegagalan tanpa rasa hancur. Ia menggunakan dukungan dari keluarga dan teman untuk mengatasi krisis karena mengetahui bahwa stres tidak akan berlangsung selamanya (Videbeck, 2008).

Dampak *trafficking* diantaranya mengancam stabilitas kesehatan jiwa korban karena mengalami perlakuan yang tidak hanya sekedar kekerasan tapi berupa *abuse* (penganiayaan). Masalah kesehatan jiwa akan menjadi *global burden disease*. Dengan adanya indikator baru yaitu DALY (*Disability Adjusted Life Year*), diketahuilah bahwa gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan utama secara internasional. Perubahan sosial ekonomi yang amat cepat dan situasi sosial politik yang tidak menentu menyebabkan semakin tingginya angka kemiskinan, situasi ini dapat meningkatkan angka kejadian krisis dan gangguan jiwa dalam kehidupan manusia (Antai Otong, 1994).

Tidak sedikit korban *trafficking* yang mengalami trauma. Ego korban yang mengalami trauma berat sering dirasakan sebagai ancaman terhadap integritas fisik atau konsep diri. Hal ini menyebabkan ansietas berat yang tidak dapat dikendalikan oleh ego dan dimanifestasikan dalam bentuk perilaku simtomatik. Karena ego menjadi rentan, superego dapat menghukum dan menyebabkan individu merasa bersalah terhadap kejadian traumatik tersebut. Id dapat menjadi dominan, menyebabkan perilaku impulsif tidak terkendali (Kaplan, 2004).

Gangguan kesehatan mental yang umumnya terjadi adalah gangguan PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*). Gejala PTSD biasanya muncul 3 bulan pertama setelah peristiwa traumatis (NANDA, 2011). Selain PTSD, korban *trafficking* banyak ditemukan menderita kecemasan dan gangguan mood termasuk serangan panik, gangguan obsesif kompulsif, gangguan depresi berat. Satu studi melaporkan bahwa orang yang selamat dari trafficker mengalami kecemasan dengan gejala sebagai berikut: kegugupan (95%), panik (61 %), merasa tertekan (95%) dan keputusasaan tentang masa depan (76%) (Bradley, 2005).

2.5 Perspektif Fenomenologi tentang *Trafficking* Perempuan

Bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan yang banyak terjadi di Indonesia sebelumnya memang banyak dalam rumah tangga tapi akhir-akhir ini semakin banyak terjadi perdagangan perempuan dikenal dengan istilah *trafficking* yang juga menjadi masalah nasional. Berawal dari pengiriman tenaga kerja wanita (TKW), rata-rata para TKW ini sering mendapat perlakuan tindak kekerasan oleh karena itu korban dari perdagangan perempuan cenderung menjadi korban kekerasan.

Sebenarnya kekhawatiran soal *trafficking* bukan saja isu lokal akan tetapi menjadi isu global. Menurut laporan Asian Development Bank (ADB) (2008,

dalam Mashud, 2009) paling tidak sebanyak satu sampai dua juta manusia diestimasi telah diperjual belikan setiap tahun diseluruh dunia. Menurut laporan tersebut, sebagian besar penjualan orang berasal dari negara miskin, 150.000 dari negara Asia Barat dan 225.000 dari negara Asia Tenggara.

Identifikasi elemen dalam *trafficking* adalah mencakup pemindah tangan seseorang dari satu pihak, kepihak lain, menggunakan ancaman atau pemaksaan, dengan tujuan eksploitasi. *Trafficking* tidak identik dengan pelacuran, tidak semua kasus pelacuran adalah korban *trafficking*. Penetapan kasus *trafficking* perlu elemen pemindah tangan seseorang, dari satu pihak ke pihak lainnya dan menggunakan ancaman, penipuan dan penguasaan. *Trafficking* juga bukan perdagangan perempuan karena didalamnya ada unsur bias gender mengingat korban *trafficking* tidak selalu perempuan dan *trafficking* mengandung elemen pengalih tangan yang tujuannya bisa untuk apa saja, baik eksploitasi tenaga kerja (kasus *bonded labor*) atau untuk pembantu rumah tangga (PRT). *Trafficking* juga bukan migrasi ilegal, *smuggling* atau *illicit transfer* karena dalam *trafficking* harus ada unsur *constent* (persetujuan sadar). Isu *trafficking* bukan merupakan suatu pelanggaran keimigrasian melainkan kejahatan.

Elemen berikutnya adalah menggunakan ancaman, pemaksaan, peyalahgunaan kekuasaan atau posisi ketidak berdayaan, pembayaran atau pemberian sesuatu untuk mendapatkan persetujuan (dari korban), atau untuk menguasai korban. Akhirnya elemen *trafficking* mencakup tujuan eksploitasi yang meliputi pemanfaatan orang dalam prostitusi atau dalam bentuk eksploitasi seksual lainnya, kerja paksa (tenaga fisik maupun layanan jasa), perbudakan atau praktek-praktek menyerupai perbudakan, penghambaan (*servitude*) atau pengambilan organ tubuh.

Secara konseptual, yang dimaksud perdagangan perempuan sebetulnya tidak hanya untuk kepentingan prostitusi atau bisnis jasa pelayanan seksual. Tetapi, intinya meliputi aktivitas perekrutan yang bernuansa penipuan maupun paksaan, pemindahan manusia dari suatu tempat ke tempat lain-bisa antar pulau atau bahkan lintas negara-untuk tujuan eksploitasi. Dalam berbagai kasus, perempuan yang diperdagangkan seringkali mereka diperkerjakan pada sektor yang berbahaya, pekerjaan terlarang, dijadikan kurir narkoba, untuk kerja paksa, pembantu rumah tangga, mengemis bahkan dijadikan korban eksploitasi seksual dalam bentuk pornografi, dan prostitusi.

Teori Migrasi Klasik sebagaimana dikatakan oleh Lee (1976, dalam Mantra, 2000) menjelaskan keputusan bermigrasi ke luar negeri merupakan konsekuensi atas perbedaan keuntungan antara tempat asal dan tempat tujuan baru. Daerah asal yang dinilai kurang menguntungkan menjadi faktor pendorong (*push factors*). Kondisi daerah asal yang 'negatif' dinilai menyebabkan stres dan tekanan kuat untuk bermigrasi. Sementara itu, menjadi TKW ke luar negeri menjadi faktor penarik (*pull factors*) karena dinilai menjanjikan. Pertimbangan antara kedua faktor inilah yang seringkali menjadi penyebab mengapa orang terpaksa harus berpindah dari daerah asalnya ke daerah baru (Darwin, Wattie, Yuarsi & Susi, 2003).

Dorongan bermigrasi menjadi TKW, selain tekanan kemiskinan dan kelangkaan kesempatan kerja, juga dirangsang oleh keberhasilan para TKW yang pulang dari luar negeri. Berbeda dengan Teori Migrasi Klasik, pendekatan ekonomi mikro, *Economic Human Capital*, berasumsi seseorang memutuskan untuk berpindah ke tempat lain, adalah untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar: sebagai tindakan investasi sumber daya manusia yang disamakan dengan investasi di bidang usaha yang lain (Koentjoro, 2004).

Teori fenomenologi melihat realitas sosial sebagai suatu realitas subyektif. Dalam konteks ini, realitas sosial secara obyektif diakui memang ada tetapi maknanya berasal dari dan oleh hubungan subyektif (individu) dengan dunia obyektif. Realitas terbentuk secara sosial, sehingga pemahaman tentang realitas sosial itu sendiri dapat dilakukan dengan jalan menganalisis proses bagaimana realitas sosial itu terjadi. Di sini diakui adanya realitas obyektif dengan membatasi realitas yang berkaitan dengan fenomena yang kita anggap berada di luar kemauan kita (Berger & Luckman, 2000).

Realitas sosial ini harus dipahami secara substansial, sehingga kita harus berupaya mengerti atau memahami makna (*meaning*) yang mendasari dan atau melingkupi suatu peristiwa. Fenomenologi mencari penjelasan bagaimana individu yang unik dan spesifik mengonstruksi secara kolektif suatu kehidupan sosial nyata di sekitarnya. Analisis ini melihat kehidupan sosial dan realitas sosial antara perempuan dan pria dalam banyak hal, termasuk misalnya dalam pembagian kerja, tercipta melalui proses pemberian makna terhadap obyek dan pengalaman yang spesifik (Collins, 1990).

Tidak sedikit perempuan di Indonesia meskipun pintar tetapi tidak mendapatkan akses pelayanan pendidikan. Akhirnya, mereka tidak melanjutkan sekolah melainkan dijual. Padahal perempuan sebagai tiang negara memiliki aspek fundamental dalam penguatan negara melalui keluarga. Perempuan yang menjadi korban *human trafficking* jiwanya masih labil sehingga dengan mudah dapat dieksploitasi, sehingga perempuan yang menjadi korban *trafficking* banyak yang merasa kehilangan makna hidupnya (Parawansa, 2000).

2.6 Kerangka Teori

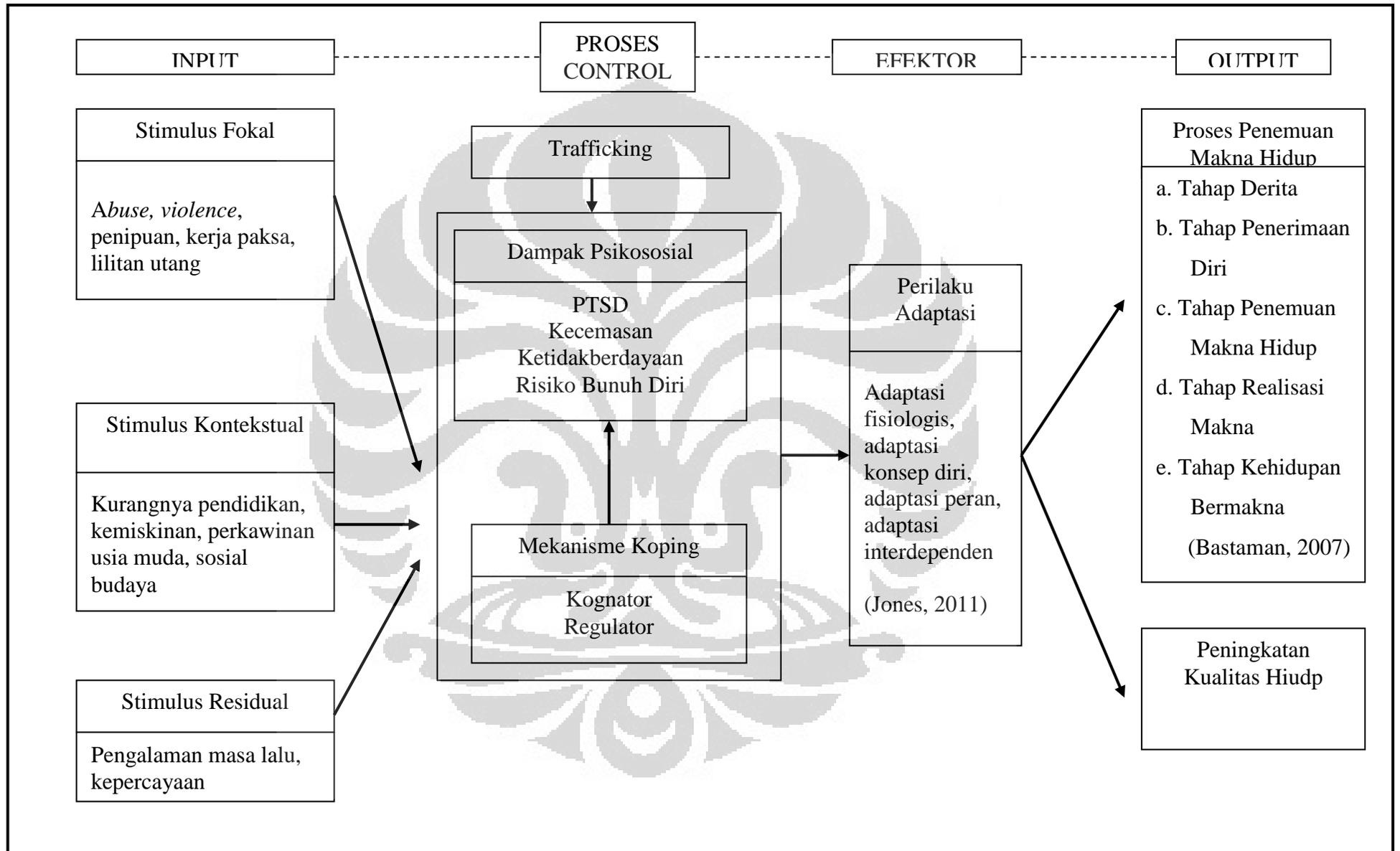
Kerangka berpikir pada penelitian ini mengadopsi teori Roy, namun kerangka yang digambarkan pada bab ini hanya menggambarkan kerangka berpikir

peneliti. Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti harus mengosongkan pikirannya (*bracketing*) (Poerwandari, 2005).

Penerima asuhan keperawatan adalah individu, keluarga, kelompok, masyarakat yang dipandang sebagai “*Holistic adaptif system*” dalam segala aspek yang merupakan satu kesatuan. Sistem adalah suatu kesatuan yang dihubungkan karena fungsinya sebagai kesatuan untuk beberapa tujuan dan adanya saling ketergantungan dari setiap bagian-bagiannya. Sistem terdiri dari proses input, kontrol, output, dan umpan balik (Alligood, 2006).

Input dalam penelitian ini terdiri dari stimulus fokal (*abuse, violence, penipuan, kerja paksa, lilitan utang*), stimulus kontekstual (kurangnya pendidikan, kemiskinan, perkawinan usia muda, sosial budaya), dan stimulus residual (pengalaman masa lalu, kepercayaan). Proses kontrol adalah mekanisme koping yang digunakan oleh perempuan korban *trafficking*, terdiri dari kognator (persepsi, pengalaman) dan regulator (proses fisiologis individu).

Selanjutnya proses kontrol akan memunculkan perilaku adaptasi klien sebagai respon terhadap berbagai stimulus yang dialaminya. Perilaku adaptasi yang muncul dapat meliputi 4 aspek yaitu: adaptasi fisiologis (misalnya melakukan aktivitas yang baru dengan keterbatasan yang ada, kemampuan melakukan kegiatan sehari-hari), adaptasi konsep diri (misalnya gambaran diri terhadap tampilan diri secara umum, harga diri dan ideal diri akibat pengalaman yang dialami), adaptasi peran (menerima peran baru), dan adaptasi interdependen (misalnya interaksi dengan keluarga, kelompok dan masyarakat). Pada akhirnya jika perilaku adaptif optimal maka korban *trafficking* akan menemukan makna hidup. Kemudian perempuan korban *trafficking* yang telah memperoleh makna hidup diharapkan kualitas hidupnya dapat meningkat



Gambar 2.1 Kerangka Teori
 (Berdasarkan model adaptasi Roy)
 Kajian tentang..., Thika Marlina, FIK UI, 2012

BAB 3

METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang desain penelitian, pemilihan partisipan, tempat dan waktu penelitian, etika penelitian, prosedur pengumpulan data, alat pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data.

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana peneliti membuat rencana untuk memperoleh data yang diperlukan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2011). Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana pengalaman hidup perempuan korban *trafficking* dalam perspektif kesehatan jiwa. Pendekatan kualitatif lebih tepat digunakan agar dapat menjawab pertanyaan penelitian ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu penjelasan secara terperinci tentang fenomena yang tidak dapat dicapai dengan desain penelitian kuantitatif.

Penelitian kualitatif menurut Moleong (2007) adalah suatu cara untuk mempelajari masalah berdasarkan gambaran yang kompleks dan holistik, diwujudkan dalam kata-kata, disajikan dalam bentuk informasi yang detail dan ditempatkan pada situasi alamiah. Pandangan lain diungkapkan oleh Strauss & Corbin (1997, dalam Basrowi & Suwandi, 2008) bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Definisi mengenai penelitian kualitatif tersebut menguatkan landasan desain penelitian yang peneliti gunakan karena pengalaman hidup pada perempuan korban *trafficking* tidak bisa diukur dengan angka-angka, namun bisa dimaknai dengan menggunakan data-data berbentuk kata-kata atau pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh partisipan. Misalnya ungkapan tentang perlakuan yang diterima.

Penelitian kualitatif terdiri dari beberapa metode, antara lain: fenomenologi, etnografi, *action research*, dan *grounded theory* (Dempsey & Dempsey, 2000). Pendekatan metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Metode fenomenologi berfokus pada penemuan fakta terhadap suatu fenomena sosial dan berusaha memahami tingkah laku manusia berdasarkan perspektif partisipan. (Struebert & Carpenter, 2003). Tujuan dilakukan dengan pendekatan fenomenologi adalah untuk mengembangkan pengalaman hidup dari suatu fenomena dalam mencari kesatuan makna hidup dengan mengidentifikasi inti fenomena dan menggambarkan secara akurat dalam pengalaman hidup sehari-hari (Rose, Beeby & Parker, 1995 dalam Streubert & Carpenter, 2003).

Peneliti melakukan penelitian mengenai pengalaman hidup perempuan yang bekerja sebagai TKW dan pada akhirnya menjadi korban *trafficking* menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi deskriptif dengan beberapa pertimbangan lainnya yaitu: peneliti ingin memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh partisipan terkait dengan pengalamannya menjadi korban *trafficking*. Kemudian dengan pendekatan fenomenologis, peneliti dapat memahami arti pengalaman *trafficking* dari sudut pandang partisipan, mendalaminya dengan melihat potret keberadaannya sejak awal mula terjadinya dengan menanggalkan segala sesuatu yang menyelubungi dan membuat bias, pada akhirnya peneliti akan mengetahui bagaimana gambaran pengalaman partisipan melalui kacamata secara keseluruhan sehingga menjadi sebuah entitas fenomena yang mengandung pengalaman dan pemaknaan tertentu (Santana, 2010).

Peneliti memilih menggunakan fenomenologi deskriptif karena penelitian tentang *trafficking* dalam perspektif kesehatan jiwa di Indonesia belum pernah dilakukan sebelumnya. Sehingga merupakan data awal bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan fenomena ini. Proses penelitian fenomenologi deskriptif terdiri 3 tahap, yaitu *intuiting*, *analyzing* dan *describing* (Spielgelberg, 1975 dalam Struebert & Carpenter, 2003).

Pada tahap *intuiting*, peneliti mulai masuk secara total pada fenomena yang diteliti, mendengarkan dengan empati dan menghargai ungkapan partisipan. Tahap ini merupakan proses dimana peneliti mulai tahu tentang fenomena yang digambarkan partisipan. *Bracketing* (mengosongkan/ meninggalkan pengetahuan atau asumsi yang berhubungan dengan fenomena) sangat penting pada tahap ini agar informasi yang diperoleh bersifat alami tanpa ada pengaruh dari peneliti. Proses *intuiting* yang dilakukan oleh peneliti diantaranya melakukan *indepth interview* dengan pertanyaan terbuka, peneliti memosisikan sebagai teman partisipan yang bersedia mendengarkan keluhan kesah pengalaman selama menjadi korban *trafficking*. Penampilan dan pembicaraan peneliti mengikuti gaya partisipan agar partisipan merasa lebih dekat dan sejajar dengan peneliti. Peneliti tidak mengarahkan pendapat partisipan untuk menjaga kealamiah data yang disampaikan partisipan.

Pada tahap *analyzing*, peneliti mengidentifikasi intisari fenomena mengenai pengalaman hidup pada perempuan korban *trafficking*. Tahap ini harus dilakukan secara teliti dan secermat mungkin untuk memperoleh hasil yang akurat dan murni sesuai dengan pengalaman partisipan. Setelah wawancara, peneliti juga mengunjungi tempat tinggal partisipan untuk dapat menganalisa latar belakang fenomena partisipan memutuskan menjadi TKW hingga akhirnya partisipan terjebak dalam kasus *trafficking*. Daerah yang peneliti potret sebagai referensi analisis antara lain Desa Sliyeg dan Gadingan Kabupaten Indramayu, Desa Kedokan Bunder Cirebon, Desa Pengadangan dan Kupang Nusa Tenggara Timur. Selain itu peneliti juga berkesempatan menganalisis situasi Geylang di Singapura sebagai sentra bisnis seksual yang banyak mempekerjakan TKW bermasalah dari Indonesia.

Tahap *describing*, merupakan tahap terakhir dari fenomenologi deskriptif. Pada tahap ini peneliti membuat narasi yang luas dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Tujuan tahap ini adalah mengkomunikasikan pengalaman hidup perempuan korban *trafficking*. Guna mendukung deskripsi

fenomena yang komprehensif, peneliti menelusuri studi pustaka dari berbagai perspektif selain ilmu keperawatan antara lain psikologi, sosiologi, dan antropologi budaya.

3.2 Partisipan

Partisipan adalah individu yang memberikan informasi dan merupakan bagian dari proses penelitian (Streubert & Carpenter, 2003). Partisipan pada penelitian ini adalah perempuan yang menjadi korban *trafficking*. Korban yang dimaksud pada penelitian ini sesuai dengan UU No.21 tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang pasal 3 yaitu seseorang yang mengalami penderitaan psikis, mental, fisik, seksual, ekonomi, dan/atau sosial, yang diakibatkan tindak pidana perdagangan orang.

Mengalami penderitaan psikis, mental, fisik, seksual, ekonomi, dan/atau sosial, yang diakibatkan tindak pidana perdagangan orang bukanlah kejadian yang mudah diungkapkan oleh individu, selain itu pengalaman tiap individu pun berbeda-beda dalam memaknai kejadian yang dialaminya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* dalam menentukan partisipan. Metode *purposive* adalah metode pemilihan partisipan dalam suatu penelitian dengan menentukan terlebih dahulu kriteria yang akan dimasukkan dalam penelitian, dimana partisipan yang diambil dapat memberikan informasi yang berharga bagi penelitian (Moleong, 2007).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada kedalaman dan proses penelitian (Polit & Hungler, 2004). Jumlah partisipan yang relatif kecil pada umumnya digunakan untuk lebih memberikan perhatian pada kedalaman penghayatan subyek (Poerwandari, 2005). Dukes (1984, dalam Cresswell,1998), merekomendasikan jumlah partisipan yang relatif kecil (kurang dari 10 partisipan) untuk studi fenomenologi dengan mempertimbangkan kemampuan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman hidup individu dimungkinkan optimal dengan jumlah partisipan yang relatif kecil. Sedangkan dalam penelitian ini, partisipan yang terlibat

sejumlah 9 orang dari 10 yang direncanakan, karena 1 orang partisipan tersebut tidak dapat peneliti temui untuk validasi data.

Penentuan jumlah partisipan dianggap telah memadai pada saat informasi yang didapat telah mencapai saturasi (Streubert & Carpenter, 2003). Pencapaian saturasi diperoleh berdasarkan hasil wawancara yaitu tidak ditemukan lagi jawaban yang berbeda dari partisipan terkait dengan tema-tema yang telah dirumuskan dari hasil wawancara. Menurut Poerwandari (2005) penentuan responden dianggap memadai apabila telah samapai pada taraf *redundancy* (datanya telah jenuh, walaupun ditambah jumlahnya tetapi tidak akan memberikan informasi baru) artinya, bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi memperoleh tambahan informasi bary yang berarti. Peneliti mencapai tahap *redundancy* pada partisipan ke-7 maka untuk lebih meyakinkan hasil penelitian, maka peneliti menambah 2 partisipan lagi dimana dari 2 partisipan ini tidak lagi memberikan informasi baru.

Peneliti menetapkan kriteria inklusi pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut: Korban *trafficking*, perempuan dewasa, tidak mengalami gangguan jiwa berat/psikotik, dan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian yang dibuktikan dengan menandatangani surat pernyataan persetujuan penelitian.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Setting tempat penelitian menurut Streubert & Carpenter (2003) adalah area dimana individu menjalani pengalaman hidupnya. Tujuan dilakukan pemilihan area tersebut adalah untuk mendapatkan eksplorasi pengalaman secara natural dimana suatu fenomena terjadi, setting tempat penelitian dilakukan untuk memudahkan dalam mendapatkan informasi. Berkaitan dengan lokasi penelitian menyatakan bahwa pada penelitian kualitatif, pengumpulan data lapangan harus dilakukan secara alamiah dimana fenomena terjadi tanpa ada intervensi dari peneliti baik dalam bentuk rekayasa maupun eksperimentasi.

Penelitian dapat dilakukan di rumah, unit perawatan, ruang kelas atau lokasi yang dipilih oleh partisipan (Streubert & Carpenter, 2003).

Penelitian ini dilakukan di Rumah Perlindungan Trauma Center (RPTC) Kemensos RI Jakarta pada perempuan korban *trafficking* yang sedang menjalani rehabilitasi sosial. Namun karena keterbatasan jumlah partisipan dalam satu periode pengiriman pulang TKW, maka peneliti memodifikasi jadwal wawancara dengan kontrak terlebih dahulu saat partisipan berada di RPTC lalu pada partisipan yang sudah terlanjur dipulangkan ke daerah asal maka peneliti mewawancarai dengan mendatangi tempat tinggal partisipan tersebut termasuk saat proses validasi data peneliti mendatangi tempat tinggal partisipan, jika partisipan sudah tidak ada lagi di RPTC. Waktu pengambilan data dilakukan mulai pada Mei 2012 tepatnya tanggal 3 Mei 2012 dilakukan wawancara pada partisipan pertama, sehari setelah keterangan lolos etik dikeluarkan oleh Komite Etik FIK UI.

3.4 Etika Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan harus memenuhi persyaratan etik untuk melindungi hak partisipan, terutama jika penelitian dilakukan terhadap kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, lanjut usia, pasien gangguan jiwa maupun keluarganya. Peneliti mengikuti prinsip etik sebelum melakukan penelitian yaitu dengan mengusulkan surat kepada Komite Etik Penelitian Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia untuk mendapatkan persetujuan kelayakan uji etik penelitian. Keterangan lolos uji etik di dapatkan peneliti pada tanggal 2 Mei 2012.

Prinsip etik yang akan diterapkan pada penelitian ini berdasarkan prinsip etik menurut Polit dan Hungler (2004), yaitu prinsip *beneficence*, prinsip menghargai martabat manusia, dan prinsip keadilan. Peneliti memenuhi prinsip *beneficence* dengan memastikan bahwa penelitian bebas dari bahaya (fisik

maupun emosional) dan eksploitasi serta menjamin bahwa manfaat dari penelitian lebih besar dari risiko yang mungkin ditimbulkan.

Awal proses penelitian ini, peneliti memberikan *informed consent* untuk mengevaluasi kesediaan partisipan dalam berpartisipasi selama penelitian (Streubert & Carpenter, 2003). Tujuan *informed consent* adalah untuk memudahkan partisipan dalam memutuskan kesediaannya mengikuti proses penelitian. *Informed consent* berisi penjelasan singkat meliputi tujuan penelitian, penjelasan kemungkinan resiko dan ketidaknyamanan, penjelasan manfaat penelitian, prosedur penelitian, lamanya keterlibatan partisipan, dan hak-hak partisipan.

Peneliti menyadari pertanyaan yang diberikan memungkinkan timbulnya ketidaknyamanan atau menstimulus munculnya perubahan emosional saat wawancara (membahayakan secara emosi). Partisipan ada yang merasa sedih atau teringat kembali akan kejadian yang tidak menyenangkan yang pernah dialaminya. Hal ini diantisipasi dengan: menggunakan pertanyaan terbuka, meningkatkan kenyamanan saat wawancara, termasuk meningkatkan hubungan saling percaya dan bersikap empati, namun karena penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi sehingga peneliti memegang prinsip untuk tidak memberikan intervensi. Peneliti merujuk pada konsultan kesehatan yang tersedia di lokasi penelitian guna menghindari bias data jika ada kondisi yang membutuhkan ventilasi. Selain itu, peneliti juga sebelumnya memberikan materi mengenai strategi pelaksanaan klien dengan masalah psikososial pada perawat yang bertugas di RPTC pada tanggal 17 april 2012, sehingga partisipan yang membutuhkan penanganan setelah wawancara maka peneliti merujuk pada perawat tersebut. Kemudian menjelaskan pada partisipan bahwa pengalaman yang dimiliki olehnya sangat bermanfaat bagi perempuan lain, keluarga lain bahkan bagi tenaga kesehatan. Setelah dilakukan penelitian, dari kesembilan partisipan yang diwawancarai tidak ada yang menunjukkan permasalahan psikiatri bermakna sehingga peneliti tidak melakukan rujukan.

Justru partisipan menyampaikan merasa lega karena terpenuhi kebutuhan dihargai dengan adanya orang yang ingin mengetahui pengalamannya.

Prinsip menghargai martabat manusia dipenuhi dengan memberikan hak untuk *self determination* dan hak mendapatkan penjelasan secara lengkap (*full disclosure*). Peneliti memenuhi hak *self determination* partisipan melalui penjelasan bahwa keterlibatan partisipan adalah suka rela dan tidak ada paksaan. Peneliti juga tidak berkeberatan jika dalam proses wawancara partisipan memutuskan untuk menghentikan keterlibatannya. Berkaitan dengan hal ini peneliti juga menyadari pentingnya penjelasan sebelum wawancara dilakukan agar partisipan mengerti manfaat terlibat dalam penelitian dan risiko yang mungkin muncul selama penelitian sehingga partisipan dengan sadar memutuskan untuk terlibat atau tidak dalam penelitian ini. Selain menentukan keterlibatannya, partisipan juga berhak menentukan waktu dan tempat dimana wawancara akan dilakukan. Hak untuk *self determination* dan hak untuk mendapatkan penjelasan lengkap merupakan dua elemen utama yang menjadi dasar dilakukannya *informed consent* (Polit & Hungler, 2004).

Prinsip keadilan meliputi hak mendapatkan perlakuan yang adil dan hak mendapatkan keleluasaan pribadi (*privacy*). Hak diperlakukan dengan adil dipenuhi dengan sikap peneliti memperlakukan semua partisipan secara adil dengan tidak membeda-bedakan dan memberikan hak yang sama pada setiap partisipan. Keadilan terbagi menjadi keadilan komparatif dan keadilan non komparatif. Menurut Potter dan Perry (2010), keadilan komparatif adalah memberikan sesuatu sesuai kebutuhan subjek sementara keadilan non komparatif memberikan sesuatu secara adil tanpa melihat kebutuhan. Keadilan terkait intervensi yang akan diberikan pada partisipan setelah selesai wawancara adalah keadilan yang bersifat komparatif. Apabila setelah wawancara partisipan membutuhkan intervensi keperawatan tingkat spesialis maka peneliti akan memberikannya, namun jika tidak memerlukan maka

peneliti tidak memberikan terapi spesialis keperawatan jiwa. Pada pelaksanaan penelitian, tidak ada partisipan yang diberikan terapi spesialis keperawatan jiwa secara spesifik.

Hak mendapatkan keleluasaan pribadi meliputi hak *anonymity* dan *confidentiality*. Partisipan dijaga kerahasiaannya dalam keterlibatan penelitian ini dengan memberikan kode pada partisipan dengan P1, P2 dan seterusnya (*anonimity*). Peneliti juga menjelaskan kepada partisipan bahwa kerahasiaan identitas dan alamat partisipan dijaga dengan tidak menuliskan identitas dan alamat secara detail sebagai wujud penerapan prinsip *confidentiality*.

Keanoniman terjadi ketika peneliti tidak menghubungkan partisipan dan data (Polit & Hungler, 1995 dalam Potter & Perry 2010). Selain *anonimity*, kerahasiaan dapat dijaga dengan adanya jaminan bahwa informasi yang diberikan tidak akan diberikan pada orang lain atau orang-orang yang mengenal partisipan, tidak ada orang yang dapat mengakses data kecuali peneliti, dan data disimpan oleh peneliti selama lima tahun setelah penelitian berakhir di tempat yang sangat aman dan tidak ada orang yang dapat mengaksesnya.

Peneliti juga memperhatikan prinsip kenyamanan (*protection from discomfort*) dengan cara memberikan kebebasan partisipan memilih tempat dan waktu agar partisipan merasa bebas dalam mengungkapkan apa yang telah dialaminya. Bahkan peneliti mengikuti partisipan jika ingin diwawancarainya pada malam hari ataupun ketika partisipan mengajak wawancara di kamar tidurnya agar dapat merasa lebih nyaman.

3.5 Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data pada penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu *MP3* dan *voice recorder HP*, panduan wawancara dan *field note* (catatan lapangan). Sebelum melakukan wawancara kepada

partisipan yang sebenarnya, peneliti melakukan uji coba wawancara kepada perempuan korban *trafficking* yang telah di pulangkan ke rumah melalui Lembaga Swadaya Masyarakat International Organization of Migrant (IOM). Saat uji coba, peneliti bukan hanya mengujicobakan panduan wawancara dan catatan lapangan saja, namun juga kemampuan peneliti melakukan wawancara.

Alat perekam yang digunakan peneliti adalah *MP3* dan *voice recorder HP*. Sebelum digunakan, pada alat dilakukan uji coba merekam suara peneliti. Peneliti menguji cobakan pada jarak, posisi dan volume berapa alat akan menghasilkan hasil rekaman yang optimal. Peneliti meminta kesediaan pada partisipan sebelum menggunakan alat ini.

Panduan wawancara terdiri dari daftar pertanyaan yang digunakan untuk membantu peneliti fokus pada pertanyaan penelitian. Panduan wawancara dibuat peneliti sendiri dengan mengacu pada tujuan khusus penelitian. Panduan wawancara terdiri dari pertanyaan berikut: apa pendapat partisipan mengenai perdagangan manusia, apa kendala yang dirasakan selama menjalani pekerjaan di luar negeri, apa yang dilakukan saat mengalami tekanan di luar negeri, apa harapan partisipan setelah melewati masa sulit selama diluar negeri, dukungan seperti apa yang diharapkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari berikutnya. Panduan pertanyaan terdapat di lampiran 4.

Pertanyaan-pertanyaan ini ditanyakan pada saat ujicoba wawancara. Apabila ada pertanyaan yang kurang dimengerti peneliti mencari kalimat lain yang lebih dimengerti oleh partisipan. Respon partisipan terhadap pertanyaan menjadi masukan untuk revisi panduan wawancara. Panduan wawancara dikatakan valid apabila partisipan mengerti dan dapat menjawab pertanyaan. Setelah uji coba wawancara, pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dapat dimengerti oleh partisipan. Dengan demikian peneliti dapat langsung menggunakan panduan tersebut.

Peneliti menggunakan *field note* dengan membuat format yang berisi informasi tentang setting (posisi duduk partisipan), frekuensi dan durasi (kapan, lama, seberapa sering peristiwa berulang), faktor-faktor yang tidak terlihat (konotasi kata-kata dan non verbal partisipan) (Merriam, 1988 dalam Creswell, 1998). *Field note* digunakan pada saat ujicoba bersamaan saat wawancara. Panduan catatan lapangan terlampir dalam lampiran 5.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan tehnik wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan jenis pertanyaan tidak terstruktur terhadap partisipan untuk menggali makna hidup perempuan korban *trafficking*. Proses pengumpulan data terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap terminasi.

3.6.1 Tahap Persiapan

3.6.1.1 Peneliti mengusulkan kepada Komite Etik Penelitian Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia untuk mendapatkan persetujuan kelayakan uji etik penelitian.

3.6.1.2 Peneliti mengurus perijinan dengan mendapatkan surat pengantar penelitian dari Fakultas Ilmu Keperawatan yang ditujukan kepada Direktur Perlindungan Sosial Korban Tindak Kekerasan dan Pekerja Migran Kemensos RI tembusan kepala RPTC Kemensos RI

3.6.1.3 Setelah mendapatkan surat izin, peneliti mendatangi RPTC Kemensos RI untuk menentukan partisipan yang terlibat.

3.6.1.4 Setelah mendapatkan calon partisipan, peneliti membina trust. Kemudian menjelaskan *informed consent*.

3.6.1.5 Setelah calon partisipan setuju mengenai penjelasan *informed consent*, selanjutnya diminta menandatangani *informed consent* sebagai bukti persetujuan menjadi partisipan dalam penelitian ini.

3.6.1.6 Peneliti bersama dengan partisipan membuat jadwal perjanjian waktu dan tempat untuk wawancara secara individu.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Strategi yang digunakan adalah *open ended interview* dimana hal ini merupakan hal yang utama dalam riset kualitatif karena memberikan kesempatan kepada partisipan untuk menjelaskan sepenuhnya pengalaman mereka (Dempsey & Dempsey, 2000). Pedoman wawancara disusun terlebih dahulu sebelum peneliti melakukan wawancara. Tujuan pedoman wawancara tersebut untuk memberikan kemudahan pada peneliti supaya pertanyaan penelitian yang diajukan terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman wawancara mendalam disusun berdasarkan teori-teori yang relevan dengan masalah yang ingin digali dalam penelitian, dan dimulai dengan pertanyaan terbuka, tidak bersifat kaku, karena wawancara dapat berkembang sesuai dengan proses yang berlangsung, secara alamiah tanpa meninggalkan landasan teori yang telah ditetapkan.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan wawancara terdiri dari tiga fase, yaitu: fase orientasi, fase kerja, dan fase terminasi.

3.6.2.1 Fase Orientasi

Peneliti masuk fase orientasi setelah *trust* terjalin dengan memperhatikan kondisi umum partisipan. Peneliti berusaha agar partisipan terlihat rileks dan terlihat siap untuk proses wawancara pada waktu dan tempat sesuai keinginan partisipan. Lama wawancara untuk setiap partisipan dilakukan sedikitnya 60 menit dan paling lama 90 menit. Peneliti melakukan seleksi untuk memastikan bahwa calon partisipan memenuhi kriteria inklusi sebelum memulai wawancara.

3.6.2.2 Fase Kerja

Setelah peneliti yakin bahwa partisipan memenuhi kriteria inklusi, dan sudah terjalin hubungan saling percaya, maka fase kerja dimulai. Kedekatan partisipan dengan peneliti memungkinkan

peneliti dapat menggali secara mendalam tentang makna hidup perempuan korban *trafficking*. Peneliti memulai wawancara dengan panduan wawancara yang sudah disusun.

Catatan lapangan pada penelitian kualitatif dibuat selama proses wawancara agar tidak terjadi kesalahan (Poerwandari, 2005). Peneliti memperhatikan respons partisipan dengan mencatat respon nonverbal partisipan pada lembaran catatan lapangan. Catatan lapangan berisi informasi tentang setting (posisi duduk partisipan), partisipan (siapa saja yang berada ditempat pengambilan data), aktivitas dan interaksi (peristiwa yang terjadi, gambaran peristiwa yang sering terjadi/ berulang), frekuensi dan durasi (kapan, lama, seberapa sering peristiwa berulang), faktor-faktor yang tidak terlihat (konotasi kata-kata dan non verbal partisipan).

Ketika partisipan terlihat tidak memahami pertanyaan, maka peneliti mengulang atau mengurai pertanyaan lebih rinci. Peneliti menggunakan pedoman wawancara hanya sebagai panduan selama wawancara agar terarah berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Pertanyaan dikembangkan sesuai dengan proses yang berlangsung selama wawancara untuk memungkinkan peneliti mendapatkan data secara lebih mendalam dari partisipan. Peneliti juga menggunakan ilustrasi saat partisipan terlihat kesulitan memahami pertanyaan. Apabila peneliti menemukan jawaban yang kurang jelas, maka dilakukan klarifikasi atas jawaban yang diberikan. Pada saat wawancara peneliti juga menemukan beberapa ungkapan maupun bahasa daerah yang kurang dimengerti oleh peneliti, maka peneliti mengklarifikasi pada partisipan dan menuliskan ungkapan yang disampaikan agar benar pengejaannya.

3.6.2.3 Fase Terminasi

Terminasi dilakukan setelah kelengkapan dan kedalaman data sudah didapatkan. Terminasi dilakukan dengan mengucapkan

terima kasih, memberi *reinforcement positive* dan membuat kontrak bertemu kembali dengan partisipan untuk klarifikasi.

3.6.3 Tahap Terminasi

Tahap terminasi dilakukan setelah peneliti mendapatkan data-data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Peneliti menyampaikan terima kasih atas kesediaan dan kerjasama yang baik oleh partisipan selama proses penelitian.

3.7 Analisis Data

Menurut Sugiyono (2011) ada tiga metode analisis data yang lazim digunakan pada studi fenomenologi yaitu metode Colaizi, Giorgi, dan Van Kam. Peneliti memilih metode Colaizi karena metode ini memberikan langkah-langkah yang sederhana, jelas, dan rinci.

Streubert dan Carpenter (2003) mengidentifikasi sembilan tahap analisis data metode Colaizi. Berikut ini dijelaskan langkah dan aplikasinya pada penelitian yang sudah dilaksanakan:

3.7.1 Penggambaran fenomena yang diminati oleh peneliti.

Langkah ini merupakan tahap awal dari penelitian yang dilakukan. Peneliti mulai melakukan studi literatur tentang teori dan hasil-hasil penelitian tentang pengalaman hidup dan *trafficking*. Peneliti mencoba memahami fenomena *trafficking* yang beberapa tahun terakhir ini banyak terekspos media.

3.7.2 Pengumpulan gambaran-gambaran dari partisipan-partisipan terkait dengan fenomena yang ingin didapatkan. Pada langkah ini peneliti mulai melakukan wawancara mendalam, menyusun catatan lapangan sampai dengan membuat transkrip percakapan dalam bentuk verbatim.

3.7.3 Pembacaan seluruh gambaran fenomena yang didapat dari partisipan-partisipan. Pada langkah ini peneliti melakukan proses *intuiting* (dengan cara membaca berulang-ulang) agar dapat memahami apa yang dirasakan oleh partisipan terhadap fenomena. Dalam hal ini

karena keterbatasan peneliti, pembacaan berulang hanya dilakukan 5 kali setiap verbatim.

- 3.7.4 Pengembalian pada transkrip asli dan dilanjutkan dengan pengekstrasian (pengambilan inti) pernyataan-pernyataan yang bermakna (*significant*). Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi kalimat-kalimat dari partisipan yang signifikan dengan fenomena yang diteliti dan sesuai dengan tujuan-tujuan khusus penelitian. Dari pernyataan yang bermakna, peneliti mencari kata kunci tiap kalimat.
- 3.7.5 Pengupayaan untuk mengemukakan arti dari setiap pernyataan yang bermakna. Pada tahap ini peneliti mengelompokkan kata kunci-kata kunci dalam beberapa katagori.
- 3.7.6 Pengaturan kelompok arti yang dibentuk dalam kelompok tema-tema. Pada tahap ini peneliti menyusun tabel kisi-kisi tema yang memuat pengelompokkan kategori ke dalam sub tema, tema dan kelompok tema.
- 3.7.7 Penulisan gambaran hasil (*exhaustive*). Pada tahap ini peneliti mengintegrasikan semua hasil penelitian ke dalam suatu narasi yang menarik dan mendalam sesuai dengan topik penelitian. Hasil tahap ini adalah gambaran awal hasil penelitian.
- 3.7.8 Pengembalian pada partisipan untuk validasi gambaran. Pada langkah ini peneliti menemui partisipan untuk menyampaikan hasil temuan dan meminta pendapat partisipan apakah hasil temuan sesuai dengan apa yang dimaksud dan dirasakan oleh partisipan. Peneliti menerima jika partisipan ingin menambahkan data baru. Pada tahap ini peneliti kehilangan 1 partisipan yang tidak dapat digunakan datanyanya karena partisipan sudah tidak berada di RPTC dan peneliti tidak dapat menemuinya di tempat asalnya.
- 3.7.9 Penerimaan data baru jika saat validasi partisipan memberikan informasi tambahan dengan memasukkan dalam gambaran yang telah dihasilkan. Langkah ini adalah akhir dari proses analisa data dimana peneliti menyusun suatu gambaran akhir pengalaman hidup pada

perempuan korban *trafficking*. Seluruh partisipan tidak memberikan informasi baru saat peneliti melakukan validasi.

3.8 Keabsahan Data

Data yang diperoleh saat wawancara harus valid dan reliabel agar hasil penelitian dapat dipercaya. Syarat yang harus dipenuhi pada data yang terpercaya adalah data harus menunjukkan *credibility* (dapat dipercaya), *dependability* (konsisten), *confirmability* (kepastian), dan *transferability* (berlaku di konteks lain) (Guba & Lincoln 1994, dalam Streubert & Carpenter, 2003).

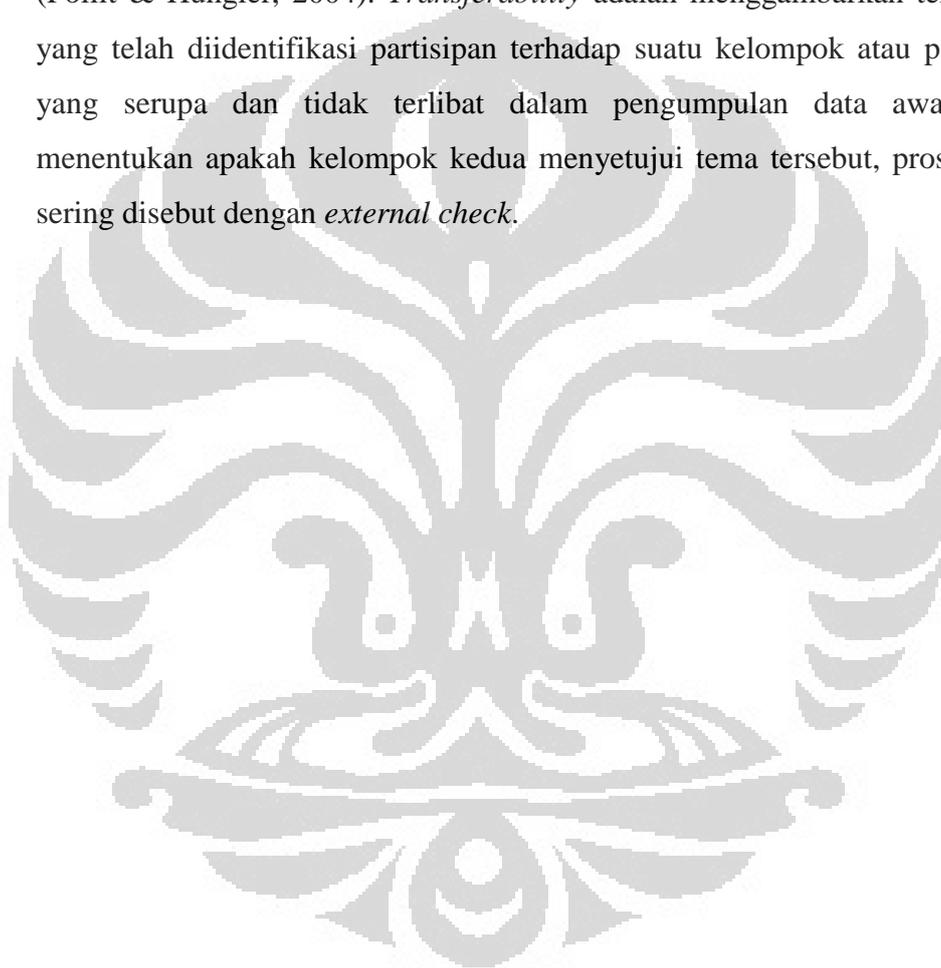
Derajat kepercayaan merupakan berbagai aktifitas yang dapat meningkatkan kepercayaan terhadap penemuan yang dicapai (Moleong, 2007). *Credibility* dapat dicapai dengan cara mengumpulkan data seobjektif dan selengkap mungkin. Pada penelitian ini *credibility* dilakukan dengan *membercheck* yaitu mengembalikan transkrip interview pada setiap partisipan dan mempersilahkan partisipan jika ingin merubah, menambah atau mengurangi data. Jika partisipan sudah setuju, maka partisipan diminta untuk memberikan tanda (√) sebagai bukti partisipan sudah menyetujui kebenaran data.

Dependability dari data kualitatif adalah kestabilan data dari waktu ke waktu dan pada tiap kondisi (Pollit & Hungler, 2004). Menurut Moleong (2007) *dependability* tercapai jika data yang sama diambil beberapa kali dan tetap menghasilkan kesimpulan yang sama. Salah satu tehnik untuk mencapai *dependability* data yaitu melalui penelaahan data dan dokumen-dokuman yang mendukung secara menyeluruh dan detail oleh seorang *review* eksternal (Pollit & Hungler, 2004). Peneliti melibatkan pembimbing tesis sebagai *reviewer* eksternal.

Menurut Pollit dan Hungler (2004) *confirmability* adalah objektivitas atau netralitas data, dimana tercapai persetujuan antara dua orang atau lebih tentang relevansi dan arti data. *Confirmability* dapat dicapai melalui proses *bracketing*.

Confirmability dilakukan oleh peneliti pada saat wawancara berikutnya kepada partisipan untuk mengkonfirmasi tema-tema sementara yang telah dibuat dalam deskripsi tekstural agar lebih menambah keakuratan data penelitian (Streubert&Carpenter, 2003).

Transferability mengandung makna sejauh mana hasil penelitian yang dilaksanakan pada populasi tertentu dapat diterapkan pada populasi yang lain (Pollit & Hungler, 2004). *Transferability* adalah menggambarkan tema-tema yang telah diidentifikasi partisipan terhadap suatu kelompok atau partisipan yang serupa dan tidak terlibat dalam pengumpulan data awal untuk menentukan apakah kelompok kedua menyetujui tema tersebut, prosedur ini sering disebut dengan *external check*.



BAB 4

HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan dengan tujuan umum mengeksplorasi lebih dalam tentang pengalaman hidup pada perempuan korban *trafficking* dalam perspektif kesehatan jiwa. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah: 1) Menguraikan pengalaman perempuan korban *trafficking*, 2) Mengeksplorasi respons perempuan yang menjadi korban *trafficking*, 3) Mengeksplorasi kebutuhan dan harapan perempuan korban *trafficking*. Peneliti akan menguraikan karakteristik partisipan dan analisis tema yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan partisipan mengenai pengalaman hidup menjadi korban *trafficking*.

4.1 Karakteristik partisipan

Karakteristik partisipan pada penelitian ini adalah perempuan dewasa yang bekerja menjadi tenaga kerja wanita (TKW) dan mengalami permasalahan karena terjebak dalam praktik perdagangan manusia (*trafficking*). Partisipan berjumlah 9 orang perempuan yang berusia paling muda 20 tahun dan paling tua 51 tahun. Tingkat pendidikan terakhir partisipan bervariasi, 3 orang tidak sekolah, 1 orang SD, 4 orang SMP, dan 1 orang SMA. Partisipan ditemui peneliti di Rumah Perlindungan Trauma Center (RPTC) Kementerian Sosial RI, namun mereka berasal dari berbagai daerah yaitu 2 orang dari Nusa Tenggara Barat, 2 orang dari Nusa Tenggara Timur, 1 orang dari Cirebon, 2 orang dari Indramayu, 1 orang dari Sumenep, dan hanya 1 orang yang berasal dari Jakarta. Karakteristik lainnya dari partisipan yaitu pengalaman kerja sebelum menjadi TKW, agama, status pernikahan, asal, pengalaman kerja di luar negeri sebelum menjadi korban *trafficking*. Selengkapnya karakteristik kesembilan partisipan yang terlibat dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Partisipan 1

Perempuan berusia 28 tahun, beragama Islam. Pendidikan terakhir partisipan hanya sampai tamat SD. Mba S adalah satu-satunya partisipan yang berasal dari daerah Jakarta. Mba S mengatakan sudah menikah, tercatat di KTP menikah tetapi sebenarnya ia sudah bercerai, namun belum memiliki anak. Partisipan dipaksa menikah oleh orangtuanya saat usia 13 tahun. Sejak itulah ia melarikan diri ke Jakarta dan bekerja sebagai PRT (pembantu rumah tangga). Lalu ketika memasuki usia 17 tahun ia pindah profesi menjadi PSK (pekerja seks komersil) yang dikenalkan oleh teman laki-lakinya. Klien sudah pernah kerja di luar negeri sebanyak 3x sampai akhirnya menjadi korban *trafficking* pada saat bekerja keluar negeri untuk yang ketiga kalinya. Pemberangkatan pertama tahun 2009 ke Malaysia dan selanjutnya tahun 2011 ke Brunei Darussalam. Partisipan tergiur lagi untuk keluar negeri karena pengalaman keberhasilan sebelumnya. Wawancara dengan partisipan 1 dilakukan pada tanggal 2 Mei 2012, sehari setelah surat ijin lolos uji etik diperoleh peneliti. Validasi data di sampaikan pada tanggal 4 Mei di RPTC.

Partisipan 2

Berusia 20 tahun yang berasal dari Labuan, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Klien belum menikah, beragama kristen, lulusan SMP. Bekerja keluar negeri adalah yang pertama kali baginya, dan akhirnya menjadi korban *trafficking* karena di tempatkan di rumah prostitusi di wilayah Singapore. Sebelumnya partisipan hanya berdagang kue membantu orang tua dikampung sejak ia lulus SMP. Wawancara dengan partisipan kedua dilakukan hanya satu kali pada tanggal 6 Mei 2012, hari Sabtu Pukul 17.00 WIB di ruang rehabilitasi RPTC Kemensos RI sesuai dengan permintaan partisipan. Validasi data dengan menunjukkan hasil verbatim dari rekaman wawancara yang sudah dilakukan, apakah ada penambahan atau ada yang ingin dikurangi yaitu pada Senin tanggal 8 Mei di RPTC Kemensos RI.

Partisipan 3

Perempuan berusia 25 tahun, beragama Kristen, berasal dari Lombok Timur tetapi berbeda desa dengan partisipan 2 yaitu dari desa Pengadangan. Partisipan merupakan ibu dari satu orang anak berusia 6 bulan. Pendidikan partisipan hanya sampai kelas 4 SD. Sebelumnya ia belum pernah bekerja keluar negeri, selama 5 tahun hanya bantu suami di ladang milik orang lain. Kasus *trafficking* yang dialami oleh partisipan 3 adalah pelanggaran kontrak karena pekerjaan yang diperoleh setelah sampai di tempat tujuan berbeda dengan perjanjian awal, selain itu identitas partisipan juga dipalsukan ketika akan berangkat menjadi TKW. Wawancara dengan partisipan 3 dilakukan pada tanggal 8 Mei 2012, bersamaan setelah peneliti memvalidasi data partisipan 2. Validasi data di sampaikan pada tanggal 10 Mei di RPTC.

Partisipan 4

Wanita berusia 30 tahun, agama Islam, pendidikan terakhir SMP, berasal dari Pulau Kangean, Sumenep, Madura. Klien sudah menikah, memiliki 1 orang anak usia 7 tahun. Sejak anaknya 7 bulan dalam kandungan ia sudah ditinggal oleh suaminya menjadi TKI di Malaysia. Sejak itulah ia menyandang status “Jamal” (Janda Malaysia) sebuah sebutan yang diberikan oleh masyarakat Sumenep pada istri-istri yang ditinggal suami merantau jadi TKI. Partisipan 4, Ibu P bermaksud bekerja di Malaysia untuk mencoba peruntungan nasib dan menghindari sebutan “Jamal” yang tidak menguntungkan tersebut. Partisipan menjadi korban *trafficking* karena ditipu oleh teman suaminya yang membawanya kepada penyalur tenaga kerja ilegal untuk dipekerjakan tanpa menerima gaji. Wawancara dilakukan pada Rabu tanggal 23 Mei 2012. Hal ini dikarenakan selama 12 hari tidak ada korban *trafficking* yang masuk RPTC sejak kepulangan partisipan 3 tanggal 10 Mei 2012. Validasi baru bisa peneliti lakukan pada tanggal 28 Mei 2012 sebelum partisipan dipulangkan ke daerah asal.

Partisipan 5

Mba W, usia 32 tahun, sudah kedua kalinya bekerja keluar negeri. Sebelumnya ke Malaysia, lalu negara yang menjadikannya sebagai korban *trafficking* yaitu Yordania. Pendidikan terakhir tidak sampai lulus SD. Partisipan 5 berasal dari Sliyeg, Indramayu. Ia merupakan anak paling akhir dari 5 bersaudara, dimana seluruh kakaknya berhasil menjadi orang sukses bekerja menjadi TKW. Bahkan kakak nomor 2 sekarang tinggal di Abu Dhabi karena menikah dengan TKI juga yang bekerja disana. Pengalaman kerja Mba W sebelum memutuskan untuk menjadi TKW yaitu menjadi penari topeng selama 8 tahun. Partisipan belum menikah. Kasus *trafficking* yang dialami oleh partisipan 5 adalah aniaya fisik dan aniaya seksual. Wawancara Mba W dilakukan 2 kali karena banyak data yang perlu peneliti kaji lagi karena ada bahasa-bahasa daerah maupun bahasa asing yang sering diucapkan oleh partisipan yang bermakna ganda sehingga perlu diklarifikasi. Wawancara pertama dilakukan pada hari Senin tanggal 29 Mei 2012, wawancara kedua dilakukan pada hari Selasa tanggal 30 Mei 2012. Namun, saat peneliti ingin validasi ternyata partisipan sudah pulang ke daerah asalnya. Sehingga tanggal 1 Juni 2012 pertama kali peneliti mengunjungi Desa Sliyeg Kabupaten Indramayu dalam rangka validasi data penelitian. Berangkat menggunakan kereta api Cirebon Ekspres, sekitar 6 jam perjalanan baru tiba di rumah partisipan. Ungkapan partisipan mengenai konflik keluarga yang selalu dibanding-bandingkan memang nyata adanya tampak ketika peneliti mewawancarai orangtua partisipan, dan hal itulah yang mendorong partisipan bekerja keluar negeri.

Partisipan 6

Ibu SN, sudah berusia 51 tahun, tidak pernah sekolah. Partisipan berasal dari Desa Kedokan Bunder, Cirebon. Sehari-hari ia hanya seorang buruh tani. Keputusan menjadi TKW diambilnya setelah suaminya meninggal dan tergiur oleh tekong yang mengatakan kerjanya hanya

mengasuh bayi atau lansia. Ibu SN bisa lepas dari jeratan *trafficking* karena dibuang di jalan oleh majikan setelah tidak diberi makan dan minum. Selama menjadi TKW partisipan kerap kali menerima aniaya fisik dan psikologis. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Juni 2012 hari Sabtu pagi. Validasi dilakukan pada hari Minggu, 11 Juni 2012 siang di rumah partisipan di Desa Kedokan Bunder, Cirebon. Hal ini dilakukan karena partisipan sudah tidak ada di RPTC Kemensos RI dan tidak ada nomor telepon yang dapat peneliti hubungi untuk validasi. Sesampainya di rumah partisipan. Peneliti ditemani oleh cucu partisipan untuk membacakan verbatim.

Partisipan 7

Perempuan berusia 29 tahun, sudah menikah memiliki 2 orang anak usia 11 tahun dan 9 tahun. Ia berasal dari Desa Gadingan, Indramayu. Dari kesembilan partisipan, partisipan ke-7 inilah yang memiliki pendidikan terakhir tertinggi yaitu SMA. Sebelum memutuskan menjadi TKW ia bekerja sebagai penjaga toko beras di kota Indramayu. Selama bekerja di Malaysia ia menjadi pramusaji sebuah rumah makan, namun majikan yang memiliki rumah makan tersebut tidak membayarkan gajinya selama 3 bulan dan adik majikan seringkali melakukan pelecehan seksual sehingga partisipan berusaha melarikan diri dari tempat majikan tersebut. Wawancara dilakukan di rumah partisipan di Indramayu pada tanggal 11 Juni 2012 hari Minggu malam. Hal ini dilakukan peneliti setelah peneliti mengunjungi Cirebon untuk validasi data partisipan keenam. Sebelumnya partisipan ketujuh sudah mengisi *informed consent* yang peneliti jelaskan di RPTC Kemensos RI tanggal 9 Juni 2012. Namun, saat akan diwawancarai partisipan sudah dipulangkan ke tempat asal maka peneliti melanjutkan wawancara di rumah partisipan. Pertimbangan peneliti mewawancarai langsung partisipan ke rumah karena dikhawatirkan ada data yang bias jika melalui telepon seluler. Validasi data dilakukan dengan memberikan catatan tangan peneliti setelah 1 jam berusaha mengelompokkan kata

kunci yang disampaikan partisipan ke dalam katagori-katagori dan menunjukkan hasil rekaman wawancara. Setelah partisipan menyatakan tidak ada penambahan data atau tidak ada yang ingin dihapus, maka peneliti mengakhiri kegiatan hari Minggu tersebut pukul 21.00 WIB.

Partisipan 8

Usia 45 tahun, beragama katolik dan berasal dari Kupang, Nusa Tenggara Timur. Partisipan kedelapan ini sudah menikah dan memiliki 4 orang anak yang sudah bekerja merantau semua. Keputusan untuk bekerja sebagai TKW diambil karena penghasilan tidak cukup, anak-anak tidak ada yang memberinya nafkah. Pengalaman menjadi korban *trafficking* yang dialami yaitu menerima aniaya fisik, majikan menyiram matanya dengan air keras dan aniaya psikologis dengan dituduh mengambil barang anak majikan, selama bekerja partisipan tidak pernah memperoleh gaji. Wawancara dengan partisipan kedelapan dilakukan di RPTC Kemensos RI pada tanggal 24 Juni 2012. Dua hari setelah wawancara klien ternyata sudah kembali ke Kupang, oleh karena itu proses validasi dilakukan dirumah partisipan pada tanggal 27 Juni 2012. Setelah partisipan setuju dengan verbatim yang ditulis oleh peneliti maka data dapat langsung digunakan oleh peneliti.

Partisipan 9

Partisipan terakhir berusia 36 tahun, memiliki 3 orang anak. Berasal dari propinsi yang sama dengan partisipan 8. Sehingga proses wawancara hanya selang 1 hari yaitu tanggal 25 Juni 2012. Namun, kondisinya sama dengan partisipan kedelapan saat mau validasi partisipan sudah dipulangkan, sehingga validasi dilakukan di Kupang di rumah partisipan 8. Peneliti menemui partisipan dengan bantuan petugas sosial dari Dinas Sosial Seksi Perlindungan Tindak Kekerasan dan Pekerja Migran Propinsi Nusa Tenggara Timur.

4.2 Analisis Tematik

Berdasarkan hasil analisis tema yang dilakukan, peneliti telah mengidentifikasi beberapa tema yang berkaitan dengan tujuan penelitian tentang pengalaman hidup perempuan korban *trafficking*. Tema-tema yang sesuai dengan tujuan mengeksplorasi lebih dalam pengalaman hidup perempuan korban *trafficking* adalah: 1) Motivasi utama korban *trafficking* bekerja di luar negeri, 2) Peran keluarga dalam pengambilan keputusan kerja sebagai TKW, 3) Rendahnya perlindungan terhadap tenaga kerja perempuan, 4) Strategi melepaskan diri dari jeratan *trafficker*, 5) *Trafficking* sebagai penderitaan tanpa akhir, 6) Hikmah penderitaan korban *trafficking*, 7) Kebutuhan penghargaan perempuan korban *trafficking*. Peneliti akan menguraikan secara keseluruhan analisis tematik berdasarkan hasil wawancara pada bab ini sebagai berikut:

4.2.1 Tujuan pertama yaitu menguraikan pengalaman menjadi perempuan korban *trafficking*.

Tema yang didapatkan untuk mendukung tujuan khusus pertama antara lain: 1) Motivasi utama korban *trafficking* bekerja di luar negeri, 2) Peran keluarga dalam pengambilan keputusan kerja sebagai TKW, 3) Rendahnya perlindungan bagi tenaga kerja perempuan, dan 4) Strategi melepaskan diri dari jeratan *trafficker*. Secara rinci dapat digambarkan sebagai berikut:

4.2.1.1 Motivasi utama korban *trafficking* bekerja di luar negeri

Peneliti menetapkan tema ini karena dari sembilan partisipan semuanya menyampaikan topik yang berkaitan dengan alasan mereka memilih bekerja sebagai tenaga kerja wanita (TKW) diluar negeri dan pada akhirnya mereka terjebak menjadi korban perdagangan manusia (*trafficking*). Motivasi tujuh orang dari sembilan orang perempuan korban *trafficking* bekerja keluar negeri karena faktor ekonomi yaitu ingin merubah nasib, seperti yang diungkapkan oleh partisipan dalam wawancara:

”Pengen banyak uang mba biar bisa merawat diri, kalo cantik kan banyak yang suka sama kita, biar ga miskin terus-terusan” (P2)

”..namanya juga untung-untungan, coba-coba siapa tau saya berhasil punya banyak uang biar ga susah lagi.”(P4)

Ungkapan senada dengan partisipan 2 dan 4 juga diungkapkan oleh partisipan 3, 5 dan 1.

”...capai su kerja ditanah, ingin rubah nasib saja toh..” (P3)

”Penasaran luar negeri kayak apa...biar ga hidup susah terus mba.....” (P5)

”...pengen jalan-jalan keluar negeri, itu cita-cita saya dari kecil mba....enak jadi orang kaya”(P1)

Faktor ekonomi yang mendorong perempuan menjadi TKW bukan semata karena tidak tersedianya pekerjaan bagi mereka. Namun, karena beban kerja yang mereka rasakan tidak seimbang dengan penghasilan yang mereka peroleh. Seperti ungkapan partisipan berikut ini:

”Gajinya kecil kalau disini..(P7)”

”..ga bisa hanya berharap dari sawah dan kebon...penghasilannya sedikit”.(P9)

Selain keinginan untuk merubah nasib, partisipan juga ada yang mengungkapkan motivasi karena keinginan meringankan beban ekonomi keluarga, seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

”Saya mau bantu orang tua mba...”(P2)

”Suami saya su tak karya kini, saya harus bantu dia.”(P3)

”Saya mah ga bisa pa-apa SD aja ga lulus, jadi yang penting kerja apa aja buat bantu-bantu....” (P8)

Perempuan korban *trafficking* tergiur menjadi TKW bukan hanya karena motivasi pribadi memperbaiki keadaan ekonomi, namun ada juga beberapa partisipan yang mengambil keputusan karena masalah ekonomi keluarga yang menyebabkan konflik keluarga sehingga bekerja keluar negeri dianggap sebuah solusi untuk lepas dari masalah yang dihadapi atau ada juga motivasi yang muncul karena melihat keberhasilan orang lain. Masing-masing kategori tersebut diungkapkan oleh partisipan yang tercermin dalam ungkapan berikut ini:

"Kalau tidak bisa ke luar negeri dianggap tidak berhasil mba oleh keluarga saya..."(P5)

Saat peneliti mengunjungi rumah partisipan kelima di Desa Sliyeg, Kabupaten Indramayu hal ini juga disampaikan oleh orangtua partisipan bahwa dari 5 bersaudara hanya partisipan lima ini yang tidak pernah berhasil bekerja, ia selalu dianggap tidak mampu oleh keluarga. Hal ini yang akhirnya menjadi motivasi utama partisipan untuk bekerja keluar negeri. Ungkapan lain terkait konflik keluarga sebagai motivasi bekerja keluar negeri dituturkan berikut ini:

"..daripada disebut jamal, mending saya yang berangkat juga."(P4)

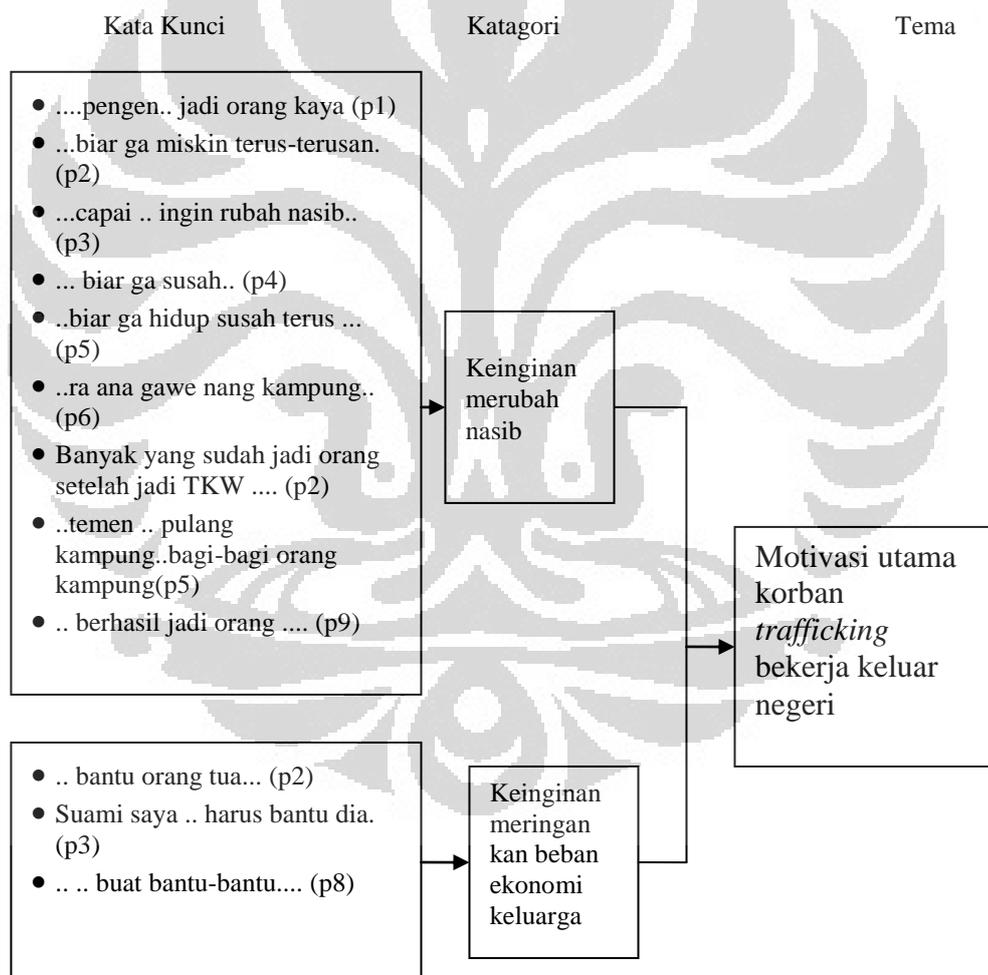
Sebutan "jamal" (janda malaysia) diberikan oleh masyarakat Sumenep pada wanita yang ditinggal suaminya merantau mejadi TKI ke Malaysia. Stigma negatif dengan sebutan jamal merupakan beban yang ditanggung oleh para wanita di Sumenep karena umumnya berhubungan dengan keretakan rumah tangga. Sehingga untuk melepas status "jamal", bekerja keluar negeri di nilai sebagai sebuah solusi selain untuk menambah pemasukan keuangan keluarga. Selain motivasi tersebut, partisipan juga mengungkapkan mengenai gambaran kesuksesan orang lain dari sudut pandang ekonomi yang dinilai telah sukses bekerja diluar negeri, sehingga memicu mereka

ikutan mengambil jalan bekerja diluar negeri. Seperti ungkapan berikut ini:

"Ikut temen pas dia pulang kampung..oleh-olehnya banyak bu bisa bagi-bagi orang kampung"(p2)

"Banyak yang sudah jadi orang setelah jadi TKW mba.."(P5,7,8,9)

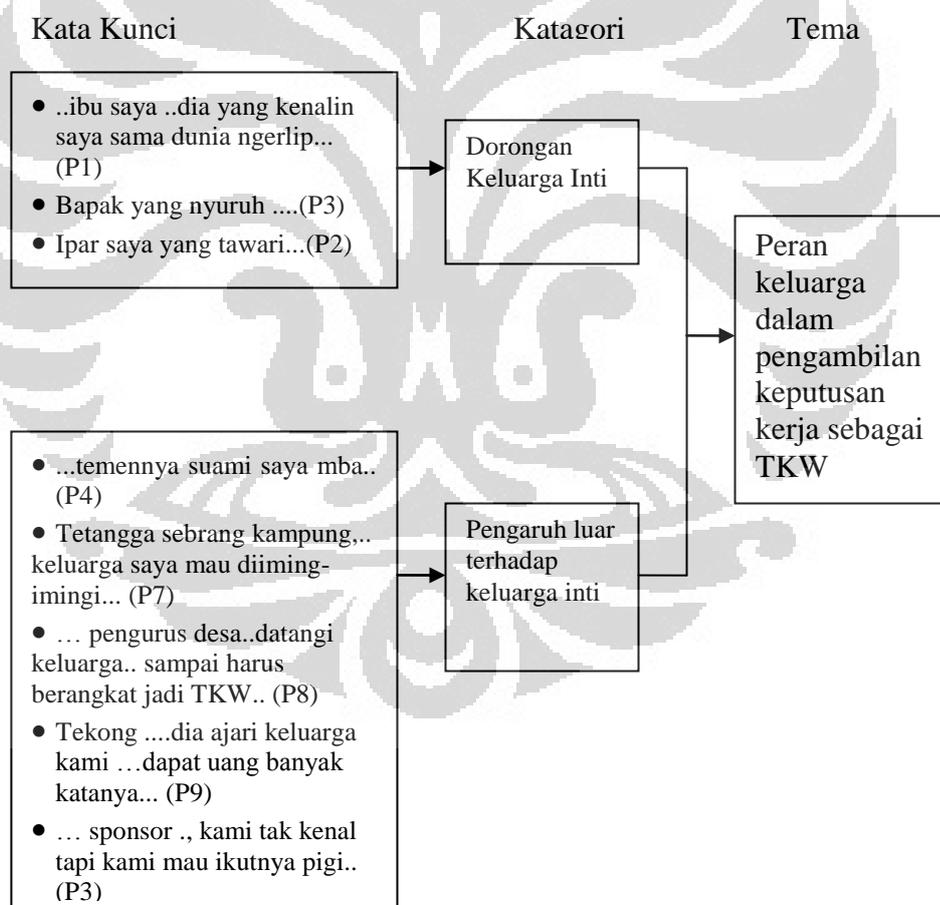
Adapun skema untuk tema pertama motivasi utama korban *trafficking* bekerja diluar negeri digambarkan dalam bagan berikut ini:



Bagan 4.1 Tema 1 Motivasi Utama Korban *trafficking* bekerja keluar negeri

4.2.1.2 Peran keluarga dalam pengambilan keputusan kerja sebagai TKW.

Kasus perdagangan manusia layaknya rantai yang terus bergulir, sulit diputus, salah satu pintunya adalah pemberangkatan TKW tanpa bekal pengetahuan sebelumnya. Hal ini terjadi salah satunya karena tidak sedikit keterlibatan anggota keluarga yang menjadi pemegang kekuasaan atas pengambilan keputusan kerja menjadi TKW. Bagan dibawah ini menggambarkan peran keluarga dalam pengambilan keputusan kerja sebagai TKW, baik yang diinisiasi langsung oleh keluarga maupun keputusan keluarga yang dipengaruhi oleh orang lain.



Bagan 4.2 Tema 2 Peran keluarga dalam pengambilan keputusan kerja sebagai TKW

Ungkapan partisipan terkait keterlibatan keluarga inti yang memiliki peran dalam pengambilan keputusan kerja sebagai TKW antara lain berikut ini:

“..ibu saya kerja dijakarta juga, dia yang kenalin saya sama dunia ngerlip..dan akhirnya saya ngerlip lagi di geylang”.(P1)
(Ngerlip adalah istilah pekerjaan yang dipakai oleh beberapa PSK saat melayani “pelanggan”)

“Bapak yang nyuruh mba...jadi saya mau kerja keluar negeri”(P3)

“Ipar saya yang tawari saya makan dirumahnya, setelah itu saya sudah tidak sadar lagi...”(P2)

Selain keluarga inti, tetangga yang dikenal dekat dengan korbanpun menjadi salah satu orang yang berkontribusi dalam pengambilan keputusan. Berikut yang dituturkan oleh partisipan:

“..dia itu temennya suami saya mba, saya kenal sih..dia biasa bawa orang kerja..Jadi keluarga percaya aja..”(P4)

”Tetangga sebrang kampung, dia iming-imingi keluarga saya...”(P7)

”..Si banjo itu pengurus desa, warga kampung yang belum pernah jadi TKW dijelaskannya sama dia sampai harus berangkat”(P8)

Ungkapan dari partisipan kedelapan cukup mengagetkan peneliti, rupanya aparat pemerintahpun menjadi salah satu oknum yang berperan dalam mempengaruhi keluarga mengambil keputusan memberangkatkan anggota keluarganya bekerja sebagai TKW. Seperti yang dituturkan oleh partisipan bahwa warga yang belum pernah jadi TKW akan didatangi rumahnya dan diiming-imingi sehingga warga setengah terpaksa mengikuti ajakan aparat desa. Selanjutnya menjamurnya warga yang berprofesi sebagai calo/broker/tekong/sponsor ilegal semakin memperlebar kesempatan orang yang tidak bertanggung jawab memanfaatkan TKW hingga

menjadi korban *trafficking*. Hal ini terungkap dari jawaban partisipan:

"Tekong itu kumpulkan kami di rumah kawan...dia ajari kami kerja dapat uang banyak katanya...ikutlah kami dengannya..."(P9)

"..banyak kali mba di tempat kami sponsor macam tu, kami tak kenal tapi kami mau ikutnya pigi.."(P3)

Gambaran kerja tekong peneliti peroleh ketika melakukan validasi data ke Kupang Nusa Tenggara Barat dengan bantuan petugas Dinas Sosial Propinsi NTB. Disana tampak tekong terang-terangan mengunjungi rumah penduduk menyebar kertas-kertas yang berisi pengumuman lowongan kerja. Setelah itu tekong mengumpulkan warga yang mayoritas perempuan dan remaja di sebuah tanah lapang, bahkan pengumuman yang dilakukan tidak resmi tersebut diketahui dan dibenarkan oleh kepala desa setempat. Setelah mendengarkan tawaran tersebut tidak sedikit warga yang membeli formulir pendaftaran kerja.

4.2.1.3 Rendahnya perlindungan terhadap tenaga kerja perempuan.

Unsur *trafficking* setidaknya meliputi tiga komponen yaitu: Pertama, perbuatan (contohnya: merekrut, mengangkut, memindahkan, menyembunyikan atau menerima), kedua, sarana(cara) untuk mengendalikan korban (misalnya: ancaman, penggunaan paksaan, berbagai bentuk kekerasan, penculikan, penipuan, kecurangan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan atau pemberian maupun penerimaan pembayaran atau keuntungan untuk memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas korban), dan ketiga, tujuan (antara lain: tujuan eksploitasi, setidaknya untuk prostitusi atau bentuk eksploitasi seksual lainnya, kerja paksa, perbudakan, penghambaan, pengambilan organ tubuh). Partisipan yang diwawancarai mengungkapkan banyaknya pelanggaran kontrak kerja yang menjadi awal perempuan terjerat dalam tindak perdagangan

orang selain itu partisipan juga mengalami ketidakjelasan status yang pada akhirnya hal ini menggambarkan rendahnya perlindungan terhadap tenaga kerja wanita. Misalnya seperti ungkapan partisipan berikut ini:

“..cuma dikasih tau katanya kerja di restoran.pas nyampe malah nyuci mobil juga...masak, beresin rumah, ngurus anak...”(P3)

“Bilangnya saya berkarya di rumah tinggal toh saya mau..tapi malah disuruh melayani laki-laki bejad” (P2)

“Waktu berangkat dijelasinnye suruh belajar bahasa inggris kirain mau kerja disalon eh taunye kerja di geylang” (P1). (Geylang salah satu nama jalan di Singapore yang merupakan pusat kegiatan prostitusi)

Korban umumnya tidak mengetahui pekerjaan yang akan dilakukan sesampainya di negara tujuan. Kondisi tersebut memenuhi unsur sarana dalam aspek *trafficking*. Selain pelanggaran kontrak kerja seperti yang diungkapkan diatas, partisipan juga mengungkapkan adanya ketidakjelasan status antara lain diungkapkan oleh partisipan berikut ini:

“..Tak sadar tau-tau sudah di batam, dikenali dengan agen batam katanya...” (P2)

“Tiga kali pindah majikan...kata majikan pertama gajinya sudah ditransfer ke kampung...majikan kedua bilang gaji harus ke agen biar tidak hilang..terakhir majikan ketiga bilang katanya saya tak dapat gaji karena dia sudah beli saya ke majikan sebelumnya... Dari jam 4 pagi sampai jam 2 malam.... nonstop saya kerja, jam 3 harus bangun lagi...tapi tidak ada gaji lembur rupanya Gaji tak diberikan padahal tak ada waktu istirahat karena majikan punya rumah 3 lantai, 4 mobil,anak kecil 3orang, restoran satu.....semua saya tu yang kerjakan”(P5)

Kondisi kerja tak menentu karena ketidakjelasan status kerja yang dialami oleh pekerja tentunya dapat menjadi masalah predisposisi terjadinya tekanan mental. Ketidakjelasan status yang dialami korban *trafficking* diawal kerja juga bisa berupa pemalsuan dokumen atau pemalsuan identitas diri. Bagi korban tentunya perubahan identitas akan mengganggu konsep dirinya. Hal ini diceritakan oleh partisipan berikut ini:

“Paspornya bukan nama saya bu...disuruh latihan dulu hapalin tanggal lahir...”(P6)

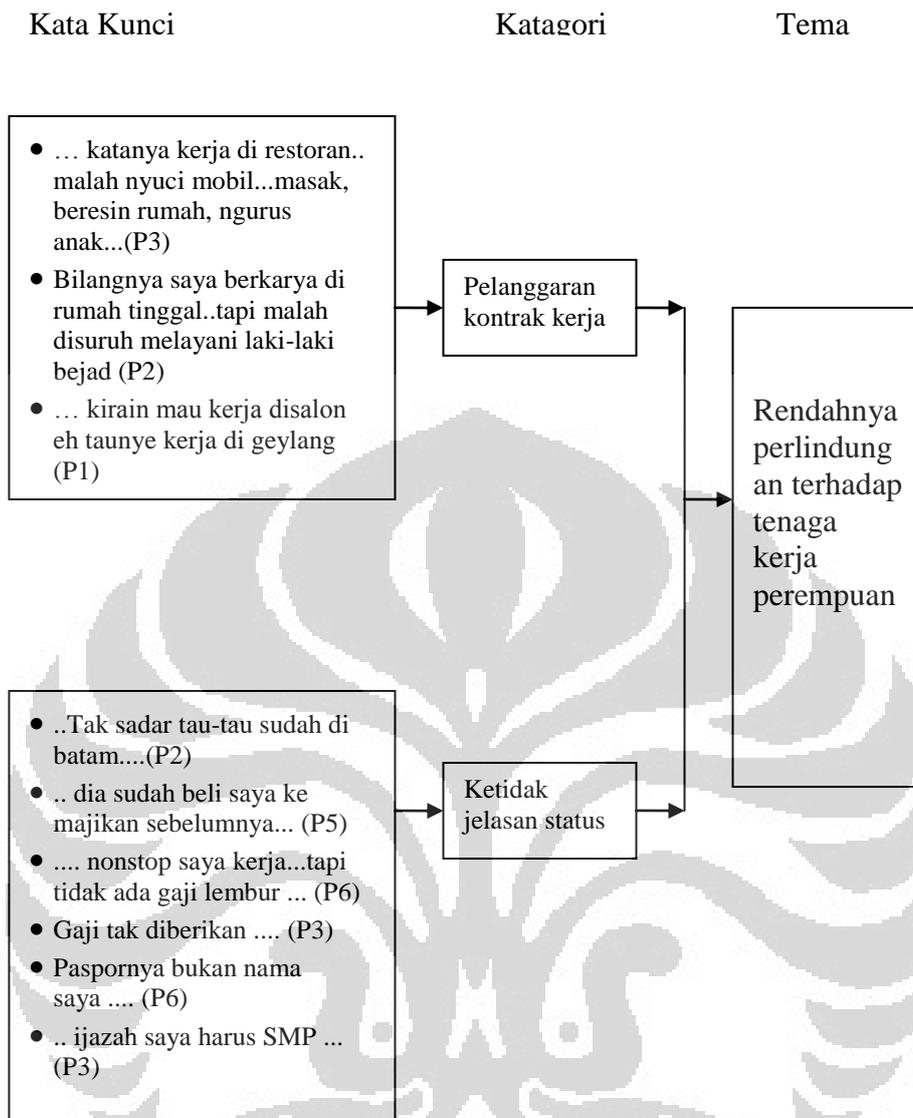
“Waktu berangkat kata tekong itu ijazah saya harus SMP biar gaji saya besar padahal SD pun tak lulus saya ni...”(P3)

Hal menarik yang peneliti temui di sebuah ruangan Kantor Imigrasi (Kanim) kelas 1 Wilayah Jakarta Timur bahwa pemalsuan identitas terang-terangan dilakukan oleh petugas Kanim, bahkan tukang parkir pun ikut berperan serta. Peneliti sempat mengunjungi Kanim kelas 1 Jakarta Timur, saat memarkirkan motor, petugas parkir langsung menawarkan pembuatan paspor instant tentunya harus dengan bayaran yang tidak lazim, bisa hingga 3 kali lipat. Dua orang partisipan ada juga yang mengungkapkan ketidakjelasan status sehingga ia tidak menerima gaji sama sekali padahal pekerjaan yang dilakukan melebihi dari batas jam kerja normal. Hal ini terlihat dari kata kunci sebagai berikut:

”... nonstop saya kerja...tapi tidak ada gaji lembur ...” (P6)

“Gaji tak diberikan ...”. (P3)

Pelanggaran kontrak kerja dan ketidakjelasan status menggambarkan rendahnya perlindungan terhadap tenaga kerja perempuan. Hal inilah yang menjadi titik awal terjadinya *trafficking*. Analisis skematik tema 3 ini digambarkan dalam bagan berikut ini:



Bagan 4.3 Tema 3 Rendahnya perlindungan tenaga kerja perempuan

4.2.1.4 Strategi melepaskan diri dari jeratan *trafficker*

Setiap individu secara normal tentu ingin hidup bahagia. Meskipun dalam penderitaan individu akan terus berupaya menjaga integritas dirinya. Tema keempat ini peneliti merumuskan tema strategi melepaskan diri dari jeratan *trafficker*. Cara untuk bisa kembali ke Indonesia, artinya dapat melepaskan diri dari segala tipu daya pelaku perdagangan orang (*trafficker*) merupakan gambaran pengalaman yang amat berharga dalam perjalanan hidup perempuan korban

trafficking. Strategi melepaskan diri dari jeratan *trafficker* yang dilakukan oleh para perempuan korban *trafficking* antara lain dengan diloloskan melalui pertolongan petugas keamanan dan melarikan diri baik karena upaya sendiri maupun dengan bantuan orang lain saat melarikan diri. Hal ini diungkapkan oleh partisipan berikut ini:

“...Saya di sewa 2 minggu sama langganan dibawa ke kondominiumnya,tau-tau ada pemeriksaan imigrasi mba..saya langsung diamankan di kantor pulisi singapur...jadinya saya bisa pulang..” (P1)

“Lagi disuruh antar makanan sama majikan, ditengah jalan paspor diminta sama polisi..majikan saya tadinya beralasan, saya teriak-teriak saja “ana indonesii...ana indonesii..help me..”, saya langsung di tolong pak polisi..” (P5)

“Malam-malam saya keluar lewat jendela lantai 3 mba pake sepre...kabur aja saya lariiii terus sampai KBRI...” (P9)

“Ditengah jalan saya pura-pura sakit perut lalu saya kabur naik teksi minta diantar ke kantor polisi..untung tukang taksinya dari Indonesia..” (P8)

“..Saya punya tamu yang sangat baik, dia baru cerai dari istrinya, saya dibantu sama dia kabur dari pillow house sial itu...”(Pillow house adalah sebutan untuk rumah bordir paling murah).(P2)

“..Bayar taksi pake cincin yang masih ada ditangan aja biar saya bisa kabur...surat-surat masih di rumah majikan”. (P3)

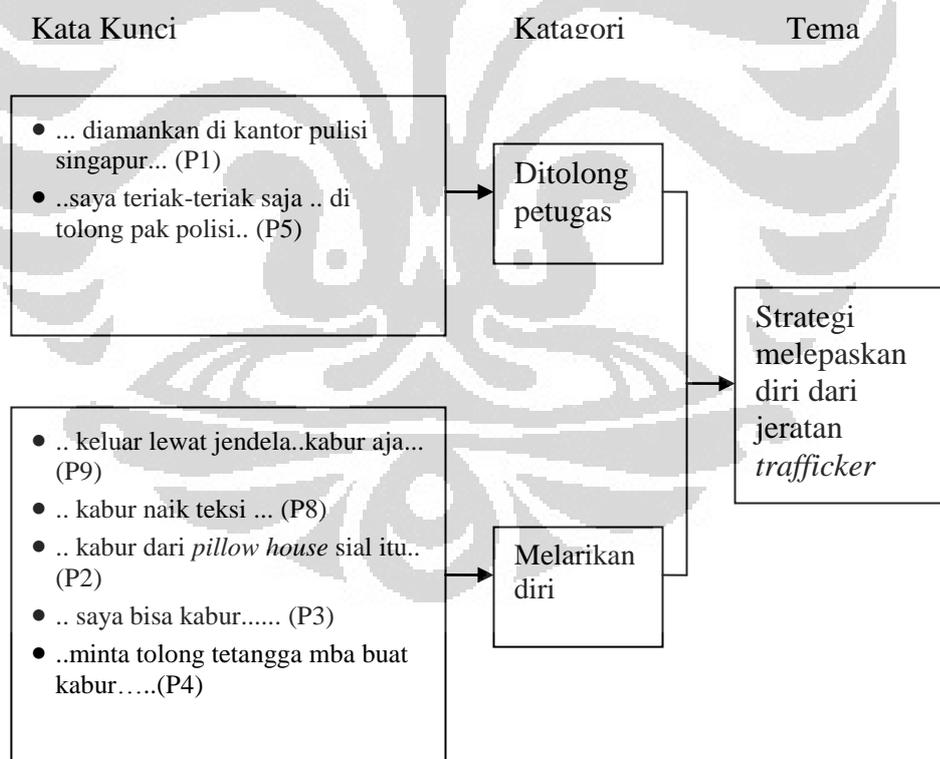
“..minta tolong tetangga mba buat kabur..dia yang dobrak pintu pas majikan ga ada.” (P4)

Dari ungkapan diatas dapat terlihat bahwa kebanyakan perempuan korban *trafficking* dapat melepaskan diri dari isolasi yang diciptakan oleh majikan yaitu dengan melarikan diri, baik melarikan diri dengan upaya sendiri ataupun memperoleh kesempatan melarikan diri karena ada bantuan orang lain. Selain strategi melepaskan diri karena upaya petugas keamanan dan upaya sendiri untuk melarikan diri, satu orang partisipan yang berusia 51 tahun mengungkapkan bahwa ia bisa lepas dari majikan karena dibebaskan walaupun dengan cara

yang tidak manusiawi dan setelah mendapatkan siksaan sebelumnya. Ungkapan tersebut dituturkan seperti berikut:

“..Saya dibuang ditengah jalan setelah disiksa,tapi saya balik lagi kerumah majikan karena saya ga punya uang...Yaa saya mah baca juga ga bisa, sudah tua..jadi mungkin ga kepace, jadi dipulangi lagi ke agen...tapi gaji saya tetep ga dikasih, gapapalah yang penting saya bisa bebas.” (P6)

Ditolong oleh petugas dan melarikan diri adalah strategi perempuan korban *trafficking* melepaskan diri dari jeratan *trafficker*. Upaya yang dilakukan tentunya banyak menempuh resiko namun dorongan untuk bebas adalah hal mutlak dambaan setiap individu. Keseluruhan kata kunci dan katagori dalam tema keempat ini digambarkan dalam bagan 4.4 dibawah ini.



Bagan 4.4 Tema 4 Strategi melepaskan diri dari jeratan *trafficker*

4.2.2 Tujuan Khusus 2: Mengeksplorasi respons perempuan yang menjadi korban *trafficking*.

Tema yang mendukung tujuan khusus penelitian untuk mengeksplorasi respon perempuan yang menjadi korban *trafficking* yaitu: 1) *Trafficking* sebagai penderitaan tanpa akhir dan 2) Hikmah penderitaan korban *trafficking*. Selengkapnya dijabarkan dalam tulisan dibawah ini.

4.2.2.1 *Trafficking* sebagai penderitaan tanpa akhir

Korban menggambarkan bahwa kasus *trafficking* dianggapnya sebagai penderitaan, meskipun dapat lepas dari jeratan *trafficking* namun dampaknya masih membekas menjadi sebuah trauma bahkan cacat fisik oleh karena itu tema yang disusun adalah *trafficking* sebagai penderitaan tanpa akhir. Tema ini disusun berasal dari dua sub tema yaitu penganiayaan terhadap korban *trafficking* dan dampak *trafficking*. Penganiayaan yang diterima oleh korban yang dianggap sebagai sebuah penderitaan tanpa akhir diantaranya mengalami aniaya fisik selama bekerja di luar negeri. Hal ini diungkapkan oleh partisipan berikut ini:

“Ini mba thika, lutut saya di setrika....saya harus bisa kerja dengan kaki terseok-seok...” (P5)

“...ya kalau marah saya dilempari barang-barang yang dipegang majikan saya, ya bangku, panci, sepatu, macem-macem....” (P7)

“..saya dibuang dijalan setelah ga dikasih makan, ga dikasih istirahat..” (P6)

“Disiram air panas mba gara-gara saya ketauan pake hp.. “ (P8)

“..ini jari saya dijepit sama pintu.. “ (P9)

Tidak hanya mengalami aniaya fisik, beberapa partisipan juga ada yang menyampaikan bahwa mereka mengalami aniaya seksual sesampainya di negara tempat bekerja, seperti ungkapan berikut ini:

“Setiap hari saya harus melayani 4-5 orang tamu waktu pertama datang...Setelah satu minggu katanya banyak yang suka sama saya...jadi terpaksa hari melayani 9-10 orang sehari...”(P1)

“..kalau saya tolak majikan punya berahi, saya makin dicabik-cabiknya kelamin saya..”(P2)

“Setiap malam dia selalu kunjungi kamar saya,marah jika dia lihat saya tidur pakai baju..disuruhnya dibuka.”(P3)

“..anak majikan saya itu crazy mba..dia suka pegang-pegang saya punya badan..”(P5)

Partisipan yang merasa tertekan secara mental selama bekerja di luar negeri, tidak hanya karena perlakuan aniaya fisik dan aniaya seksual saja namun juga aniaya psikologis juga kerap kali mereka terima dan hal ini menambah penderitaan mereka selama bekerja. Hal ini diungkapkan oleh partisipan 6, 5, 9, dan 8. Penuturannya berikut ini:

“...tertekan betul kerjanya dimarahi terus..”(P6)

“..saya dibilang bahlul, sering itu sampai kebun binatang lengkap, orangtua saya aja ga pernah maki-maki saya.” (P5)

“Ga tenang mba..kita tak boleh makan sebelum kerja selesai, tak boleh juga mandi, tidur bersama kandang anjing diluar..manusia jadi seperti anjing juga...”(P9)

“Saya dituduh ambil anak punya uang, padahal liat pun tak..”(P8)

Aniaya secara fisik, psikologis dan seksual merupakan gambaran kompleksitas kekerasan yang dialami oleh perempuan korban *trafficking*. Hal ini menimbulkan dampak negatif yang tergambar dalam ungkapan partisipan berikut ini:

“..ini mba liat deh..beda ya mba?” (P1)

Saat mengungkapkan hal tersebut, partisipan mengajak peneliti ke pojok ruangan kamar dan menunjukkan area genitalnya. Tampak kemerahan, bentuk labia mayora dan labia minora yang sudah

berbeda akibat eksploitasi seksual yang dialami oleh partisipan selama bekerja di sebuah *brothel house* di perkampungan Geylang Singapore. Cedera fisik yang dialami oleh partisipan sebagai dampak *trafficking* lainnya, antara lain diungkapkan sebagai berikut:

“Jari saya jadi bengkok mba...katanya mau dioperasi tapi belum ada dana dari pemerintah.” (P9)

“Alhamdulillah sih bisa jalan walaupun sakit, tapi kulit lutunya jadi mengkeret karena bekas setrikaan mba...”(P5)

“Mata sudah tidak lihat yang kanan tersiram air keras...”(P8)

Beberapa partisipan juga mengungkapkan gangguan pola tidur dan ekspresi ketakutan bila berada diantara orang banyak atau melihat sosok orang yang mirip dengan pelaku aniaya seksual yang pernah dialaminya sebagai dampak dari *trafficking* seperti penuturan lima partisipan sebagai berikut:

“Saya tak bisa tidur lama-lama, cepat terbangun.....”(P2)

“..suka pusing, baru sebentar mau tidur tak bisa lelap lagi..”(P3)

“Kalau malam takut tidur...suka mimpi tak enak..”(P4)

“..saya tak mau ke pasar bu, saya takut banyak orang..”(P3)

“Liat semua orang hitam tinggi besar takut bu, takut dia senyum nanti dia pegang-pegang aku”(P4)

Kelima ungkapan diatas tersebut menggambarkan trauma yang dialami oleh partisipan setelah mengalami aniaya yang kompleks. Dampak lainnya yang dialami oleh partisipan tampak melalui ungkapan perubahan afektif yang dirasakan oleh partisipan seperti perasaan sedih, tertekan, dan ketidakberdayaan. Ungkapan perubahan afektif tersebut menggambarkan bahwa salah satu

dampak *trafficking* adalah depresi. Hal ini dapat terlihat dari penuturan berikut ini:

"Tiap malam saya rasa batin ini tertekan bu..mau menangis..."(P5)

"..sedih, ingin menangis tapi tak bisa"(P6)

"Rasanya tak mampu berpikir mba,tak ada yang bisa ku lakukan....pasrah aku..aku ikut kata orang sini saja.." (P6)

Ungkapan partisipan keenam diatas merupakan gambaran depresi yang dialami setelah mengetahui dirinya telah menjadi korban perdagangan manusia. Apalagi karena faktor usia yang sudah 51 tahun, partisipan tersebut merasa tidak adalagi yang bisa ia kerjakan. Selanjutnya perasaan malu berasal dari partisipan yang belum menikah, berusia 20 tahun tetapi sudah tidak perawan lagi karena eskploitasi seksual yang dialaminya. Ungkapan harga diri rendah tersirat kekhawatiran akan masa depannya. Hal ini disampaikan sebagai berikut:

"..apa kata tetangga nanti ya..ada yang mau tidak ya menikahi saya..jangan-jangan laki-laki juga malu punya istri saya.." (P2)

Dampak harga diri rendah juga disampaikan oleh partisipan satu, namun berbeda makna malu yang disampaikan oleh partisipan sebelumnya. Partisipan satu merasa malu karena menyadari bentuk alat genitalnya sudah berbeda, sementara ia tetap berencana melanjutkan kerja lamanya sebagai PSK setelah dipulangkan dari RPTC Kemensos RI. Hal ini diungkapkannya sebagai berikut:

"..ya kalau nanti saya kerja lagi pan bentuknye dah beda jadi malu mba..ga asoy lagi.."(P1)

Dua kalimat signifikan diatas yang disampaikan oleh partisipan satu dan partisipan dua menggambarkan perbedaan respon yang dialami oleh tiap korban *trafficking*. Hal ini dipengaruhi pengalaman bekerja sebelumnya dan pengalaman bekerja keluar negeri sebelumnya.

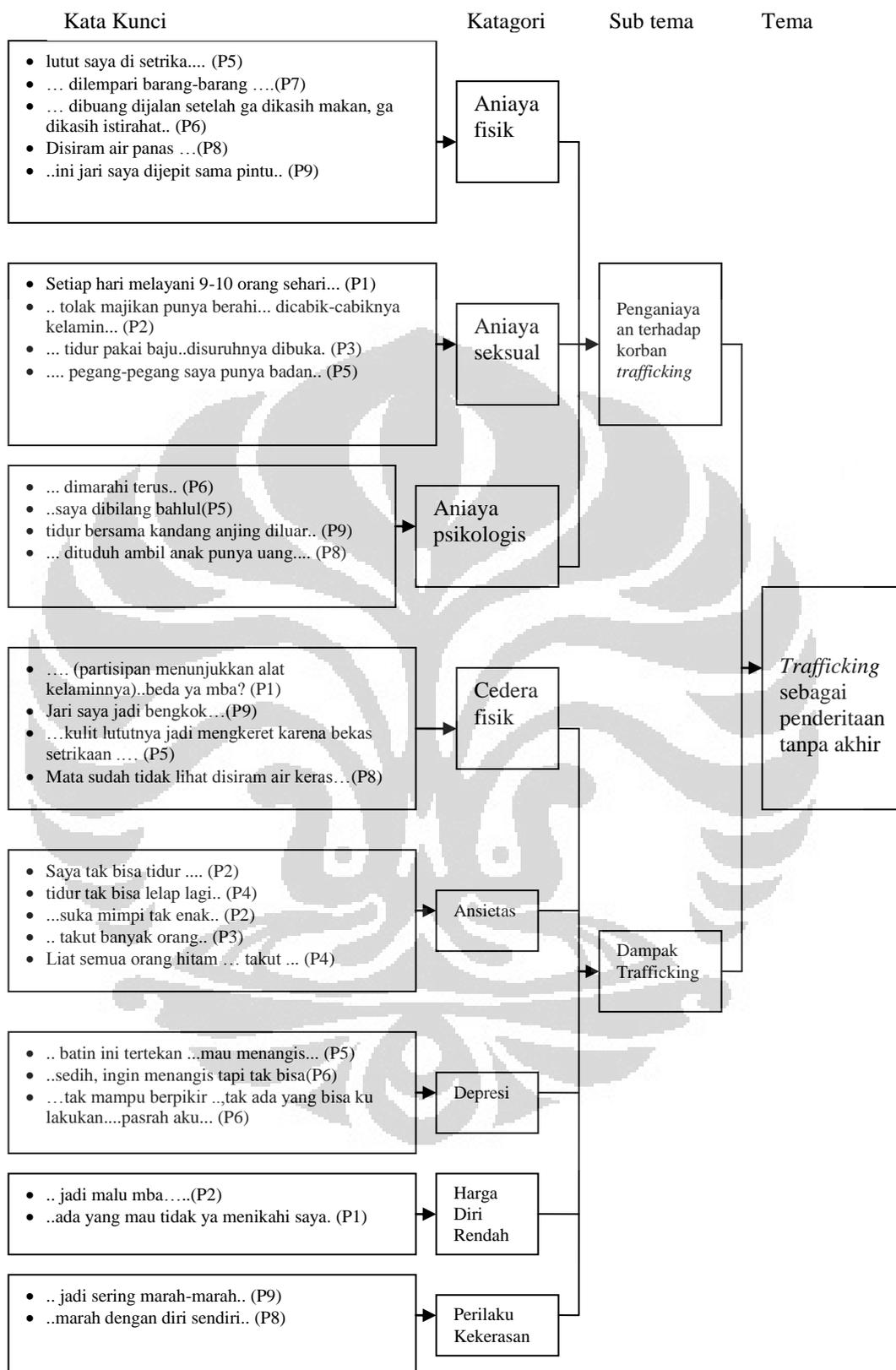
Partisipan pertama telah bekerja tiga kali keluar negeri dan sebelumnya ia bekerja sebagai pekerja seks komersil yang tidak jauh beda dengan apa yang dilakukannya saat menjadi TKW. Sedangkan partisipan kedua belum menikah dan berada di fase tumbuh kembang dewasa muda. Ungkapan harga diri rendah yang dialami oleh partisipan kedua ini lebih kronik daripada yang dialami oleh partisipan pertama.

Terakhir dampak yang dirasakan oleh partisipan melalui pengalamannya menjadi korban *trafficking* yaitu merasa marah, baik marah pada diri sendiri juga pada orang lain. Dampak yang dialaminya ini adalah gambaran perilaku kekerasan yang muncul akibat aniaya yang diterima selama menjadi TKW. Berikut petikan penyampaiannya ungkapan perilaku kekerasan partisipan:

"..saya dulu penakut, setelah diperlakukan tidak adil saya jadi sering marah-marah.." (P9)

"..marah dengan diri sendiri.." (P8)

Penganiayaan pada korban *trafficking* baik secara fisik, seksual maupun psikologis menimbulkan dampak cedera fisik, trauma, depresi, harga diri rendah, dan perilaku kekerasan. Walaupun partisipan mampu melepaskan diri dari keadaan penderitaan selama menjadi TKW namun dampak yang tersisa setelah pengalaman ini membekas selamanya sehingga *trafficking* dinilai sebagai penderitaan tanpa akhir. Bagan 4.5 dibawah ini merangkum kata kunci-kata kunci partisipan menjadi satu tema yaitu *trafficking* sebagai penderitaan tanpa akhir.



Bagan 4.5 Tema 5 Trafficking sebagai penderitaan tanpa akhir

4.2.2.2 Hikmah penderitaan korban *trafficking*

Tema keenam dari penelitian ini adalah hikmah penderitaan korban *trafficking*. Setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam menghadapi sebuah permasalahan. Mekanisme coping yang dilakukan oleh perempuan korban *trafficking* untuk bertahan menghadapi penderitaan diantaranya dengan mensyukuri nikmat, latihan kesabaran, dan peningkatan kapasitas spiritual. Petikan ungkapan dari partisipan terlihat dibawah ini:

"Tidak boleh gelap mata dengan gemerlap uang...."(P1)

"Walaupun kurang, lebih enak dikampung sendiri.."(P2)

"Menurut saya hidup pas-pasan yang penting bahagia.."(P3)

"...ga perlu muluk-muluk lagi saya mah mba"(P4)

"..jadi lebih sabar mba... "(P5)

"berusaha jadi orang yang lebih legowo gitu.. "(P6)

"..dulu saya ga pernah shalat, sekarang jadi rajin mba thika."(P5)

"Mencari ketenangan hanya dengan kita berdoa bu... "(P4,5, dan 6)

Berdasarkan ungkapan diatas, banyak partisipan yang berupaya mencari mekanisme pertahanan diri dari keadaan menderita dengan berdoa. Selain itu bentuk pencarian dukungan spiritualpun dilakukan oleh partisipan seperti meyakini kekuatan orang yang dianggap pintar atau ahli agama. Misalnya ungkapan partisipan berikut ini:

"Waktu abis ditindas majikan..saya telpon minta bapak sajen ke orang pintar dikampung biar majikan saya baik...eh besoknya majikan saya senyum sama saya berarti sajennya manjur itu dikampung...tapi cuma hari itu doang...Sekarang kalo saya minta sajen perasaan jadi tenang..karena dilindungi kekuatan hebat"(P7)

“Kalu lagi resah baca-baca jampe yang dikasih pak kiyai...dikalungin biar makbul..” (P6)

Peningkatan kapasitas spiritual dengan mencari dukugan spiritual tidak hanya melalui berdoa namun terjadi juga melalui perubahan sikap dan keyakinan terhadap Tuhan. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

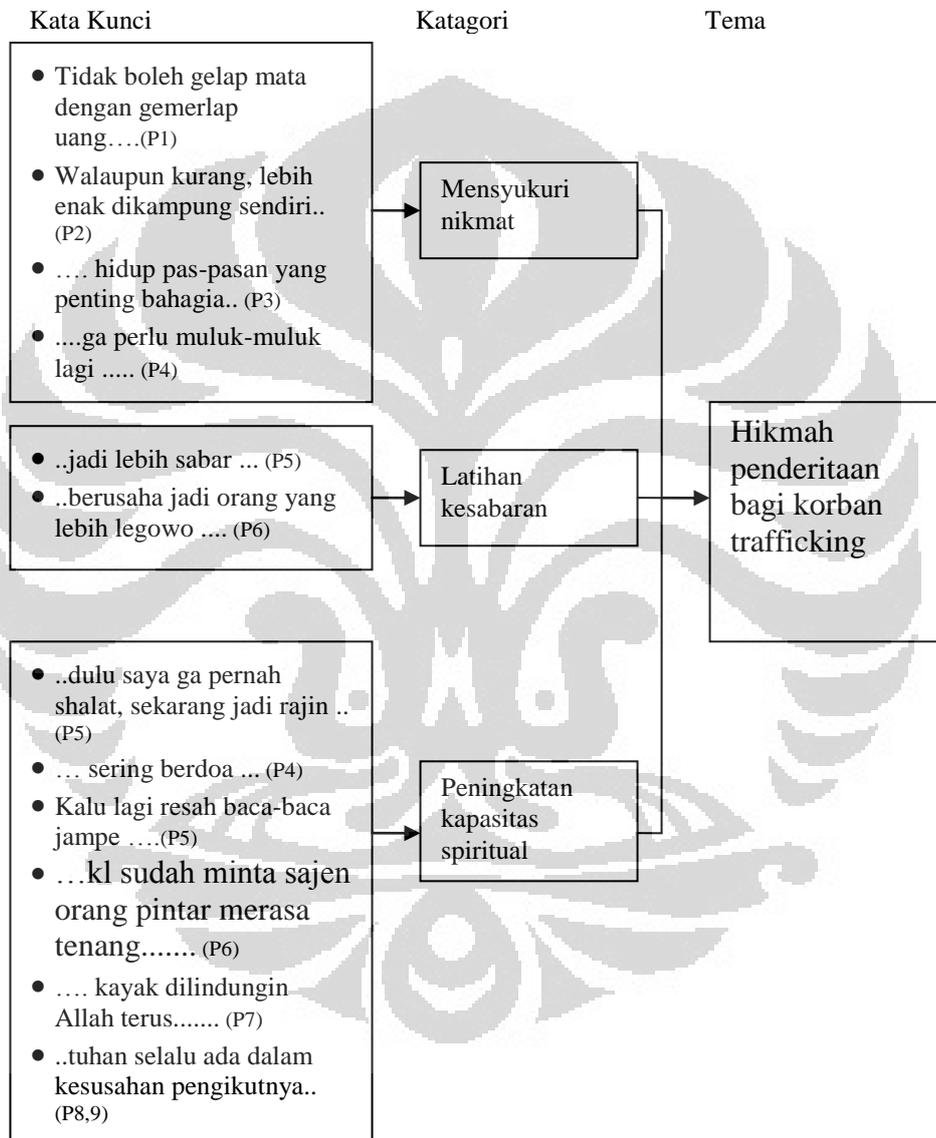
“Sekarang saya baru pakai kerudung mba..jadi kayak dilindungi Allah terus.....”(P4)

“..tuhan selalu ada dalam kesusahan pengikutnya..”(P8 dan 9)

Makna spiritualitas tidak selalu hanya terkait dengan agama. Seperti yang diungkapkan oleh partisipan ketujuh dan keenam diatas, mereka mempercayai kekuatan orang pintar dan benda yang dianggap dapat melindunginya agar mereka bisa merasa tenang dan dapat mengambil hikmah dari penderitaan yang dialaminya. Kaitannya dengan hal ini, bukan semata-mata aspek spiritual yang mendorong individu mencari sumber kekuatan supra natural dalam mengahdapi masalah yang dianggap pelik. Akan tetapi merupakan aspek pengaruh budaya. Pada beberapa daerah, sebelum TKW berangkat bekerja ada kegiatan-kegiatan spiritual yang dipersiapkan agar ketika bekerja diharapkan dapat aman. Seperti yang berlaku di Cirebon, sehingga pola mencari dukugan spiritual melalui jimat dianggap dapat membantu meringankan beban dan jalan untuk membebaskan diri dari penderitaan, akhirnya hal ini yang menjadi mekanisme koping partisipan sehari-hari dalam memaknai penderitaan.

Upaya memperbaiki komitmen dengan Tuhanpun menjadi salah satu fenomena yang ditemukan pada partisipan seperti meningkatkan ibadah setelah lepas dari semua penderitaan. Bahkan pada partisipan keempat, peneliti mengamati ia selalu membawa-bawa tasbih kemanapun pergi sambil wirid yang diyakini dapat membuatnya

tenang dan merasa dekat dengan Tuhan, pada akhirnya menggambarkan peningkatan kapasitas spiritual korban *trafficking*. Keseluruhan kata kunci dan katagori digambarkan dalam bagan 4.6 Tema 6 Hikmah penderitaan korban *trafficking* seperti yang disajikan dibawah ini.



Bagan 4.6 Tema 6 Hikmah penderitaan korban *trafficking*

4.2.3 Tujuan Khusus : Mengeksplorasi kebutuhan dan harapan perempuan korban *trafficking*.

Berdasarkan penelitian ini ternyata diketahui bahwa kebutuhan yang diharapkan oleh perempuan korban *trafficking* adalah penghargaan baik dalam bentuk keinginan pengakuan atas pencapaian prestasi, keinginan pengakuan dari keluarga, maupun kompensasi kesempatan kerja bagi korban *trafficking* yang dinilai sebagai sebuah penghargaan. Hal tersebut dijelaskan melalui tema ketujuh dibawah ini.

4.2.3.1 Kebutuhan penghargaan perempuan korban *trafficking*

Sebanyak tujuh orang dari sembilan partisipan menyatakan harapannya untuk dianggap mampu atas pencapaian prestasi dan ingin dihargai oleh keluarga. Berbagai macam tindakan penyiksaan yang diterimanya selama bekerja di luar negeri meninggalkan keluarga, banyak berdampak pada konsep diri korban. Oleh karena itu, ungkapan-ungkapan kebutuhan untuk dihargai menjadi sebuah keutamaan untuk memulihkan kembali kepercayaan diri korban dalam melanjutkan masa depan. Ungkapan kebutuhan penghargaan berupa keinginan pengakuan atas pencapaian prestasi dan keinginan pengakuan dari keluarga disampaikan oleh partisipan berikut ini:

“..pengen disamain gitu sama kakak-kakak saya yang sudah berhasil di luar negeri..” (P5)

“Maunya sih diterima lagi di keluarga” (P2)

“Saya ingin suami saya percaya kalau saya tidak macam-macam kerja diluar negeri” (P3)

“Kepercayaan antar pasangan itu kan penting mba...mudah-mudahan suami saya percaya tidak selingkuh” (P4)

“..hmm apes kan sementara mba, ya saya dapet untungnya juga bisa belajar masakan-masakan negara lain belajar ngolah restoran...pengennya sih keluarga saya tau kalo saya bisa usaha disana.” (P2)

“..saya jadi bisa bahasa inggris loh mba thika..bahasa arab juga bisa...bukannya saya sombong loh mba...little-little i can lah..ana fahmi...fahmi itu maksudnya ngerti gitu loh mba...”(P1)

“Saya ingin tetap berguna...jadi saya mau bekerja saja di kampung saya....jadi dihargai”(P3)

Selain keinginan untuk akui dan dianggap mampu oleh keluarga, partisipan juga menginginkan agar tidak dinilai buruk oleh masyarakat. Stigma negatif mengenai kehidupan nelangsa TKW diluar negeri memang sudah menjadi berita umum, namun bukan berarti setiap TKW boleh didiskriminasi melalui label-label negatif, merekapun berhak untuk dinilai dari sisi positif. Bagaimanapun juga *remittance* yang mereka kirimkan ke daerah asal merupakan upaya signifikan mengangkat perekonomian daerah. Namun, tidak dapat dipungkiri status pahlawan devisa hanya hiasan bagi perempuan korban *trafficking*, stigma negatif kerap kali mereka terima. Hal ini disampaikan oleh partisipan berikut ini:

“Kalau ada orang yang kerja jadi TKW tuh jangan langsung di nilai jelek..kan jadinya malu mau keluar rumah, jadi kayak ga berharga...ada juga kan TKW yang sukses...”(P5)

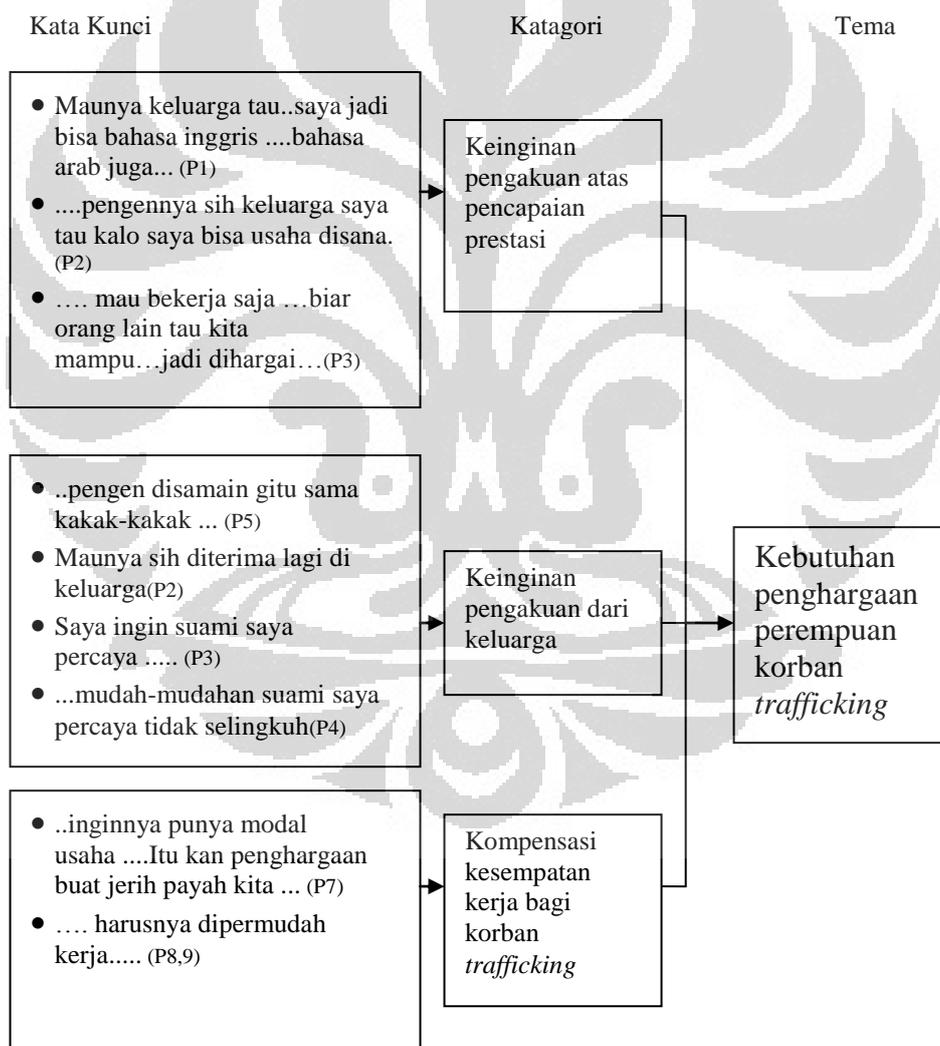
Dan yang terakhir adalah ungkapan kompensasi kesempatan kerja bagi korban *trafficking*. Mereka menilai bahwa bantuan modal usaha sebenarnya merupakan bukti penghargaan bahwa mereka layak menerima bantuan modal usaha karena mampu mengelola usaha. Ungkapan kebutuhan untuk tetap bekerja kembali sebagai bentuk penghargaan diungkapkan berikut ini:

“..inginnya punya modal usaha untuk kerja lagi, jadi ga perlu ke luar negeri jadi TKW.Itu kan penghargaan buat jerih payah kita keluar negeri, iya ga mba?”(P7)

“..urus paspor, ktp, ijasah, semua itu loh mahal dan repot mba...makanya banyak agen jadinya, harusnya dipermudah

ya..kata-kata si agen juga ga menghargai kita sebagai manusia banget padahal kan dia dapet untung dari kita juga...”(P8,9)

Keinginan pengakuan atas pencapaian prestasi, pengakuan dari keluarga dan kompensasi kerja bagi korban *trafficking* adalah bentuk kebutuhan penghargaan agar korban *trafficking* dapat kembali bangkit dari penderitaan yang telah dialaminya. Keseluruhan pernyataan partisipan tersebut digambarkan dalam bagan tema tujuh dibawah ini:



Bagan 4.7 Tema 7 Kebutuhan penghargaan perempuan korban *trafficking*

BAB 5

PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian yang diperoleh, keterbatasan penelitian, dan implikasi penelitian bagi keperawatan. Bab pembahasan ini akan menginterpretasikan hasil penelitian dengan cara membandingkan hasil penelitian dengan teori dan berbagai penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian. Pada bagian keterbatasan penelitian, peneliti mengemukakan berbagai keterbatasan dengan membandingkan proses selama penelitian dilakukan dengan proses yang seharusnya dilakukan sesuai rencana atau konsep dan teori. Sedangkan pada bagian akhir, menguraikan tentang implikasi bagi pengelola pelayanan kesehatan, profesi keperawatan, serta penelitian selanjutnya.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang pengalaman hidup perempuan korban *trafficking* dalam perspektif kesehatan jiwa, dan secara khusus hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan uraian tentang pengalaman, respon serta kebutuhan dan harapan perempuan yang menjadi korban *trafficking*.

5.1 Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data penelitian didapatkan tujuh tema utama yaitu: 1) Motivasi utama korban *trafficking* bekerja di luar negeri, 2) Peran keluarga dalam pengambilan keputusan kerja sebagai TKW, 3) Rendahnya perlindungan terhadap tenaga kerja perempuan, 4) Strategi melepaskan diri dari jeratan *trafficker*, 5) *Trafficking* sebagai penderitaan tanpa akhir, 6) Hikmah penderitaan korban *trafficking*, dan 7) Kebutuhan penghargaan perempuan korban *trafficking*. Pembahasan untuk setiap temuan tema dipaparkan berikut ini:

5.1.1 Motivasi utama korban *trafficking* bekerja keluar negeri

Trafficking atau perdagangan manusia merupakan isu global yang sedang banyak diperbincangkan di seluruh dunia. *Trafficking* juga melintasi batas-batas negara geografis (bersifat lintas sektoral) dan terorganisir dengan sangat rapi. Dalam beberapa kasus, *trafficking* banyak terjadi pada pekerja migran yang mengikuti arus migrasi internasional. Sekitar 46% dari penempatan TKW terindikasi kuat merupakan kasus *trafficking* (Kompas, 2009). Berbagai penelitian mengenai migrasi internasional menyebutkan bahwa terjadinya migrasi internasional lebih didominasi oleh faktor ekonomi dimana ditemukan ketimpangan antara pembangunan ekonomi di kawasan negara maju dengan negara berkembang (Sudjana, 2009). Singh (2006) lebih lanjut mengatakan bahwa penjelasan ekonomi yang paling sederhana mengenai fenomena migrasi adalah keinginan individu untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Migrasi berpengaruh terhadap tingkat upah pada wilayah-wilayah emigrasi dan imigrasi (negara pengirim dan negara penerima) dalam jangka waktu yang singkat hingga menengah. Migran yang mengirimkan uang (*remittance*)nya ke negara asal akan berpengaruh terhadap perekonomian di negara asal. Kontribusi migran terhadap keuangan dalam pelayanan publik di negara penerima akan berpengaruh terhadap transfer publik (Mas'udah, 2007). Ketersediaan tenaga kerja ini lebih jauh dapat mengubah struktur produksi dan mungkin berpengaruh terhadap aspek perdagangan antara kedua negara yang bersangkutan.

Migrasi internasional juga dijelaskan secara sosiologis terjadi akibat meningkatnya populasi jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan terbukanya peluang kerja. Sehingga hal ini menyebabkan banyaknya angkatan kerja produktif yang tidak mempunyai pekerjaan (*unemployment*) (Novianti, 2011). Meningkatnya jumlah angkatan kerja di satu sisi dan menyempitnya peluang kerja di sisi lain secara

bersamaan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perempuan melakukan migrasi mencari pekerjaan yang lebih layak.

Pandangan *optimistic* teori sosiologi dapat dikatakan bahwa migrasi tetap memberikan dampak positif, terutama dalam kemampuannya untuk mengkompensasi ketidaksempurnaan pasar dan memungkinkan keluarga untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif. Meskipun uang kiriman baru dimanfaatkan sebatas konsumsi langsung namun terjadi juga *multiplier effects* akibat meningkatnya permintaan akan barang dan jasa di daerah-daerah lokal. Selain itu, migrasi juga tidak memutus hubungan antara individu yang bermigrasi dengan anggota keluarga dan komunitasnya di daerah asal, sekaligus berhubungan dengan pihak-pihak yang mempekerjakan di negara penerima. Ikatan ini melahirkan fenomena *chain migration*, sistem jarak jauh yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja dan organisasi yang mengelola uang kiriman di daerah asal. Pada tahap akhir, ikatan ini juga menjadi faktor kunci dalam konsolidasi organisasi-organisasi transnasional yang mendorong migran untuk lebih menyuarakan aspirasinya di lembaga-lembaga daerah bahkan tingkat negara (Lopez, 2006).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Singh (2006) yang telah dijelaskan diatas bahwa fenomena pengambilan keputusan banyak didorong karena faktor ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup. Sebagaimana yang dituturkan oleh delapan dari sembilan partisipan bahwa motivasi pribadi bekerja sebagai TKW adalah keinginan untuk merubah nasib dan keinginan untuk membantu perekonomian keluarga.

Selain faktor dorongan ekonomi, perempuan yang memutuskan bekerja sebagai TKW ada yang dipengaruhi oleh dorongan psikologis misalnya karena melihat orang lain sebelumnya yang berhasil menjadi TKW atau karena ajakan orang lain seperti teman atau tekong. Hal ini

dapat dijelaskan dari sudut pandang antropologi bahwa masyarakat Indonesia adalah jenis makhluk yang juga hidup dalam budaya kolektifisme. Otak manusia telah mengembangkan suatu kemampuan yang disebut dengan "akal". Akal manusia mampu untuk membayangkan dirinya serta peristiwa-peristiwa yang mungkin terjadi terhadap dirinya. Dengan demikian manusia mengadakan pilihan serta seleksi terhadap berbagai alternatif dalam tingkah lakunya untuk mencapai efektivitas yang optimal dalam mempertahankan hidupnya terhadap kekejaman alam sekelilingnya (Koentjaraningrat,1990). Apabila ditemukan suatu tingkah laku yang efektif dalam hal menanggulangi suatu masalah hidup, maka tingkah laku itu tentu diulanginya setiap kali masalah serupa muncul, kemudian orang mengkomunikasikan pola tingkah laku baru tadi kepada individu lain secara kolektif.

Miriam (2004) dalam *Journal of Social Philosophy* menyatakan bahwa faktor pendorong eksternal perempuan terjebak dalam kasus *trafficking* adalah pengaruh keberhasilan yang diperoleh orang lain yang dijadikan solusi dalam mengatasi himpitan hidup. Penelitian Miriam sejalan dengan hasil penelitian ini. Sehingga walaupun faktanya ada TKW yang sampai mengalami depresi berat, namun yang berlaku dalam interaksi sosial kolektif adalah keberhasilan kolektif.

Teori mengenai pengambilan keputusan diantaranya teori rasional komprehensif, teori inkremental dan teori pengamatan terpadu (Swansburg, 2000). Terkait fenomena pengambilan keputusan perempuan menjadi TKW diluar negeri merupakan salah satu contoh pengambilan keputusan berdasarkan teori rasional komprehensif. Dimana pembuat keputusan menghadapi kesulitan untuk memilih secara tegas antara nilai-nilainya sendiri dengan nilai-nilai yang diyakini masyarakat. Menurut Swansburg (2000), pembuat keputusan (dalam hal ini perempuan sebagai korban *trafficking*) dihadapkan pada

suatu masalah tertentu yang dapat dibedakan dari masalah-masalah lain atau setidaknya dinilai sebagai masalah-masalah yang dapat diperbandingkan satu sama lain. Menghadapi kebutuhan ekonomi yang mendesak dibandingkan dengan resiko bekerja keluar negeri yang belum diketahui menjadi dasar pengambilan keputusan mencari kerja keluar negeri dengan harapan lebih cepat menyelesaikan masalah ekonomi tersebut.

Berdasarkan sudut pandang keperawatan jiwa fenomena *trafficking* merupakan sebuah gambaran *abuse* yang kompleks. Keperawatan jiwa adalah suatu proses interpersonal yang berupaya untuk meningkatkan dan mempertahankan perilaku yang berkontribusi pada sistem klien. Sistem klien yang dimaksud dapat sebagai individu, keluarga, kelompok khusus atau komunitas (Stuart, 2009). Perawat jiwa dapat menerapkan pengetahuan ilmiah tentang aspek psikososial, biofisik, teori kepribadian dan perilaku manusia sebagai landasan ilmiah dalam praktik keperawatan yang mencakup tiga area intervensi yaitu pencegahan primer, sekunder, dan tersier. Dengan demikian perawat berperan agar perempuan korban *trafficking* mampu beradaptasi secara holistik.

Menurut konsep adaptasi Roy, manusia merupakan sistem yang adaptif. Keperawatan peduli dengan manusia sebagai makhluk yang utuh berinteraksi dengan lingkungan yang selalu berubah dan merespon stimulus internal dan eksternal yang mempengaruhi adaptasi. Stimulus terdiri dari stimulus fokal, kontekstual dan residual (Tomey, 2006). Ketika terdapat stressor yang berlebihan atau mekanisme koping lemah, bisa menyebabkan upaya untuk mengatasi masalah menjadi tidak efektif, maka pada saat itulah diperlukan perawat. Namun hal ini tidak berarti bahwa kegiatan keperawatan hanya dilakukan apabila seseorang menderita sakit saja (Fitzpatrick, 2001). Dorongan ekonomi berupa kemiskinan serta dorongan psikologis

berupa konflik keluarga (permasalahan perkawinan) maupun faktor keberhasilan orang lain yang dilihat dilingkungan masyarakat merupakan stimulus kontekstual bagi perempuan korban *trafficking*. Stimulus kontekstual ini yang berkontribusi terhadap efek stimulus fokal dan mempengaruhi individu merespon stimulus fokal (perilaku kekerasan fisik, *sexual abuse*, dan kekerasan psikologis yang diterima).

Artinya, peran perawat jiwa sudah muncul ketika perempuan memutuskan bekerja keluar negeri menjadi TKW. Area ini dapat ditemukan di komunitas dengan pemberian penyuluhan kesehatan jiwa dalam konteks tumbuh kembang agar tercapai stabilitas mental dalam pencapaian setiap tugas tumbuh kembang dengan demikian sebesar apapun himpitan ekonomi yang dialami, perempuan memiliki pondasi mental yang utuh. Selain di komunitas, perawat jiwa juga dapat berperan di biro-biro jasa penempatan tenaga kerja seperti BNP2TKI atau PPTKIS. Peran yang dimaksud diberikan baik sebelum penempatan tenaga kerja (berupa pembekalan ketahanan mental melalui penyuluhan masalah-masalah psikososial yang mungkin muncul saat berada di negara lain dan bagaimana mengatasinya agar dampak yang timbul dapat diminimalisir) maupun setelah kembali bekerja dari luar negeri (berupa pelatihan penemuan makna hidup) yang dapat diberikan di rumah-rumah singgah milik pemerintah maupun swasta.

Namun, kenyataannya perawat jiwa belum ada di posisi yang telah disebutkan diatas. Bahkan untuk RPTC Kemensos RI, tenaga perawat hanya ada satu orang lulusan D3 yang menangani masalah perawatan para korban *trafficking* yang sehat jiwa maupun yang mengalami gangguan jiwa berat (psikotik). Jumlah tenaga perawat dan kasus perawatan yang tidak seimbang akan semakin memperberat dampak psikososial yang diterima oleh perempuan korban *trafficking*.

5.1.2 Peran keluarga dalam pengambilan keputusan kerja sebagai TKW.

Pengiriman TKW layaknya sebuah lingkaran tak berujung. Banyak pihak yang terkait didalamnya, mulai dari keluarga (istri/suami dan orang tua) yang mengizinkan anggota keluarganya untuk menjadi TKW. Selain keluarga, adapula peran tekong, aparat desa, perusahaan pengirim, dan aparat birokrasi baik di tingkat lokal hingga nasional. Dengan demikian, seorang individu calon TKW secara tidak langsung telah melibatkan dirinya di dalam lingkaran tersebut.

Salah satu karakteristik partisipan yang berasal dari Lombok Timur khususnya adalah jaringan sosial yang terbentuk diantara sesama TKW yang berasal dari daerah yang sama. Haris (2002) mengatakan bahwa selain umur, tingkat pendidikan, status perkawinan dan status kepemilikan lahan sebagai karakteristik orang Sasak yang menjadi TKW di Malaysia, jaringan sosial yang terbentuk dalam proses migrasi juga menjadi karakteristik yang ditemui dalam komunitas TKW asal Lombok. Jaringan memiliki peran yang cukup signifikan terutama dalam penyampaian informasi dari biro penyalur tenaga kerja, yang dalam arti luas sebagai mediator sekaligus *supplier*.

Berdasarkan hasil *indepth interview*, diperoleh data bahwa partisipan berminat untuk menjadi TKW lebih mempercayakan "nasib"nya kepada orang yang telah berpengalaman mengirimkan tenaga kerja atau yang dikenal dengan istilah tekong atau petugas lapangan (PL). Seperti dua orang tokoh masyarakat (tuan guru dan kepala dusun) yang telah berpengalaman mengirimkan tenaga kerja ke Malaysia mereka berargumen bahwa hal yang mereka lakukan adalah untuk menolong warga desa mencari solusi atas permasalahan perekonomian yang menghimpit. Di satu sisi, hal itu cukup masuk akal mengingat lapangan pekerjaan yang tersedia di desa cukup terbatas sementara

jumlah usia produktif yang membutuhkan pekerjaan cenderung naik setiap tahunnya.

Seorang tekong tidak hanya berperan sebagai penyalur tetapi juga pelindung bagi TKW yang dibawa dari desanya. Meskipun tekong tidak bertanggung jawab atas telatnya gaji yang diberikan atau bahkan sampai tidak diberikan, namun keselamatan dan kesejahteraan TKW yang ia bawa merupakan tanggung jawab moral yang tidak bisa ia abaikan. Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti di lapangan, hampir seluruh tekong mengatakan bahwa apa yang mereka lakukan semata-mata untuk membantu warga desanya dari himpitan kemiskinan. Mereka mengatakan bahwa saat ini pengiriman TKW secara terus menerus masih merupakan satu-satunya solusi atas permasalahan tersebut terkecuali daerah mampu memberikan lapangan pekerjaan bagi mereka yang tidak memiliki keahlian khusus.

Selain keluarga dan tekong, aparat desa juga terlibat dalam proses pengiriman TKW. Bila dari lingkungan desa tidak keluar warganya menjadi tenaga kerja ilegal artinya kejadian *trafficking* pun dapat ditekan. Dengan demikian, aparat desa bertanggung jawab dalam proses keluar masuknya setiap warga desa. Kepala desa tidak hanya memfasilitasi pembuatan dokumen-dokumen yang dibutuhkan sebagai syarat administrasi tetapi juga harus selalu memonitor jumlah warga yang keluar dari desa dan yang kembali ke desa.

Sedangkan kontribusi orang yang berperan dalam pengiriman tenaga kerja keluar negeri di Kabupaten Indramayu berbeda karakteristik dengan kondisi di Lombok. Desa yang peneliti kunjungi adalah Desa Sliyeg dan Gadingan Kabupaten Indramayu. Justru pemandangan yang peneliti temui adalah pedesaan dengan bangunan rumah besar dan masyarakat *stylish* yang banyak peneliti temui di hampir setiap perlintasan. Peran keluarga dalam keputusan menjadi TKW sangat

besar, jika ada anggota keluarga yang tidak mampu bekerja di luar negeri justru dianggap rendah. Pitoyo (2004) mengatakan mereka tidak peduli angka kejadian depresi pada beberapa tetangga karena jumlah keberhasilan jauh lebih banyak, hal ini dapat tampak dari bangunan besar yang mereka miliki, kendaraan bermotor, dan peralatan elektronik yang dipakai oleh setiap anggota keluarga. Hasil penelitian tersebut menguatkan hasil penelitian ini, dimana seorang partisipan menyatakan bahwa ia dianggap rendah dibandingkan dengan anggota keluarga lainnya karena ia belum pernah bekerja keluar negeri.

Pihak lain yang berkontribusi dalam melanggengkan pengiriman tenaga kerja keluar negeri adalah perusahaan pengirim. Undang-undang No 39 tahun 2004 pasal 10 menyebutkan bahwa selain pemerintah, Pelaksana Penempatan TKI Swasta (PPTKIS) menjadi pelaksana penempatan TKI di luar negeri. Kemudian PPTKIS bekerjasama dengan BNP2TKI dalam melakukan kegiatan pra-penempatan, perekrutan dan seleksi, pendidikan dan pelatihan, pemeriksaan kesehatan dan psikologi, pengurusan dokumen, uji kompetensi, pembekalan akhir pemberangkatan dan pemberangkatan.

Pemberangkatan TKW pada akhirnya tidak akan terjadi masalah jika keluarga berperan aktif mengarahkan anggota keluarganya saat memutuskan bekerja keluar negeri. Alih-alih mendapatkan solusi bagi kemiskinan justru anggota keluarganya dapat menjadi korban praktik *trafficking* jika tidak dibekali cukup sebelum berangkat kerja keluar negeri. Dalam perspektif kesehatan jiwa, koping keluarga yang tidak adekuat dapat menimbulkan beban keluarga yang lebih besar lagi bagi pekerja maupun bagi keluarga (Griffiths, 2009). Griffiths juga menuliskan bahwa migrasi yang diinisiasi oleh keluarga lebih besar menimbulkan stress berupa depresi, berduka dan ansietas bahkan lanjutnya ketika korban kembali ke daerah asal hal ini tidak akan memperbaiki keadaan dengan cepat karena keluarga yang menjadi

orang utama dalam keterlibatannya dilingkaran kekerasan lintas negara ini.

Tugas keluarga dalam mengantisipasi masalah kesehatan jiwa adalah mengenal adanya penyimpangan awal sedini mungkin, mengambil keputusan dalam mencari pertolongan atau bantuan kesehatan untuk anggota keluarga, memberi perawatan bagi anggota keluarga, memberi perawatan bagi anggota keluarga yang sakit maupun cacat, menciptakan lingkungan keluarga yang sehat, memanfaatkan sumber yang ada dimasyarakat. Upaya perawatan anggota keluarga agar tetap sehat jiwa perlu didukung. Keluarga merupakan sistem pendukung utama yang memberikan perawatan dasar langsung pada setiap keadaan, baik sehat maupun sakit. Keluarga juga merupakan unit pelayanan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada lingkungan (Stuart, 2009).

5.1.3 Rendahnya perlindungan terhadap tenaga kerja perempuan.

Secara definitif *trafficking* adalah segala tindakan perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan atau penerimaan seseorang dalam ancaman, kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, penjeratan utang atau memberi bayaran atau manfaat, sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali, untuk tujuan eksploitasi atau mengakibatkan orang tereksplorasi (UU PTPPO No 21/2007).

Menurut Simkhada (2008) dalam *Journal Compilation National Children's Bureau* sistem paling dominan yang digunakan dalam praktik *trafficking* pada anak dan perempuan adalah penipuan, pemalsuan data, penculikan baik untuk kepentingan eksploitasi seks atau prostitusi. Mayoritas para buruh migran adalah rakyat pedesaan yang berpendidikan rendah. Rendahnya pendidikan ini menyebabkan

mereka tidak memahami berbagai macam peraturan dan produk hukum yang menjamin perlindungan terhadap hak-hak mereka. Kondisi seperti ini dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang mengerti mulai dari calo, penyalur, sampai pengguna para buruh migran di negara tujuan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa dari sembilan partisipan yang memiliki pendidikan SMA hanya 1 orang, selebihnya 3 orang tidak sekolah, 2 orang lulusan SD, dan 3 orang lainnya hanya sampai SMP. Minimnya tingkat pendidikan ini membuat partisipan menjadi bagian kelompok resiko. Kenyataannya perhatian bagi tenaga kerja perempuan masih rendah. Hal ini tentunya menimbulkan berbagai tekanan bagi korban.

Menurut Hosain (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "*The Relationship of Trauma to Mental Disorders Among Trafficked and Sexually Exploited Girls and Women*" menyatakan bahwa penipuan dan pemaksaan kerja melebihi kemampuan merupakan bentuk trauma yang dialami oleh korban *trafficking* dan hal ini memiliki korelasi terhadap terjadinya gangguan mental. Kebanyakan perempuan belum menyadari diawal, ketika sampai di negara tujuan dan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan barulah mereka tahu bahwa mereka sudah berada dalam kuasa orang lain. Dalam penelitian ini terdapat salah satu partisipan yang tidak menyadari sama sekali karena ia hilang kesadaran ketika di daerah asal, partisipan baru menyadari ketika akhirnya sudah berada di penampungan di Batam namun ia tidak berdaya melakukan apa-apa hingga akhirnya tereksplorasi di Singapore sebagai pekerja seks komersil.

Rendahnya perlindungan bagi tenaga kerja perempuan berupa ketidakjelasan status salah satunya adalah memalsukan identitas. Baik pemalsuan ijazah akhir pendidikan maupun pemalsuan nama, status

pernikahan dan usia yang tercantum dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP). Penelitian ini menghasilkan ungkapan ketidakjelasan status melalui penuturan enam dari sembilan orang partisipan.

Dalam perspektif kesehatan jiwa, nama, status pernikahan dan usia merupakan komponen konsep diri. Konsep diri adalah semua nilai, ide, perasaan, pikiran dan keyakinan yang kuat tentang diri sendiri yang mempengaruhi hubungan dengan orang lain (Stuart, 2009). Dengan demikian individu yang dipalsukan identitasnya beresiko dalam gangguan konsep diri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Altıyelken (2009) dalam *Journal Adolescent* dengan judul "*Migration and Self Esteem: a Qualitative Study Among Migrant Girls in Turkey*" yang menyatakan bahwa perempuan migran beresiko mengalami kesulitan adaptasi dan harga diri rendah karena perubahan identitas yang dialaminya serta transisi perbedaaan latar budaya tempat asal dengan tempat barunya.

5.1.4 Strategi melepaskan diri dari jeratan *trafficker*.

Melepaskan diri dari penderitaan adalah bagian dari sistem adaptif perempuan. Menurut Roy mekanisme koping yang digunakan untuk beradaptasi terhadap lingkungan yang selalu berubah terdiri dari subsistem regulator dan kognator. Sub sistem regulator adalah proses koping utama yang melibatkan sistem fisiologi tubuh. Sedangkan subsistem kognator adalah proses koping utama yang melibatkan empat saluran kognitif-emosi yaitu persepsi dan proses informasi pembelajaran, penilaian dan emosi. Proses koping pada sub sistem kognator melibatkan fungsi otak yang lebih tinggi, dimana individu menggunakan kemampuan persepsi, penilaian dan emosinya dalam berespon terhadap stimulus internal dan eksternal (Alligood, 2006).

Dalam konteks perdagangan manusia subsistem kognator yang dilakukan oleh korban adalah melepaskan diri dari penderitaan yaitu

melalui memanfaatkan kesempatan pertolongan petugas keamanan dan melarikan diri. Hal ini di sampaikan juga oleh Chapman (2010), pekerja yang mengalami kekerasan sebagai tekanan kondisi kerja cenderung melepaskan kerjanya. Dalam hal ini pilihan melarikan diri menjadi pilihan walaupun menyadari hak upah atas kerja belum diterima.

5.1.5 Trafficking sebagai penderitaan tanpa akhir.

Pengalaman traumatik dan respon holistik yang dipaparkan partisipan adalah serangkaian bentuk penderitaan dari konsekwensi kerja, bahkan jika di tarik lebih jauh lagi penderitaan merupakan tekanan mental yang menjadi konsekwensi hidup. Penelitian Bradley (2005) melaporkan bahwa orang yang selamat dari *trafficker* mengalami kecemasan dengan gejala sebagai berikut: kegugupan (95%), panik (61 %), merasa tertekan (95%) dan keputusasaan tentang masa depan (76%). Pendapat Bradley sejalan dengan hasil penelitian ini, walaupun tidak semua gejala tersebut ada di partisipan. Perasaan tertekan lebih mendominasi jawaban partisipan. Tidak tampak adanya kegugupan maupun panik. Selebihnya ada ungkapan perasaan bersalah, marah, dan mimpi buruk.

Hal ini menurut analisis peneliti, karena kejadian *trafficking* masih dalam hitungan minggu (paling lama kejadian yang dialami partisipan berlangsung 3 bulan sebelum wawancara dilakukan). Sehingga tanda gejala PTSD (Post Traumatic Stress Disorder) masih berkisar fase *impact* (dampak emosional). PTSD adalah kecemasan patologis yang umumnya terjadi setelah seseorang mengalami atau menyaksikan trauma berat yang mengancam secara fisik dan jiwa orang tersebut. PTSD adalah stress yang disebabkan oleh kejadian atau pengalaman traumatik segera (setelah 6 bulan kejadian traumatik), termasuk salah satu gangguan kecemasan (anxiety disorder) cara mengatasi sering digunakan intervensi krisis.

Ego klien yang mengalami trauma berat sering dirasakan sebagai ancaman terhadap integritas fisik atau konsep diri. Hal ini menyebabkan ansietas berat yang tidak dapat dikendalikan oleh ego dan dimanifestasikan dalam bentuk perilaku simtomatik. Karena ego menjadi rentan, superego dapat menghukum dan menyebabkan individu merasa bersalah terhadap kejadian traumatik tersebut. Id dapat menjadi dominan, menyebabkan perilaku impulsif tidak terkendali (Kaplan, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian Hossain (2010) dan Kaltman (2005) tipe pendidikan formal, kehidupan keluarga, dan gaya hidup merupakan perkiraan yang signifikan terjadinya PTSD. Pendidikan yang dibawah rata-rata, perilaku orangtua yang negatif, dan kemiskinan orangtua merupakan faktor prediktor PTSD. Kedua penelitian ini mendukung temuan peneliti terkait rata-rata pendidikan yang menjadi prediktor PTSD.

Ada lima fase respon tingkah laku terhadap kejadian traumatik yaitu: Fase *impact*/dampak emosional (meliputi respon shock, panik, takut yang berlebihan, self destructive behavior), Fase heroik terjadi suatu semangat kerjasama yang tinggi antar teman, tetangga, dalam kedaruratan, Fase Honeymoon, Fase Rekonstruksi dan reorganisasi. Untuk mengatasi beberapa gejala yang tampak pada partisipan, peneliti telah berkoordinasi dengan perawat di RPTC yang sudah peneliti beri materi generalis penanganan psikososial. Hal ini peneliti lakukan guna menjaga kealiamahan data, sehingga peneliti tidak memberikan intervensi.

Trauma fisik dan psikologis yang diderita korban eksploitasi seksual sangat berat. Eksploitasi seksual berupa perkosaan adalah tindak kriminal dengan angka kealpaan pelaporan yang tinggi. Diperkirakan

hanya 1 kasus yang dilaporkan dari 4 hingga 10 kasus yang terjadi (Kaltman, 2005). Kealpaan pelaporan ini disebabkan oleh perasaan malu, tidak berdaya, dan rasa bersalah korban. Partisipan dalam penelitian inipun hanya menunjukkan 3 orang yang secara terang-terangan mengalami aniaya seksual selebihnya partisipan cenderung menutupinya.

Dampak dari *trafficking* juga menggambarkan perilaku kekerasan. Tahap kehilangan dan berduka menurut Kubler- Ross terdiri dari *denial* (penyangkalan), *anger* (marah), *bargaining* (tawar-menawar), *depression*, dan *acceptance* (penerimaan). Sebelum perempuan memutuskan kerja sebagai TKW ia adalah individu bebas yang masih memiliki otonomi. Ketika mereka menjadi korban *trafficking*, kebebasan yang sebelumnya dimiliki sudah tidak ada. Kehidupan mereka dibawah kendali orang lain. Disinilah mereka mengalami proses kehilangan dan berduka. Ungkapan-ungkapan marah baik kepada orang lain maupun terhadap diri sendiri adalah salah satu mekanisme koping individu menghadapi proses berduka (Perry, 2002).

5.1.6 Hikmah penderitaan korban *trafficking*.

Dampak personal penderitaan yang muncul penelitian ini adalah peningkatan kapasitas spiritual melalui sikap rasa bersyukur, melatih kesabaran, dan lebih merasa dekat dengan Tuhan. Dimensi spiritual, disebut Frankl sebagai *noos*, yang mengandung makna semua sifat yang khas dari manusia seperti keinginan kita untuk memberi makna, orientasi tujuan kita, kreativitas kita, imajinasi kita, intuisi kita, keimanan kita, visi kita akan menjadi apa, kemampuan kita untuk mencintai di luar kecintaan yang visio-psikologis, kemampuan mendengarkan kata hati nurani kita diluar kendali super-ego, selera humor kita. Didalamnya juga terkandung pembebasan diri kita atau kemampuan untuk melangkah keluar dan memandang diri kita. Dalam dunia spirit kita tidak dipandu, kita adalah pemandu, pengambil

keputusan. Reservoir kesehatan ada pada setiap orang, apapun agama dan keyakinannya. Kebanyakan reservoir ini terdapat di alam bawah sadar kita (Santana, 2006).

Selain itu, dampak positif juga dirasakan korban seperti peningkatan kemampuan untuk berbahasa asing, mengenal budaya dan memiliki kemampuan masak-masakan negara lain. Hal ini berlawanan dengan kebanyakan penelitian mengenai *trafficking* yang menyoroti dampak negatif dari kasus ini seperti yang ditulis Simon (2010) dalam tulisannya yang berjudul " *Hidden in Plain Sight: Human Trafficking in the United States*" dan menurut Chia Lan (2008) dalam *Journal of Women In Culture and Society* mengatakan tidak ada dampak positif yang dapat diambil hikmahnya dalam perspektif gender, karena permasalahan *trafficking* adalah tindakan kriminal maka korban adalah orang yang semestinya dapat perlindungan dari kerugian seumur hidup.

Menanggapi perbedaan makna penelitian tersebut, maka peneliti berusaha menganalisis fenomena tersebut dari sudut pandang *eksistensial psychology*. Psikologi humanistik dan eksistensialisme mementingkan keunikan-keunikan pada seorang individu, usahanya mencari nilai-nilai dan kebebasannya untuk memuaskan dirinya. Peneliti menggunakan literatur Viktor Frankl dalam mengulas makna hidup yang disampaikan oleh partisipan. Salah satu slogan Frankl " *Hiduplah seakan-akan anda hidup untuk kedua kalinya, dan bertindaklah seakan-akan sedang bersiap-siap untuk melakukan kesalahan untuk yang pertama kalinya*". Asumsi dari pernyataan ini adalah adanya pengingat pada kehidupan yang tidak kekal, dan kemudian bagaimana cara memanfaatkannya agar bisa memiliki arti dan meraih hidup bermakna. Setiap momentum hidup jangan dibiarkan lepas sia-sia, sebaliknya ia menjadi sangat berharga dan bernilai (Frankl, 2007).

5.1.7 Kebutuhan penghargaan perempuan korban *trafficking*.

Makna hidup bukanlah untuk dipertanyakan tetapi untuk dijawab, karena kita bertanggung jawab atas hidup ini. Jawaban ini bukan hanya diberikan dalam kata-kata tetapi yang utama adalah dengan berbuat dan dengan melakukannya. Aktualisasi nilai-nilai kreatif yang bisa memberikan makna kepada kehidupan seseorang biasanya terkandung dalam pekerjaan seseorang. Inilah makna kerja yang dimaksud oleh Frankl (2004). Pekerjaan juga merupakan hal utama yang dianggap paling berharga bagi kehidupan perempuan korban *trafficking*. Melalui pekerjaan, mereka dapat membangkitkan semangat hidup kembali menjadi orang yang lebih berarti

Nilai-nilai bersikap teraktualisasi ketika individu diharapkan pada sesuatu yang sudah menjadi takdirnya. Dalam menghadapi masalah ini, individu bersikap menerima kesulitan-kesulitan hidupnya dan disanalah teraktualisasi potensi-potensi nilai yang tidak terduga banyaknya. Hidup adalah sebuah kesempatan untuk sesuatu, baik membentuk nasib (melalui nilai-nilai kreatif), dengan menentukan sikap terhadap nasib (melalui nilai-nilai bersikap) berarti individu menunjukkan keberanian dan kemuliaan menghadapi penderitaannya. Penderitaan dapat membuat manusia merasakan hidup yang sesungguhnya. Konteks penderitaan dikatakan bahwa manusia dapat menjadi matang, karena melalui penderitaan itulah manusia belajar dan semakin memperkaya hidupnya.

Eksistensi manusia didasari oleh keunikan dan keistimewaan individu tersebut. Cinta yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perasaan menghargai dan kepercayaan yang diberikan pada orang lain. Menghargai dan percaya berarti mengalami hidup bersama orang lain dengan segala keunikan dan keistimewaannya. Dalam cinta terjadi penerimaan penuh akan nilai-nilai, tanpa kontribusi maupun usaha dari yang dicintai, cinta membuat si pecinta menerima segala keunikan dan

keistimewaan orang yang dicintainya. Cinta memungkinkan individu untuk melihat inti spiritual orang lain, nilai-nilai potensial dan hakekat yang dimilikinya (Frankl, 2004). Cinta memungkinkan kita untuk mengenal kepribadian orang lain dalam dunianya sendiri dan dengan demikian memperluas dunia kita sendiri.

Penghargaan merupakan stimulus yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar tertinggi manusia yaitu aktualisasi diri. Menurut Maslow, individu yang sehat jiwa adalah mereka yang mampu mencapai aktualisasi diri. Oleh karena itu kebutuhan penghargaan bagi korban *trafficking* baik melalui pengakuan atas pencapaian prestasi kerja, pengakuan keluarga maupun kompensasi kerja adalah hal mutlak yang perlu diberikan guna menjaga kestabilan kesehatan jiwa perempuan korban *trafficking*.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Berbagai upaya telah peneliti usahakan untuk bisa meminimalisir hambatan-hambatan yang akan dihadapi selama proses penelitian, seperti mengidentifikasi partisipan yang sesuai dengan kriteria inklusi dan melakukan uji kompetensi terlebih dahulu untuk melakukan wawancara mendalam. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, diantaranya adalah:

- 5.2.1 Peneliti menyadari bahwa kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara mendalam masih harus dilatih lagi. Uji coba yang peneliti lakukan sudah cukup membantu namun masih belum maksimal. Sebenarnya masih banyak data yang dapat digali lebih dalam lagi. Pada saat mengajukan pertanyaan, peneliti berupaya memberikan pertanyaan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh partisipan. Oleh karena itu, saat wawancara partisipan berikutnya peneliti belajar dari pengalaman wawancara sebelumnya.
- 5.2.2 Pada saat menganalisis transkrip wawancara terdapat beberapa ungkapan kalimat yang kurang jelas, peneliti harus menanyakan

kembali, sementara partisipan berada di RPTC hanya sebentar. Sehingga hal ini menyebabkan peneliti harus mendatangi tempat asal klien untuk validasi. Antara lain peneliti ke Kabupaten Indramayu, Cirebon dan Kupang. Hal ini tentunya menyita waktu penelitian.

5.3 Implikasi Bagi Keperawatan

5.3.1 Bagi praktik keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menjadi masukan sebagai upaya menciptakan kesehatan jiwa yang optimal bagi para tenaga kerja perempuan khususnya perempuan korban *trafficking*. Gambaran tentang pengalaman hidup perempuan korban *trafficking* tentunya dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kesehatan mental bagi perempuan korban *trafficking* dengan pemberian asuhan keperawatan psikososial yang holistik.

5.3.2 Bagi perkembangan ilmu keperawatan jiwa

Ilmu Keperawatan tidak berdiri sendiri, begitu juga dengan ilmu lain tidak sempurna tanpa kolaborasi dari berbagai disiplin ilmu lainnya. Oleh karena itu hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan teori keperawatan yang dapat diaplikasikan pada kelompok *vulnerabel people*, salah satunya perempuan korban *trafficking*.

5.3.3 Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian kualitatif tentang pengalaman hidup perempuan korban *trafficking* ini baru pertama kali dilakukan di RPTC Kemensos RI, bahkan di rumah singgah lainnya juga belum ada penelitian terkait pengalaman hidup korban *trafficking*. Sehingga penelitian ini menjadi dasar untuk penelitian kualitatif lanjutan di tempat lain.

BAB 6

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran lebih dalam mengenai pengalaman hidup perempuan korban *trafficking* dalam perspektif kesehatan jiwa. Tema-tema yang teridentifikasi menggambarkan bahwa pengalaman hidup perempuan korban *trafficking* merupakan pengalaman individual yang sangat kompleks, dan memerlukan dukungan baik dari keluarga, lingkungan maupun petugas kesehatan agar perempuan mampu meraih kehidupan yang lebih bermakna. Pada bab ini akan dijelaskan simpulan yang menggambarkan hasil temuan penelitian serta saran-saran yang merupakan tindak lanjut dari penelitian ini.

6.1 Simpulan

- 6.1.1 Tema yang didapatkan untuk mendukung pengalaman perempuan korban *trafficking* antara lain: motivasi utama perempuan korban *trafficking* bekerja keluar negeri, peran keluarga dalam pengambilan keputusan kerja sebagai TKW, rendahnya perlindungan terhadap tenaga kerja perempuan, strategi melepaskan diri dari jeratan *trafficker*, *trafficking* sebagai penderitaan tanpa akhir, hikmah penderitaan korban *trafficking* dan kebutuhan penghargaan bagi korban *trafficking*.
- 6.1.2 Respons perempuan menjadi korban *trafficking* tergambar dalam tema *trafficking* sebagai penderitaan tanpa akhir, meskipun korban dapat melepaskan diri dari jeratan *trafficker* namun dampak *trafficking* tetap membekas baik dalam bentuk trauma psikologis maupun kecacatan. Sehingga penderitaan yang menimpa korban *trafficking* membawa hikmah dalam peningkatan kapasitas spiritual. Pada akhirnya untuk bisa bangkit kembali setelah penderitaan, kebutuhan korban *trafficking* adalah keinginan dihargai melalui pengakuan atas pencapaian prestasi maupun pengakuan dari keluarga.

6.1.4 Makna pengalaman hidup perempuan korban *trafficking* didapatkan dalam kondisi penderitaan dan pendalaman nilai spiritual.

6.2 Saran

6.2.1 Bagi keilmuan keperawatan jiwa

Penelitian ini hendaknya dapat ditindaklanjuti pengelolaan asuhan keperawatan pada perempuan korban *trafficking* sehingga dapat ditentukan terapi yang sesuai pada masalah ini. Praktik keperawatan perlu dikembangkan di panti-panti rehabilitasi sosial, khususnya Rumah Perlindungan Trauma Center yang bertanggung jawab atas rehabilitasi sosial korban *trafficking* dan pekerja migran bermasalah. Misalnya pemberian logoterapi untuk membantu korban dapat memaknai hidupnya. Selain logoterapi, bentuk terapi kelompok swabantu (*self help group*) juga perlu diberikan agar perempuan korban *trafficking* memiliki dukungan sosial yang baik.

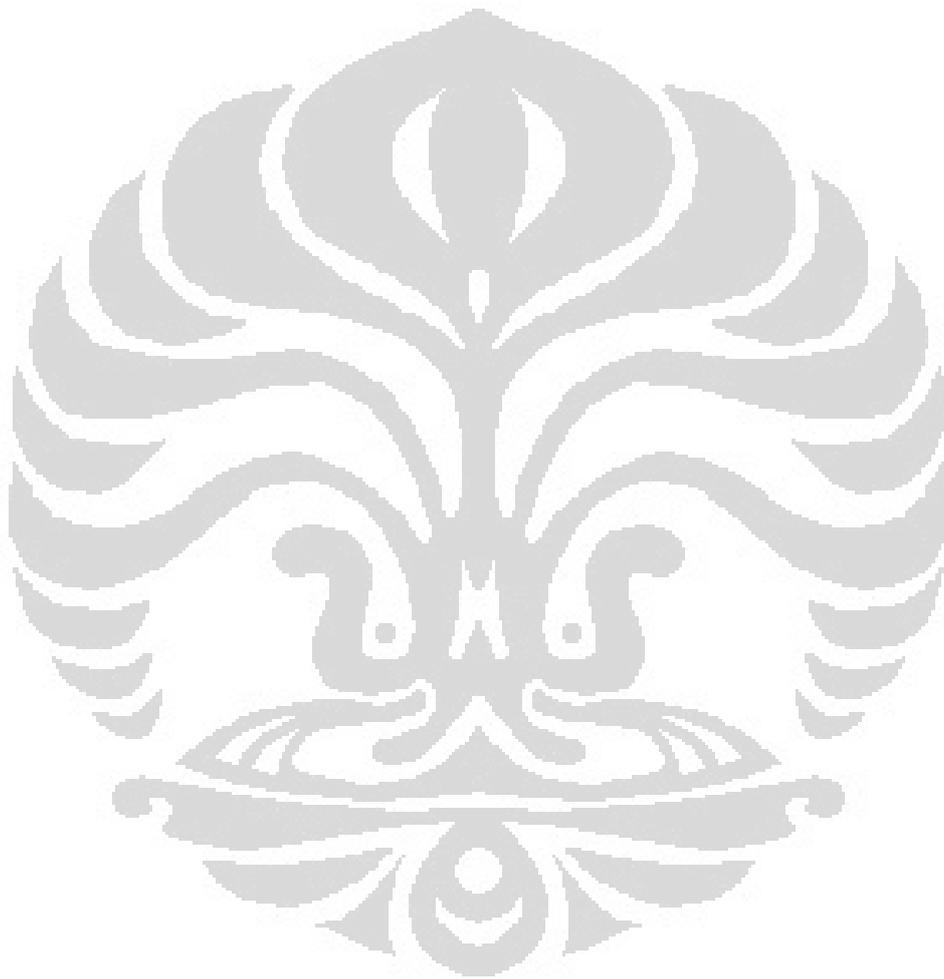
6.2.2 Bagi profesi keperawatan

Mengembangkan kegiatan yang bertujuan untuk merubah pemegang kebijakan agar penanganan masalah *trafficking* dapat diselesaikan secara komprehensif melibatkan profesi keperawatan. Ilmu keperawatan seharusnya dapat memberikan kontribusi untuk memutus rantai depresi yang berasal dari *chain migration*. Diantaranya dapat dikembangkan pola strategi perawatan psikososial bagi pekerja migran sejak pra penempatan hingga pemberangkatan agar kejadian gangguan mental berat dapat diantisipasi. Serta menyusun panduan-panduan mengatasi masalah psikososial bagi korban pekerja migran sejak pra penempatan hingga penempatan. Sosialisasi panduan-panduan terapi dan advokasi penyediaan SDM perawat ahli di panti-panti maupun di biro-biro penyedia jasa tenaga kerja perlu diupayakan oleh organisasi profesi.

6.2.3 Bagi penelitian selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian kualitatif lanjutan mengenai makna hidup perempuan korban *trafficking*. Selain itu perlu pula dilakukan

penelitian kuantitatif mengenai pengaruh logoterapi terhadap proses memperoleh makna hidup pada perempuan korban *trafficking*. Selain itu perlu dilakukan penelitian kualitatif lebih mendalam lagi mengenai makna hidup korban *trafficking* dari daerah lain.



BAB 6

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran lebih dalam mengenai pengalaman hidup perempuan korban *trafficking* dalam perspektif kesehatan jiwa. Tema-tema yang teridentifikasi menggambarkan bahwa pengalaman hidup perempuan korban *trafficking* merupakan pengalaman individual yang sangat kompleks, dan memerlukan dukungan baik dari keluarga, lingkungan maupun petugas kesehatan agar perempuan mampu meraih kehidupan yang lebih bermakna. Pada bab ini akan dijelaskan simpulan yang menggambarkan hasil temuan penelitian serta saran-saran yang merupakan tindak lanjut dari penelitian ini.

6.1 Simpulan

- 6.1.1 Tema yang didapatkan untuk mendukung pengalaman perempuan korban *trafficking* antara lain: motivasi utama perempuan korban *trafficking* bekerja keluar negeri, peran keluarga dalam pengambilan keputusan kerja sebagai TKW, rendahnya perlindungan terhadap tenaga kerja perempuan, strategi melepaskan diri dari jeratan *trafficker*, *trafficking* sebagai penderitaan tanpa akhir, hikmah penderitaan korban *trafficking* dan kebutuhan penghargaan bagi korban *trafficking*.
- 6.1.2 Respons perempuan menjadi korban *trafficking* tergambar dalam tema *trafficking* sebagai penderitaan tanpa akhir, meskipun korban dapat melepaskan diri dari jeratan *trafficker* namun dampak *trafficking* tetap membekas baik dalam bentuk trauma psikologis maupun kecacatan. Sehingga penderitaan yang menimpa korban *trafficking* membawa hikmah dalam peningkatan kapasitas spiritual. Pada akhirnya untuk bisa bangkit kembali setelah penderitaan, kebutuhan korban *trafficking* adalah keinginan dihargai melalui pengakuan atas pencapaian prestasi maupun pengakuan dari keluarga.

6.1.4 Makna pengalaman hidup perempuan korban *trafficking* didapatkan dalam kondisi penderitaan dan pendalaman nilai spiritual.

6.2 Saran

6.2.1 Bagi keilmuan keperawatan jiwa

Penelitian ini hendaknya dapat ditindaklanjuti pengelolaan asuhan keperawatan pada perempuan korban *trafficking* sehingga dapat ditentukan terapi yang sesuai pada masalah ini. Praktik keperawatan perlu dikembangkan di panti-panti rehabilitasi sosial, khususnya Rumah Perlindungan Trauma Center yang bertanggung jawab atas rehabilitasi sosial korban *trafficking* dan pekerja migran bermasalah. Misalnya pemberian logoterapi untuk membantu korban dapat memaknai hidupnya. Selain logoterapi, bentuk terapi kelompok swabantu (*self help group*) juga perlu diberikan agar perempuan korban *trafficking* memiliki dukungan sosial yang baik.

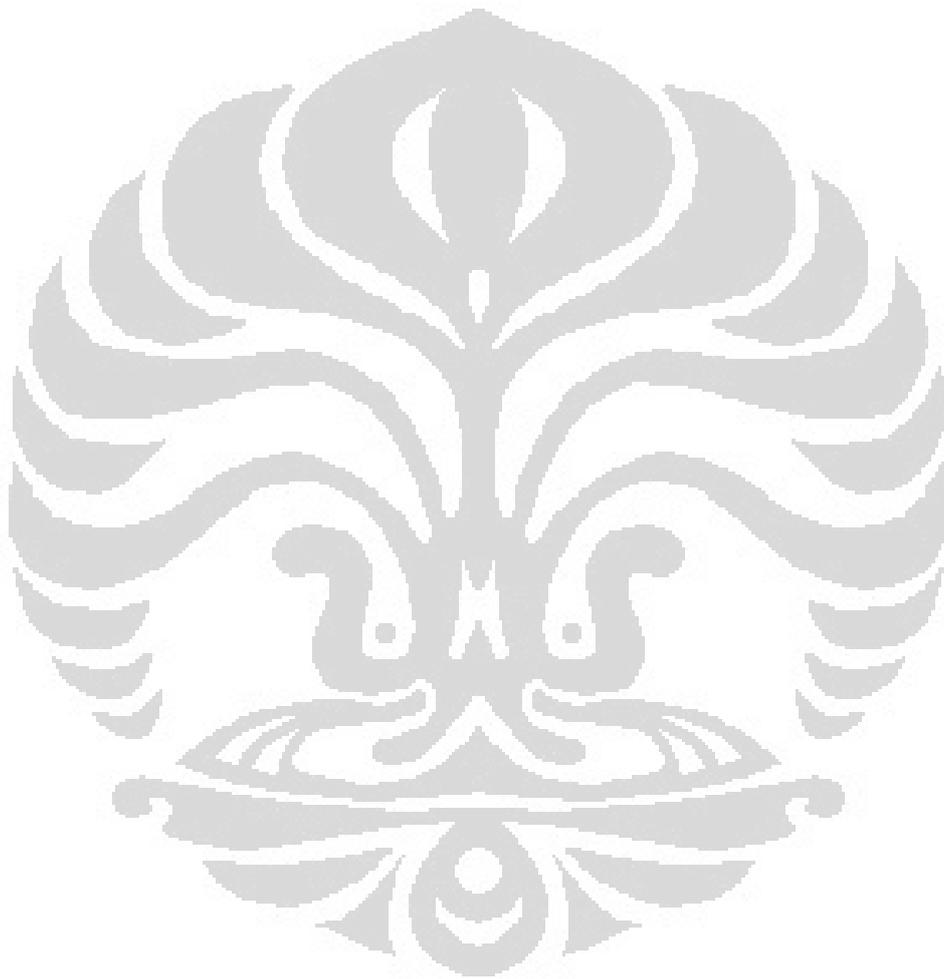
6.2.2 Bagi profesi keperawatan

Mengembangkan kegiatan yang bertujuan untuk merubah pemegang kebijakan agar penanganan masalah *trafficking* dapat diselesaikan secara komprehensif melibatkan profesi keperawatan. Ilmu keperawatan seharusnya dapat memberikan kontribusi untuk memutus rantai depresi yang berasal dari *chain migration*. Diantaranya dapat dikembangkan pola strategi perawatan psikososial bagi pekerja migran sejak pra penempatan hingga pemberangkatan agar kejadian gangguan mental berat dapat diantisipasi. Serta menyusun panduan-panduan mengatasi masalah psikososial bagi korban pekerja migran sejak pra penempatan hingga penempatan. Sosialisasi panduan-panduan terapi dan advokasi penyediaan SDM perawat ahli di panti-panti maupun di biro-biro penyedia jasa tenaga kerja perlu diupayakan oleh organisasi profesi.

6.2.3 Bagi penelitian selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian kualitatif lanjutan mengenai makna hidup perempuan korban *trafficking*. Selain itu perlu pula dilakukan

penelitian kuantitatif mengenai pengaruh logoterapi terhadap proses memperoleh makna hidup pada perempuan korban *trafficking*. Selain itu perlu dilakukan penelitian kualitatif lebih mendalam lagi mengenai makna hidup korban *trafficking* dari daerah lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, M. (2010). *Tinjauan tentang trafficking terhadap perempuan*. 19 Januari 2012. <http://www.jurnalperempuan.com>
- Alligood, M.R. & Tomey, A.M. (2006). *Nursing theorists and their work*. Sixth Edition. Missouri: Mosby.
- Arnold, C. & Bertone, A.M. (2008). *Addressing the sex trade in Thailand: some lessons learned from NGO's*. Philadelphia:SpringerLink Data Base.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Rineka Cipta.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Berger, P., & Luckman, T. (2000). *Sociology of religion and sociology of knowledge*. Harmondsworth England: Penguin Press.
- Boeree, G. (2007). *Personality theories*.(Inyiak Ridwan Munzir, Penerjemah). Jogjakarta: Primasophie.
- Bradley,R., Greene, J., Russ E., Dutra, L., & Westen, D. (2005). *A multidimensional metaanalysis of psychotherapy for PTSD*. American Journal of Psychiatry.
- Chia Lan, Pei. (2008). *Migrant women's Bodies boundary market: reproductive crisis and sexual control in the ethnic frontiers of taiwan*. *Journal of women in culture and society*. University of Chicago
- Clawson, H.J., Salomon, A., & Grace L.G. (2008). *Treating the hidden wounds trauma treatment and mental health recovery for victims of human trafficking*. Washington DC: Office of the Assistant Secretary for Planning and Evaluation, US Department Of Health and Human Services.
- Collins, P.H. (1990). *Black feminist thought: knowledge, consciousness, and the politics of empowerment*. Boston: Unwin Hyman.
- Creswell. (1998). *Basic of qualitative research*. USA: Newbury Park.
- Darwin, M., Wattie, A.M., Yuarsi, Susi. (2003). *Living on the edges: cross-border mobility and sexual exploitation in the greater southeast asia sub-region*.

Yogyakarta: Center for Population and Policy Studies Gadjah Mada University

- Dempsey & Dempsey. (2000). *Riset keperawatan*. Edisi 4. Alih Bahasa: Palupi W. Jakarta: EGC.
- Emzir. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif dan analisis data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Enck, J.L. (2008). *The United Nation convention against transnational organized crime: is it all that is cracked up to be?problem posed by russian mafia in the trafficking of humans*. Philadelphia: Gutman Lib.
- Fontaine K.L. (2009). *Mental Health Nursing Sixth Edition*. New Jersey : Pearson Education,Inc.
- Frankl, V.E. (2004). *Man's search for meaning: an introduction to logotherapy*. London: Random House/Rider.
- Frankl, V.E. (1997). *Viktor Frankl's recollections: an autobiography*. New York: Insight Book.
- Green, B.L., Goodman, L.A, Krupnick, J.L., Corcoran, C.B. (2000). *Outcomes of single versus multiple trauma exposure in a screening sample*. Journal of Traumatic Stress.
- Haan, R., Faronson, N. (1993). *Measuring Quality of Life in Stroke*. Journal Stroke. Volume 24.
- Harkrisnowo, H. (2003). *Laporan perdagangan manusia di Indonesia*. Jakarta: Sentra HAM UI.
- Hossain, M. (2010). *The relationship of trauma to mental disorders among trafficked and sexually exploited girls and women*. American Journal of Public Health. London
- International Organization for Migration (IOM). (2006). *Breaking the cycle of vulnerability: responding to the health needs of trafficked women in east and southern Africa*. Prerotaria, South Africa; Author.
- International Organization for Migration (IOM). (2006-November). *Combating human trafficking through law enforcement*. Jakarta
- International Organization for Migration (IOM). (2008). *The IOM Handbook on Direct Assistance for Victims of Trafficking*. 16 Januari 2012. http://www.iom.int/webdav/site/myjahiasite/shared/mainsite/published_docs/

- Jones, R. N. (2011). *Theory and practice of counselling and therapy*. Forth Edition. California: Sage Publication.
- Janstcher, B. (2008). *Project W.E.S.T: Women East Smuggling Trafficking*. pada 17 Januari 2012. Modul II. <http://www.regione.emiliaromagna.it>
- Kaltman. (2005). *Psychological impact of types of sexual trauma among college women*. Journal of traumatic stress.
- Karlsen, K.H., Larsen, J.P., Tandberg, E. & Arslan, D. (2000). *Health related quality of life in Parkinson's Disease: a prospective longitudinal study*. Journal Neurology Neurosurgery Psychiatry. Volume 69.
- Kementrian Koordinator Bidang Kesra. (2005). *Penghapusan perdagangan orang di Indonesia 2004-2005*. Jakarta
- Keputusan Presiden Republik Indonesia No.88 tahun 2002 tentang Rencana Aksi Nasional (RAN) Penghapusan Perdagangan Perempuan dan Anak.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan kedelapan. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjoro. (2004). *Memahami pekerja seks sebagai korban penyakit sosial*. Jurnal Perempuan. No. 36.
- Kotrla, Kimberly. (2009). *Domestic minor sex trafficking in the united states*. *Journal of National Association of Social Worker*. Washington, D.C
- Lopez-Cordova. (2006). *International remittances and development: existing evidence, policies and recommendation*. Institute for the integration of latin America and caribbean. Buenos aires, Argentina.
- Mantra, I.B. (2000) *Population movement in west rice communities: a case study of two dukuh in yogyakarta special region*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mashud, M. (2006). *Studi eksploratif trafficking di Jawa Timur sebagai dasar penyusunan model pencegahan anti trafficking yang komprehensif dan Terpadu*. Surabaya: LPPM UNAIR.
- Mas'udah, Siti. (2007). *Migrasi internasional dan remittances: studi tentang pemanfaatan remittances di kalangan eks-TKI di desa tanjung, kecamatan kalidawir*. Surabaya: Universitas Airlangga

- Miriam, Kathy. (2004). *Stopping the traffic in women: power, agency, and abolition in feminist debates over sex-trafficking*. Journal of Social Philosophy. Blackwell Publishing.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- NANDA. (2011). *Nursing diagnoses: definition & classification 2009-2011*. Philadelphia: Nanda International.
- Parawansa, K.I. (2000). *Pemberdayaan perempuan Indonesia*. Proceeding Seminar Sehari Perempuan Indonesia dalam Pembangunan di Abad 21 dalam rangka hari Kependudukan Dunia. Kantor Menteri Negara Transmigrasi dan Kependudukan: Jakarta.
- Poerwandari,E.K. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Depok: Perfecta.
- Pollit,D.F., Beck,C.T., & Hungler,B.P. (2004). *Nursing research: methods, appraisal, and utilization*. 5th Edition. Philadelphia: Lippincott William &Wilkins.
- Potter, P.A &Perry, A.G. (2002). *Fundamental of nursing*. Philadelphia:Lippincott Ltd.
- Putnam, F.W. (2003, March). *Ten-Year research update review: child sexual abuse*. Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry.
- Rahmalia, A. (2010). *Mayo clinic family health book: panduan kesehatan keluarga*.Jakarta:PT Gramedia.
- Rose, S., Bisson & Wessely. (2002). *Psychological Debriefing for Preventing Post Traumatic Stress Disorder (PTSD): Review*. Cochrane Database of Systematic Reviews. Issue 2. Virginia:Art.
- Santana, N.I.H. (2006). *A qualitativestudy of psychologist perspectives of discussing spiritual issues intherapy*. San Diego
- Simon, R,J & Stephanie, H. (2010). *Hidden in plain sight: human trafficking in the united state*. Gender Issues. Springer Science. Washington, D.C
- Singh,Supriya. (2006). *Toward a sociology of money and family in the Indian diaspora*. Sage publication. London

- Streubert, H.J. & Carpenter, D.R. (2003). *Qualitative research in nursing: advancing the humanistic imperative*. 3rd Edition. Philadelphia: Lippincott William & Wilkins.
- Stuart, G.W. (2009). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. 9th ed. Missouri: Mosby Elsevier
- Sudjana, Eggi. (2009). *Melepas ranjau TKI: Strategi pemberdayaan buruh migrant*. Jakarta: Wahan semesta intermedia
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*, Bandung : CV Alfabeta.
- Taylor, E. (1995). *Health Psychology*. 3rd Ed. Graw Hill, Inc.
- Tiefenburn, S.W. (2008). *Updating the domestic and international impact of the US Victims of trafficking protection act of 2000: Does Law Deter Crime?*. Case Western Reserve Journal of International Law. Vol 38.
- Tomey, A.M., & Alligood, M.R. (2006). *Nursing theorist and their work*. 6th Ed. Missouri: Mosby Elsevier
- Townsend M.C. (2009). *Psychiatric Mental Health Nursing: Concepts of Care in Evidence-Based Practice Sixth Edition*. Philadelphia: Davis Plus Company.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 tahun 2007 tentang Tindak Pidana Perdagangan Orang.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
- United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC). (2009). *Anti-human trafficking manual for criminal justice practitioners*. New York.
- United Nations. (2008). *Universal Declaration of Human Rights*. 10 Januari 2012. [http:// www.un.org/overview/rights.html](http://www.un.org/overview/rights.html)
- US Department of State. (2008). *Trafficking in persons report 2006*. 8 Januari 2012. [http:// www.state.gov/g/tip/tiprt/2006/65983.htm](http://www.state.gov/g/tip/tiprt/2006/65983.htm)
- Videbeck S.L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Ware, J.E., Sherbourne, C.D. (1992). *The MOS 36- Item Short Form Health Survey (SF36): Conceptual Framework and Item selection*. Journal Medical Care. Volume 30.
- Williamson, E., Dutch, N., & Clawson, H.C. (2008). *National symposium on health needs of human trafficking victims: Post-Symposium brief*. Washington

DC: Office of the Assistant Secretary for Planning and Evaluation, U.S Department of Health and Human Services.

WHO, QOL Group. (1998). *Development of the world health organization:*

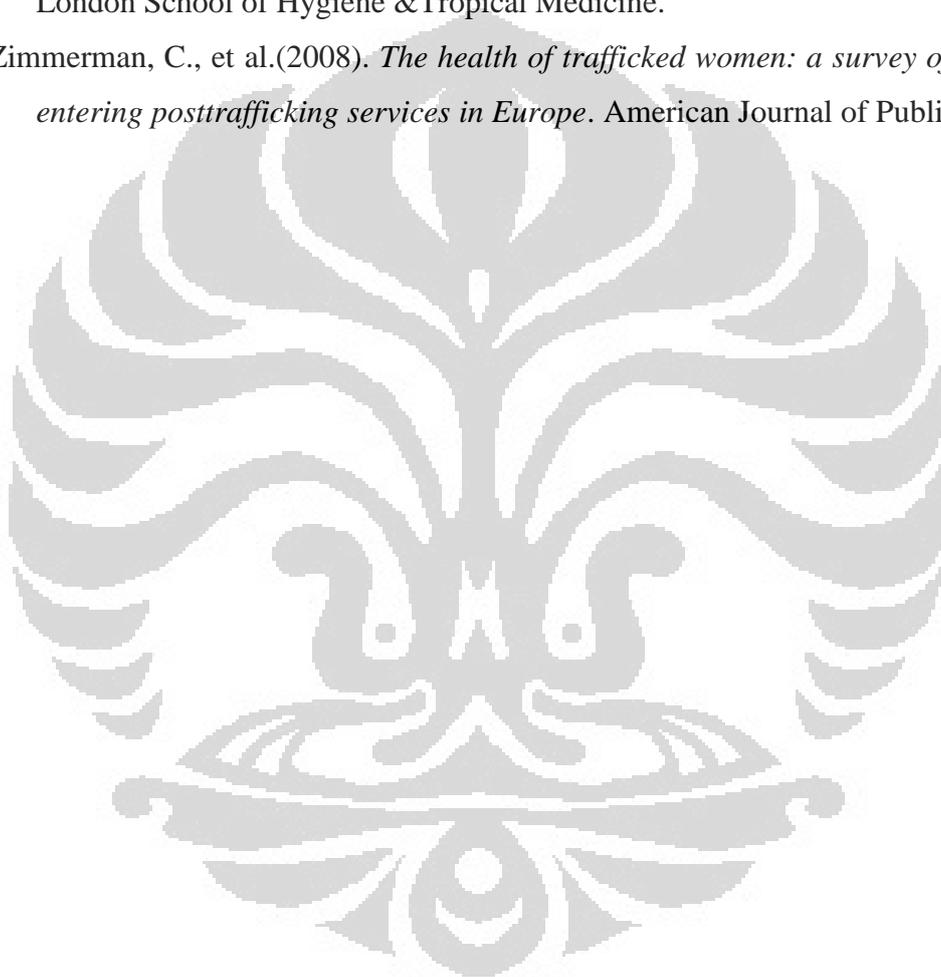
WHOQOL-BREF Quality of Life Assessment. Journal Psychological Medicine

Zimmerman, C., Hossain, M., Yun K., Roche, B., Morison, L., & Watts, C.

(2006). *Stolen smiles: A summary report on the physical and psychological health consequences of women and adolescents trafficked in Europe.* London:

London School of Hygiene & Tropical Medicine.

Zimmerman, C., et al.(2008). *The health of trafficked women: a survey of women entering posttrafficking services in Europe.* American Journal of Public Health.



Lampiran 1

Karakteristik Partisipan

Karakteristik	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9
Inisial	S	V	N	P	W	SN	J	M	T
Usia	28 th	20 th	25 th	30 th	32 th	51 th	29 th	45 th	36 th
Agama	Islam	Kristen	Kristen	Islam	Islam	Islam	Islam	Katolik	Kristen
Pendidikan terakhir	SD	SMP	-	SMP	-	-	SMA	SD	SMP
Suku	Betawi	Lombok	Lombok	Madura	Sunda	Sunda	Jawa	Sasak	Sasak
Asal	Tambak, Jakpus	Labuan, LokTim, NTB	Pengadang an, LokTim, NTB	P.Kangean, Sumenep	Sliyeg, Indramayu	Kedokan Bunder, Cirebon	Gadingan, Indramayu	Kupang, NTT	Ofu, NTT
Status pernikahan	Menikah (Sudah cerai, belum punya anak)	Belum Menikah	Menikah (1org anak)	Menikah (1 org anak)	Belum menikah	Menikah (1org cucu)	Menikah (2org anak)	Menikah (4org anak)	Menikah (3org anak)
Lama pengalaman kerja sebelum menjadi korban	10 thn (usia 14th sbg PRT, sejak usia 17 th	3 thn (sejak lulus SMP usia	5 thn (Bekerja diladang bantu	13 thn (sejak SMP ikut orang tua kerja	8 thn (selama 8 tahun menjadi	21 thn (Sejak menikah hanya sbg	6 thn (Sebagai penjaga toko beras	30 thn (sejak menikah hanya	10 thn (pernah menjadi PRT ke

<i>trafficking</i>	menjadi PSK selama hampir 7 tahun)	15 th berdagang kue)	suami)	cuci pakaian di Surabaya)	penari topeng)	buruh tani)	punya orang lain)	menjaga ternak orang lain)	Jakarta selama 5 th, dan di Surabaya 5 th)
Pengalaman kerja keluar negeri	3X (th 2009 ke Malaysia 11bln di bridal, th 2011 ke Brunei kerja di Salon, 2012 ke Singapore)	1x (4 bulan bekerja sbg PSK di Singapore)	1x (6 bulan sbg PRT di Johor, Malaysia)	1x (3 bulan di Kelantan, Malaysia)	2x (th 2009 ke Malaysia bekerja sbg PRT selama 18bln, thn 2012 hanya 6 bulan sbg PRT di Yordania)	1x (4 bulan di Malaysia, dibuang oleh majikan sehingga bisa bebas)	1x (Bekerja di Selangor 3 bulan sebagai pramusaji)	1x (Sebagai PRT di Malaysia)	1x (Sebagai pengasuh anak di Malaysia)

Lampiran 2

ANALISIS TEMA
KAJIAN TENTANG PENGALAMAN HIDUP PEREMPUAN KORBAN *TRAFFICKING*
DALAM PERSPEKTIF KESEHATAN JIWA

NO.	TUJUAN KHUSUS	TEMA	SUB TEMA	KATEGORI	KATA KUNCI	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9
1.	Menguraikan pengalaman perempuan korban <i>trafficking</i> keluar negeri	Motivasi utama korban <i>trafficking</i> bekerja keluar negeri	Dorongan ekonomi	Keinginan merubah nasibpengen jalan-jalan keluar negri, itu cita-cita saya dari kecil mba....enak jadi orang kaya	V								
					Pengen banyak uang mba biar bisa merawat diri, kalo cantik kan banyak yang suka sama kita,biar ga miskin terus-terusan.		V							
					...capai su kerja ditanah, ingin rubah nasib saja toh..			V						
					..namanya juga untung-untungan , coba-coba siapa tau saya berhasil punya banyak uang biar ga susah lagi.				V					
					Penasaran luar negri kayak apa...biar ga hidup susah terus mba.....				V					
					..ra ana gawe nang kampung..					V				
					Gajinya kecil kalau disini..								V	
					..ga bisa hanya berharap dari sawah dan kebon mba..penghasilannya sedikit									

			Keinginan meringankan beban ekonomi keluarga	Saya mau bantu orang tua mba...		V								
				Suami saya su tak karya kini, saya harus bantu dia.			V							
				Saya mah ga bisa pa-apa SD aja ga lulus, jadi yang penting kerja apa aja buat bantu-bantu....									V	
		Dorongan psikologis	Melihat keberhasilan orang lain	Ikut temen pas dia pulang kampung..		V								
				Banyak yang sudah jadi orang setelah jadi TKW mba..					V					
				..ditawari sama sponsor yang sudah pernah berhasil bawa orang mba...jadi tergiur...										V
			Konflik keluarga	..daripada disebut jamal (janda malaysia: stigma yang berkembang di sumenep bila istri ditinggal pergi suami jadi TKI)...mending saya berangkat juga mba....					V					
				Dibandingin terus sama kakak-kakak saya mba...kalau tidak bisa ke luar negeri dianggap tidak berhasil mba sama keluarga saya...					V					
		Rendahnya perlindungan bagi tenaga kerja perempuan	Pelanggaran kontrak kerja	..cuma dikasih tau katanya kerja di restoran.pas nyampe malah nyuci mobil juga...masak, beresin rumah, ngurus anak...					V					
				Bilangnya saya berkarya di rumah tinggal toh saya mau..tapi malah disuruh melayani laki-laki bejad			V							
				Waktu berangkat dijelasinnye	V									

				suruh belajar bahasa inggris kirain mau kerja disalon eh taunye kerja di geylang.(Geylang salah satu nama jalan di Singapore yang merupakan pusat kegiatan prostitusi)													
				Ketidakjelasan status	..Tak sadar tau-tau sudah di batam, dikenali dengan agen batam katanya...		V										
					Tiga kali pindah majikan...kata majikan pertama gajinya sudah ditransfer ke kampung...majikan kedua bilang gaji harus ke agen biar tidak hilang..terakhir majikan ketiga bilang katanya saya tak dapat gaji karena dia sudah beli saya ke majikan sebelumnya...					V							
				Pemaksaan beban kerja	Dari jam 4 pagi sampai jam 2 malam.... nonstop saya kerja, jam 3 harus bangun lagi...tapi tidak ada gaji lembur rupanya												V
					Gaji tak diberikan padahal tak ada waktu istirahat karena majikan punya rumah 3 lantai, 4 mobil,anak kecil 3orang, restoran satu....semua saya tu yang kerjakan												V
				Pemalsuan identitas korban	Paspornya bukan nama saya bu...disuruh latihan dulu hapalin tanggal lahir...								V				
					Waktu berangkat kata tekong itu						V						

				ijazah saya harus SMP biar gaji saya besar padahal SD pun tak lulus saya ni...														
Peran keluarga dalam pengambilan keputusan sebagai TKW			Keluarga kandung	..ibu saya kerja dijakarta juga, dia yang kenalin saya sama dunia ngerlip..dan akhirnya saya ngerlip lagi di geylang. (Ngerlip adalah istilah pekerjaan yang dipakai oleh beberapa PSK saat melayani “pelanggan”)	V													
				Bapak yang nyuruh mba...jadi saya mau kerja keluar negri			V											
				Ipar saya yang tawari saya makan dirumahnya, setelah itu saya sudah tidak sadar lagi...		V												
			Orang yang dikenal, tetapi bukan keluarga	..dia itu temennya suami saya mba, saya kenal sih..dia biasa bawa orang kerja.				V										
				Tetangga sebrang kampung, dia iming-imingi keluarga saya...									V					
				..Si banjo itu pengurus desa, warga kampung yang belum pernah jadi TKW dijelaskannya sama dia sampai harus berangkat..											V			
			Orang yang tidak dikenal	Tekong itu kumpulkan kami di rumah kawan...dia ajari kami kerja dapat uang banyak katanya...ikutlah kami dengannya...														V
				..banyak kali mba di tempat kami sponsor macam tu, kami tak kenal				V										

				tapi kami mau ikutnya pigi..															
		Strategi melepaskan diri dari jeratan <i>trafficker</i>		Ditolong oleh petugas keamanan	...Saya di sewa 2 minggu sama langganan dibawa ke kondominiumnya,tau-tau ada pemeriksaan imigrasi mba..saya langsung diamankan di kantor pulisi singapur...jadinya saya bisa pulang..	V													
					Lagi disuruh antar makanan sama majikan, ditengah jalan paspor diminta sama polisi..majikan saya tadinya beralasan, saya teriak-teriak saja “ana indonesii...ana indonesii..help me..”, saya langsung di tolong pak polisi..					V									
					Melarikan diri	Malam-malam saya keluar lewat jendela lantai 3 mba pake sepre...kabur aja saya lariiii terus sampai KBRI...													V
						Ditengah jalan saya pura-pura sakit perut lalu saya kabur naik taksi minta diantar ke kantor polisi..untung tukang taksinya dari Indonesia..													V
				..Saya punya tamu yang sangat baik, dia baru cerai dari istrinya, saya dibantu sama dia kabur dari <i>pillow house</i> sial itu...(Pillow house adalah sebutan untuk rumah bordir paling murah)		V													

					..Bayar taksi pake cincin yang masih ada ditangan aja biar saya bisa kabur...surat-surat masih di rumah majikan...			V						
					..minta tolong tetangga mba buat kabur..dia yang dobrak pintu pas majikan ga ada..				V					
				Dibebaskan	..Saya dibuang ditengah jalan setelah disiksa,tapi saya balik lagi kerumah majikan karena saya ga punya uang...Yaa saya mah baca juga ga bisa, sudah tua..jadi mungkin ga kepake, jadi dipulangi lagi ke agen...tapi gaji saya tetep ga dikasih, gapalah yang penting saya bisa bebas.					V				
2.	Mengeksplorasi respon perempuan korban <i>trafficking</i>	<i>Trafficking</i> sebagai penderitaan tanpa akhir	Perlakuan yang menyebabkan tekanan	Mengalami penyiksaan fisik	Ini mba thika, lutut saya di setrika....saya harus bisa kerja dengan kaki terseok-seok...					V				
					...ya kalau marah saya dilempari barang-barang yang dipegang majikan saya, ya bangku, panci, sepatu, macem-macem....							V		
					..saya dibuang dijalan setelah ga dikasih makan, ga dikasih istirahat..						V			
					Disiram air panas mba gara-gara saya ketauan pake hp..								V	
					..ini jari saya dijepit sama pintu..									V
				Mengalami eksploitasi	Setiap hari saya harus melayani 4-5 orang tamu waktu pertama	V								

			seksual	datang...Setelah satu minggu katanya banyak yang suka sama saya...jadi terpaksa hari melayani 9-10 orang sehari...													
				..kalau saya tolak majikan punya berahi, saya makin dicabik-cabiknya kelamin saya..		V											
				Setiap malam dia selalu kunjungi kamar saya,marah jika dia lihat saya tidur pakai baju..disuruhnya dibuka.			V										
				..anak majikan saya itu crazy mba..dia suka pegang-pegang saya punya badan..					V								
			Mengalami kekerasan psikologis	...tertekan betul kerjanya dimarahi terus..								V					
				..saya dibilang bahlul, sering itu sampai kebun binatang lengkap, orangtua saya aja ga pernah maki-maki saya.					V								
				Ga tenang mba..kita tak boleh makan sebelum kerja selesai, tak boleh juga mandi, tidur bersama kandang anjing diluar..manusia jadi seperti anjing juga...													V
				Saya dituduh ambil anak punya uang, padahal liat pun tak..													V
		Dampak dari penderitaan	Mengalami perubahan fisik	..ini mba liat deh (partisipasi menunjukkan alat kelaminnya)..beda ya mba?	V												
				Jari saya jadi bengkok													V

				mba...katanya mau dioperasi tapi belum ada dana dari pemerintah..													
				Alhamdulillah sih bisa jalan walaupun sakit, tapi kulit lutunya jadi mengkeret karena bekas setrikaan mba...					V								
				Mata sudah tidak lihat yang kanan tersiram air keras...											V		
			Mengalami gangguan pola tidur	Saya tak bisa tidur lama-lama, cepat terbangun.....		V											
				..suka pusing, baru sebentar mau tidur tak bisa lelap lagi..			V										
				Kalau malam takut tidur...suka mimpi tak enak..				V									
			Merasa sedih	Tiap malam saya rasa batin ini tertekan bu..mau menangis...					V								
				..sedih, ingin menangis tapi tak bisa						V							
			Merasa takut	..saya tak mau ke pasar bu, saya takut banyak orang..		V											
				Liat semua orang hitam tinggi besar takut bu, takut dia senyum nanti dia pegang-pegang aku						V							
			Merasa tidak berdaya	Rasanya tak mampu berpikir mba,tak ada yang bisa ku lakukan....pasrah aku..aku ikut kata orang sini saja..							V						
			Merasa malu	..ya kalau nanti saya kerja lagi pan bentuknye dah beda jadi malu mba..ga asoy lagi..	V												
				..apa kata tetangga nanti ya..ada			V										

				yang mau tidak ya menikahi saya..jangan-jangan laki-laki juga malu punya istri saya..																	
			Merasa marah	..saya dulu penakut, setelah diperlakukan tidak adil saya jadi sering marah-marah..																V	
				..marah dengan diri sendiri..																V	
		Hikmah penderitaan korban <i>trafficking</i>	Mensyukuri nikmat	Tidak boleh gelap mata dengan gemerlap uang....	V																
				Walaupun kurang, lebih enak dikampung sendiri..			V														
				Menurut saya hidup pas-pasan yang penting bahagia..				V													
			ga perlu muluk-muluk lagi saya mah mba					V												
				Melatih kesabaran	..jadi lebih sabar mba..									V							
					..berusaha jadi orang yang lebih legowo gitu..											V					
				Lebih rajin ibadah	..dulu saya ga pernah shalat, sekarang jadi rajin mba thika.										V						
					Mencari ketenangan hanya dengan kita berdoa bu...						V	V	V								
				Mencari dukungan spiritual	Waktu abis ditindas majikan..saya telpon minta bapak sajen ke orang pinter dikampung biar majikan saya baik...eh besoknya majikan saya senyum sama saya berarti sajennya manjur itu dikampung...tapi cuma hari itu doang...																V
					Kalu lagi resah baca-baca jampe																V

				yang dikasih pak kiyai...dikalungin biar makbul..														
			Merasa dekat dengan Tuhan	Sekarang saya baru pakai kerudung mba..jadi kayak dilindungi Allah terus.....				V										
				..tuhan selalu ada dalam kesusahan pengikutnya..										V	V			
3.	Mengeksplorasi kebutuhan dan harapan perempuan korban <i>trafficking</i>	Kebutuhan penghargaan perempuan korban <i>trafficking</i>	Ingin dianggap mampu	..saya jadi bisa bahasa inggris loh mba thika..bahasa arab juga bisa...bukannya saya sombong loh mba...little-little i can lah..ana fahmi...fahmi itu maksudnya ngerti gitu loh mba...					V									
				..hmm apes kan sementara mba, ya saya dapet untungya juga bisa belajar masakan-masakan negara lain belajar ngolah restoran...pengennya sih keluarga saya tau kalo saya bisa usaha disana.									V					
			Ingin dihargai keluarga	..pengen disamain gitu sama kakak-kakak saya yang sudah berhasil di luar negeri..	V													
				Maunya sih diterima lagi di keluarga		V												
				Saya ingin suami saya percaya kalau saya tidak macam-macam kerja diluar negri			V											
				Kepercayaan antar pasangan itu kan penting mba...mudah-mudahan suami saya percaya tidak				V										

				selingkuh																
				Tidak ingin stigma buruk dari masyarakat	Kalau ada orang yang kerja jadi TKW tuh jangan langsung di nilai jelek..kan jadinya malu mau keluar rumah, jadi kayak ga berharga...ada juga kan TKW yang sukses...													V		
				Ingin modal usaha agar hidup lebih berharga	..inginnya punya modal usaha untuk kerja lagi, jadi ga perlu ke luar negri jadi TKW.Itu kan penghargaan buat jerih payah kita keluar negri, iya ga mba?														V	
					Saya ingin tetap berguna...jadi saya mau bekerja saja di kampung saya...														V	V
					..urus paspor, ktp, ijasah, semua itu loh mahal dan repot mba...makanya banyak agen jadinya, harusnya dipermudah ya..kata-kata si agen juga ga menghargai kita sebagai manusia banget padahal kan dia dapet untung dari kita juga...	V														

PENJELASAN PENELITIAN

Saya yang betanda tangan dibawah ini:

Nama : **Thika Marlina**
NPM : **1006748961**
Alamat Institusi : **Kampus Baru Depok UI**
Fakultas Ilmu Keperawatan
Status : **Mahasiswa Program Magister (S2)**
Kekhususan Keperawatan Jiwa
Fakultas Ilmu Keperawatan
Universitas Indonesia

Pembimbing 1: Prof. Achir Yani S. Hamid, DN.Sc

Pembimbing 2: Novy Helena C. D.,SKp., M.Sc

Bermaksud mengadakan penelitian dengan judul **“Kajian tentang Pengalaman Hidup Perempuan Korban *Trafficking* dalam Perspektif Kesehatan Jiwa”**. Penelitian ini akan menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Oleh karena itu, berikut ini saya menjelaskan beberapa hal terkait dengan penelitian yang akan saya lakukan:

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang pengalaman hidup perempuan korban *trafficking*
2. Manfaat penelitian ini secara garis besar adalah memberikan gambaran dan wacana bagi masyarakat maupun tenaga kesehatan dalam menyusun program-program antisipasi dan pelayanan psikososial bagi korban *trafficking*
3. Partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan korban *trafficking*
4. Pengambilan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan wawancara secara mendalam.
5. Waktu dan tempat wawancara disesuaikan dengan keinginan partisipan

6. Selama wawancara dilakukan, peneliti akan menggunakan alat bantu penelitian berupa catatan dan mp3 recorder untuk membantu kelancaran pengumpulan data.
7. Proses wawancara akan diberhentikan jika partisipan mengalami kelelahan atau ketidaknyamanan dan akan dilanjutkan lagi jika partisipan sudah merasa tenang pada waktu yang sama atau hari yang lain.
8. Penelitian ini tidak akan menimbulkan dampak negatif pada partisipan dan keluarganya
9. Semua catatan dan data rekaman yang berhubungan dengan penelitian ini akan disimpan dan dijaga kerahasiaannya. Hasil rekaman akan dihapus segera setelah kegiatan penelitian selesai dilakukan.
10. Pelaporan hasil penelitian ini nantinya akan menggunakan kode, bukan nama sebenarnya dari partisipan.
11. Partisipan dalam penelitian ini bersifat sukarela dan partisipan berhak untuk mengajukan keberatan pada peneliti jika terdapat hal-hal yang tidak berkenan dan selanjutnya akan dicari penyelesaian masalahnya berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan partisipan.
12. Setelah selesai dilakukan wawancara, peneliti akan memberikan transkrip hasil wawancara kepada partisipan untuk dibaca sebelum data tersebut diolah oleh peneliti.

Depok, Maret 2012

Peneliti

Thika Marlina

NPM : 10067 48961

PERSETUJUAN MENJADI PARTISIPAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama (inisial) :

Umur :

Pekerjaan :

Alamat :

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti serta mengetahui tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya secara sukarela bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun.

Nama dan TandaTangan Partisipan

Tanggal :

Lampiran 5

DATA DEMOGRAFI

1. Nama :.....(inisial)
2. Usia :.....
3. Agama :.....
4. Status Perkawinan :.....
5. Pendidikan Terakhir :.....
6. Pekerjaan :.....
7. Lama Bekerja :.....

PEDOMAN WAWANCARA

Saya sangat tertarik untuk mengetahui pengalaman hidup Ibu terkait dengan pengalaman sebelum ibu mengetahui telah menjadi korban *trafficking*, selama proses *trafficking*, dan setelah kejadian tersebut. Ibu dapat menceritakan secara detail tentang pengalaman tersebut, termasuk semua peristiwa, pendapat, pikiran dan perasaan yang dialami tersebut.

1. Apa alasan ibu memutuskan untuk bekerja di luar negeri/luar kota meninggalkan keluarga?
2. Coba ibu ceritakan kronologis kejadian yang ibu alami selama ibu berada dalam kuasa orang lain!
3. Apa yang ibu rasakan saat ibu mengetahui bahwa ibu telah menjadi korban perdagangan manusia (*trafficking*)?
4. Apa yang ibu lakukan saat ibu mengetahui bahwa ibu menjadi korban perdagangan manusia (*trafficking*)?
5. Apa yang ibu pikirkan setelah ibu sampai di rumah perlindungan *trauma center* ini?
6. Apa yang ibu harapkan setelah kejadian yang ibu alami ini?
7. Apa saja hikmah/makna dari kondisi yang telah ibu alami ini?

CATATAN LAPANGAN

**Judul Tesis: Kajian Tentang Pengalaman Hidup Perempuan Korban
Trafficking dalam Perspektif Kesehatan Jiwa**

Pewawancara :

Tanggal :

Tempat :

Partisipan :

Posisi partisipan :

Waktu :

Pertemuan yang ke :

Aktivitas yang berlangsung selama wawancara:

Faktor-faktor yang tidak terlihat (misalnya konotasi kata-kata dan nonverbal pasien)



UNIVERSITAS INDONESIA FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124
Email : humasfik@ui.ac.id Web Site : www.fik.ui.ac.id

KETERANGAN LOLOS KAJI ETIK

Komite Etik Penelitian, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia dalam upaya melindungi hak azasi dan kesejahteraan subyek penelitian keperawatan, telah mengkaji dengan teliti proposal berjudul :

Kajian Tentang Makna Hidup Perempuan Korban *Trafficking* Di DKI Jakarta.

Nama peneliti utama : **Thika Marlina**

Nama institusi : **Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia**

Dan telah menyetujui proposal tersebut.

Jakarta, 2 Mei 2012

Dekan,

Ketua,



Dewi Irawaty, MA, PhD

NIP. 19520601 197411 2 001

Yeni Rustina, PhD

NIP. 19550207 198003 2 001

LEMBAR DISPOSISI

**A
IATAN**

**DIREKTORAT JENDERAL PERLINDUNGAN DAN JAMINAN SOSIAL
DIREKTORAT PERLINDUNGAN SOSIAL KORBAN TINDAK KEKERASAN DAN PEKERJA MIGRAN**

aks. 7864124
.ac.id

Indeks :	Rahasia : <input type="checkbox"/>
	Penting : <input type="checkbox"/>
	Biasa : <input type="checkbox"/>

Maret 2012

Kode : 398	Tanggal Penyelesaian :
------------	------------------------

Tanggal Nomor	: 21.03/12 - 1293/H2. F12.D/PPP.04.00/2012
Asal	: Uni Versitas Indonesia "Fakultas Ilmu Perkerabatan"
Isi Ringkas	: Permohonan ijin penelitian an Thika Marlina di RPTC
Tgl. Diterima Pengelola :	: 10 April 2012

Pendidikan
-UI) dengan

INSTRUKSI / INFORMASI :

Diteruskan Kepada :

SUBDIT Persiapan dan Standarisasi :

lakna Hidup

SUBDIT Perlindungan Sosial KTK :

ngan hormat
mengadakan

SUBDIT Perlindungan Sosial PM :

na kasih

SUBDIT Kerjasama, Evaluasi dan Pelaporan :

SUBBAG Tata Usaha :

10/4/12

1974112001

Tembusan Yth. :

1. Sekretaris FIK-UI
2. Kepala Panti RPTC Kementerian Sosial RI
3. Manajer Pendidikan dan Riset FIK-UI
4. Ketua Program Magister dan Spesialis FIK-UI
5. Koordinator M.A.Tesis FIK-UI
6. Peringgal

LEMBAR DISPOSISI

**A
IATAN**

**DIREKTORAT JENDERAL PERLINDUNGAN DAN JAMINAN SOSIAL
DIREKTORAT PERLINDUNGAN SOSIAL KORBAN TINDAK KEKERASAN DAN PEKERJA MIGRAN**

aks. 7864124
.ac.id

Indeks :	Rahasia : <input type="checkbox"/>
	Penting : <input type="checkbox"/>
	Biasa : <input type="checkbox"/>

Maret 2012

Kode : 398	Tanggal Penyelesaian :
------------	------------------------

Tanggal Nomor	: 21.03/12 - 1293/H2. F12.D/PPP.04.00/2012
Asal	: Uni Versitas Indonesia "Fakultas Ilmu Perkerabatan"
Isi Ringkas	: Permohonan ijin penelitian an Thika Marlina di RPTC
Tgl. Diterima Pengelola :	: 10 April 2012

Pendidikan
-UI) dengan

INSTRUKSI / INFORMASI :

Diteruskan Kepada :

SUBDIT Persiapan dan Standarisasi :

lakna Hidup

SUBDIT Perlindungan Sosial KTK :

ngan hormat
mengadakan

SUBDIT Perlindungan Sosial PM :

na kasih

SUBDIT Kerjasama, Evaluasi dan Pelaporan :

SUBBAG Tata Usaha :

10/4/12

1974112001

Tembusan Yth. :

1. Sekretaris FIK-UI
2. Kepala Panti RPTC Kementerian Sosial RI
3. Manajer Pendidikan dan Riset FIK-UI
4. Ketua Program Magister dan Spesialis FIK-UI
5. Koordinator M.A.Tesis FIK-UI
6. Peringgal

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI

DATA PRIBADI

Nama : Thika Marlina
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 2 Maret 1984
Agama : Islam
Status : Menikah
Alamat : Dukuh Zamrud Blok M1 No. 33 Kota Legenda
Mustikajaya Bekasi Timur 17153
Telp/Hp : 021-82602551/ 085811108867

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. 2010-2012 : Program Magister Ilmu Keperawatan Kekhususan Keperawatan Jiwa
2. 2006-2007 : Program Profesi Ners FIK- UI
3. 2002-2006 : Sarjana Keperawatan FIK - UI
4. 1999-2002 : SMAN 1 Bekasi
5. 1996-1999 : SLPT Bani Saleh 1 Bekasi
6. 1994-1996 : SDN Utan Poncol 1 Bekasi
7. 1990-1994 : SDN Kenari O9 Pagi Salemba

PENGALAMAN KERJA

1. 2010-Sekarang : Dosen Tetap PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Indonesia
2. 2007-2010 : Perawat Pelaksana RSJ Propinsi Jawa Barat
3. 2007-2009 : Dosen Tidak Tetap Akper PPNI Jawa Barat